

**DEKONSTRUKSI MITOS KANJENG RATU KIDUL  
DALAM PENDIDIKAN AKIDAH  
PERSPEKTIF KH. IBNU HAJAR SHOLEH PRANOLO  
(1942 M – SEKARANG (2017))**



**TESIS**  
**Disusun Dan Diajukan Kepada Pascasarjana**  
**Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**  
**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh**  
**Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

**Oleh**  
**MOHAMMAD `ULYAN**  
**NIM. 1522606043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PURWOKERTO**  
**TAHUN 2017**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor: 359 /In.17/D.Ps/PP.009/IV/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Mohammad 'Ulyan  
NIM : 1522606043  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Dekonstruksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Pendidikan Akidah Perspektif  
KH. Ibnu Fajar Sholeh Pranolo ( 1942 M - Sekarang (2017) )

telah disidangkan pada tanggal 7 Februari 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 17 April 2018

Direktur,

*[Signature]*  
Mudlis Basit

IAIN PURWOKERTO



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: [www.iaipurwokerto.ac.id](http://www.iaipurwokerto.ac.id), Email: [pps.iaipurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iaipurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN UJIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini Tim Penguji telah menguji Tesis atas nama:

Nama : Mohammad 'Ulyan  
NIM : 1522606043  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Tesis : Dekonstruksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Pendidikan Akidah  
Perspektif KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo (1942 M – Sekarang (2017))

Ujian dilaksanakan dengan Tim Penguji sebagai berikut:

No	NAMA/ NIP	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	<b>Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.</b> NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang Merangkap Penguji	1.	16/4 2018
2.	<b>Dr. H. Rohmad, M.Pd.</b> NIP. 19661222 199103 1 002 Sekretaris Sidang Merangkap Penguji	2.	2/4 2018
3.	<b>Dr. H. Suwito, M.Ag.</b> NIP. 19710424 199903 1 002 Pembimbing Merangkap Penguji	3.	16/4 - 2018
4.	<b>Dr. Fauzi, M. Ag.</b> NIP. 19740805 199803 1 004 Penguji Utama I	4.	2/4 - '18
5.	<b>Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag.</b> NIP. 19680816 0199403 1 004 Penguji Utama II	5.	6/4 2018

Purwokerto, 16 Maret 2018  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi PAI

**Dr. Sumiarti, M. Ag.**  
NIP. 19730125 200003 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Mohammad 'Ulyan  
NIM : 1522606043  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Tesis : Dekonstruksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Pendidikan Akidah Perspektif KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo (1942-Sekarang)

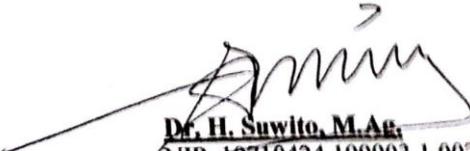
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami sampaikan ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.wb.

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 23 Januari 2017  
Pembimbing

  
**Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 19710424 199903 1 002

**PERNYATAAN  
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul:  
**“Dekonstruksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Pendidikan Akidah  
Perspektif KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo (1942 M-Sekarang)”** seluruhnya  
merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip  
dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma,  
kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini  
bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu,  
saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan  
sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.  
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari  
siapapun.

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 23 Januari 2017

Hormat Saya,



  
Mohammad 'Ulyan  
NIM: 1522606043

**DEKONSTRUKSI MITOS KANJENG RATU KIDUL  
DALAM PENDIDIKAN AKIDAH  
PERSPEKTIF KH. IBNU HAJAR SHOLEH PRANOLO  
(1942 M – SEKARANG (2017))**

Mohammad ‘Ulyan

email: [mohammadulyan@gmail.com](mailto:mohammadulyan@gmail.com)

NIM. 1522606043

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Mitos Kanjeng Ratu Kidul merupakan salah satu mitos yang sangat populer di Pesisir Selatan Pulau Jawa. Mayoritas penduduk melakukan berbagai upacara yang diselenggarakan untuk memohon dilimpahkan rejeki serta dijauhkan dari berbagai bencana. Salah satu bentuk persembahan pada Kanjeng Ratu Kidul tersebut dapat nampak pada upacara labuhan. Kata “labuhan” berasal dari bahasa Jawa, yaitu *labuh*. *Labuh* memiliki arti sama dengan *larungan*, yaitu membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir ke laut. Kata “*larung*” juga berarti memberi sesaji kepada roh halus yang berkuasa disuatu tempat. Hal ini seakan-akan peran Allah swt sebagai khalik telah digantikan oleh makhluk. Jika dilihat dari sisi akidah, maka hal ini merusak keimanan.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tokoh KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo dalam dekonstruksi mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam pendidikan akidah menggunakan pendekatan fenomenologi. Penulis menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mendapatkan data penelitian.

Hasil penelitian ini dekonstruksi dilakukan dengan tiga proses yaitu identifikasi logosentris, pembalikan kontradiksi internal dan *differance* atau pembentukan konstruksi baru. Proses identifikasi tanda-tanda atau *logo* yang mengarah pada ide dasar baik secara fisik maupun pemaknaannya. Setelah itu, hasil identifikasi tersebut dibandingkan secara kontras dan muncul makna baru yang berbeda 180°. Dalam konteks ini, KH. Ibnu Hajar mengidentifikasi bahwa Kanjeng Ratu Kidul adalah makhluk seperti manusia yang diberi amanat sebagai Auliya’. Ada tanda lafal Allah pada mahkotanya. Perbandingan secara kontras dilakukan bahwa Kanjeng Ratu Kidul bukanlah penguasa yang harus diberikan sesaji dalam bentuk labuhan dan larungan. Keyakinan tersebut membentuk konstruksi tauhid yang baru dan sesuai dengan ajaran Islam.

**Kata kunci:** Mitos Kanjeng Ratu Kidul, Pendidikan Akidah, KH. Ibnu Hajar

**DEKONSTRUKSI MITOS KANJENG RATU KIDUL  
DALAM PENDIDIKAN AKIDAH  
PERSPEKTIF KH. IBNU HAJAR SHOLEH PRANOLO  
(1942 M – SEKARANG (2017))**

Mohammad 'Ulyan

email: [mohammadulyan@gmail.com](mailto:mohammadulyan@gmail.com)

NIM. 1522606043

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRACT**

The myth of Kanjeng Ratu Kidul is one of the most popular myths in the South Coast of Java Island. The majority of the residents perform various ceremonies held to a lot of grace and kept away from various disasters. One form of offerings on Kanjeng Ratu Kidul can be seen at the *Labuhan* ceremony. The word "*labuhan*" comes from the Javanese language, the *labuh*. *Labuh* has the same meaning as the *larung*, which is to throw something into the water that flows into the sea. The word "*larung*" also means giving offerings to the ghost in power somewhere. It is as if the role of Allah swt as khalik has been replaced. When viewed from the side of the creed, then this destroys the faith.

This research tries to describe character KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo in the deconstruction of Kanjeng Ratu Kidul myth in aqidah education using phenomenology approach. The author uses interview and observation methods to obtain research data.

The result of this research deconstruction is done by three process that is logosentris identification, reversal of internal contradiction and difference or new construction formation. The process of identifying signs or logos that lead to the basic idea both physically and meaning. After that, the results of the identification are compared in contrast and emerging a new meaning that is 180° different. In this context, KH. Ibn Hajar identifies that Kanjeng Ratu Kidul is a human-like creature who is mandated as Auliya '. There is a sign of God's pronouncement on his crown. Contrast comparison is done that Kanjeng Ratu Kidul is not a ruler who must be given offerings in the form of *labuhan* and *larungan*. These beliefs constitute the construction of a new monotheism and in accordance with the rules of Islam.

**Key word:** Myth Kanjeng Ratu Kidul, Aqidah Education, KH. Ibnu Hajar

## MOTTO

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. Yunus: 62)



**PERSEMBAHAN**

*Ayah  
&  
Ibu*



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur selalu terpanjat kehadirat Allah swt yang telah memberikan karunia yang tak terhitung kepada semua hamba-Nya. Salawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw. Nabi yang menjadi prototipe manusia sempurna sebagai panutan agar umatnya selamat di dunia hingga akhirat.

Hanya dengan izin Allah Swt yang telah menggerakkan hati penulis sehingga muncul keinginan untuk berbuat baik, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul: Dekonstruksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Pendidikan Akidah Perspektif KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo (1942 M – sekarang). Tesis ini penulis susun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Program Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya tesis ini, penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam berbagai aspek, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto atas kebijakan dan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu
2. Dr. H. Rohmad, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas arahan dan dukungannya
3. Dr. H. Suwito, M.Ag., pembimbing yang telah menyempatkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini
4. KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo, narasumber utama dalam penelitian ini yang telah membuka cakrawala keilmuan penulis
5. Ibunda penulis yang selalu berjuang dengan bekal cucuran keringat, air mata, dan doa
6. Teman-teman kelas PAI Pasca angkatan 2015 yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi

7. *“Fried Rice Mbah Shofi”* selaku penyumbang dana terbesar selama studi penulis, semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini yang tidak disebutkan satu persatu.

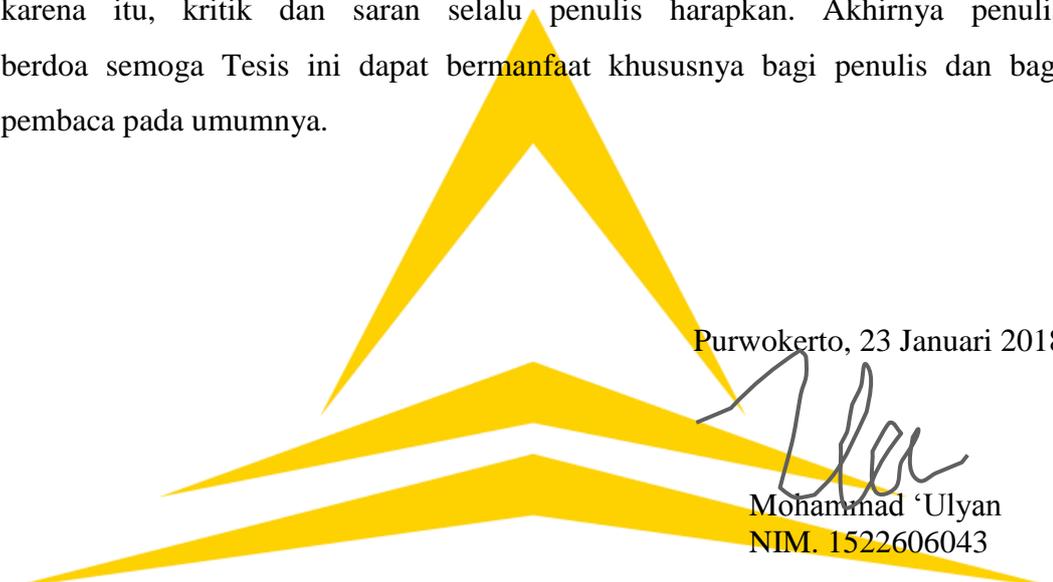
Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga amal serta budi baik yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis mendapatkan balasan pahala berlipat dari Allah SWT. *Jazakumullah ahsanal jaza’*.

Penulis menyadari Tesis ini masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan. Akhirnya penulis berdoa semoga Tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 23 Januari 2018



Mohammad Ulyan  
NIM. 1522606043



**IAIN PURWOKERTO**

## PEDOMAN TRANSLITERASI<sup>1</sup>

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.... ‘ ....	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

<sup>1</sup> Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	ʾ	apostrof
ي	ya	y	ye

## B. Vokal

### 1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	fathah	a	a
◌ِ	kasrah	i	i
◌ُ	dammah	u	u

### 2. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َ ي	fathah dan ya	ai	a dan i
◌َ و	fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = kaifa

هَؤُلَ = haula

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	ḍammah dan wawu	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

قِيلَ = qīla

رَمَى = ramā

يَقُولُ = yaqūlu

### D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

#### 1. *Ta marbūṭah* hidup

*Ta marbūṭah* hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah, dan ḍammah* transliterasinya adalah /t/

#### 2. *Ta marbūṭah* mati

*Ta marbūṭah* yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

روضۃ الأطفال = raudah al-aṭfah atau raudatul aṭfal

المدينة المنورة = al-madinah al-munawwarah *atau* al-madinatul munawwarah

طلحة = Ṭalḥah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā

نَزَّلَ = nazzala

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرجل = ar-rajulu

القلم = al-qalamu

### G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

### H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

Contoh:

الْبُخَارِيِّ = al-Bukhārī

أَبِي = Abī

أَبُوهُ = Abūhu

### I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR BAGAN/SKEMA</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Tinjauan Pustaka .....	7
H. Metode Penelitian .....	12
I. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II : DEKONSTRUKSI MITOS DAN PENDIDIKAN AKIDAH</b>	
A. Dekonstruksi Mitologi .....	17
1. Pengertian Dekonstruksi .....	17
2. Pengertian Mitos .....	32
3. Dekonstruksi Derrida dalam Mitologi .....	34

**IAIN PURWOKERTO**

	B. Pendidikan Akidah .....	37
	1. Pengertian Pendidikan Akidah.....	37
	2. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah.....	42
	3. Urgensi Pendidikan Akidah .....	47
<b>BAB III</b>	<b>: BIOGRAFI KH. IBNU HAJAR SHOLEH PRANOLO</b>	
	A. Riwayat Hidup KH. Ibnu Hajar .....	50
	B. Kondisi Sosial Politik dan Intelektual KH. Ibnu Hajar	54
	C. Pola Berpikir KH. Ibnu Hajar.....	56
	D. Latar Sosial Masyarakat Gunungkidul terhadap Mitos Kanjeng Ratu Kidul .....	58
<b>BAB IV</b>	<b>: PANDANGAN KH. IBNU HAJAR TERHADAP MITOS KANJENG RATU KIDUL</b>	
	A. Pandangan KH. Ibnu Hajar terhadap mitos Kanjeng Ratu Kidul .....	61
	1. Asal Usul Kanjeng Ratu Kidul.....	61
	2. Kanjeng Ratu Kidul: <i>Min Ba'dil al-Auliya'</i> .....	71
	3. Kanjeng Ratu Kidul dan Diaspora Keislaman.....	76
	B. Pandangan KH. Ibnu Hajar tentang Akidah, <i>Ushuluddin</i> dan <i>Tarbiyah</i> .....	78
	C. Proses Dekonstruksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul.....	95
	D. Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Kanjeng Ratu Kidul.....	107
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b>	
	A. Simpulan.....	112
	B. Saran-saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel	Proses Dekonstruksi .....	103
-------	---------------------------	-----



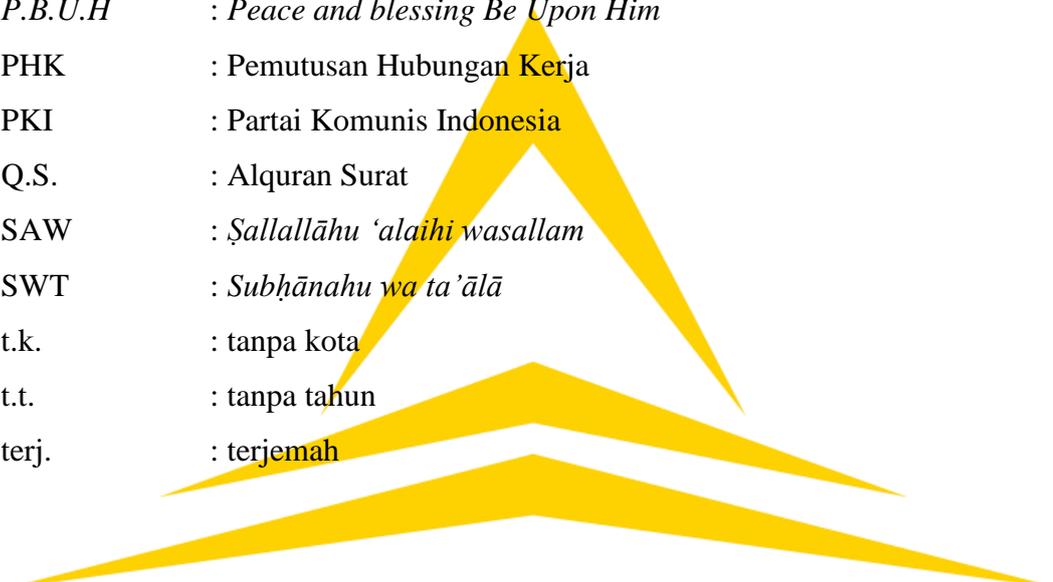
## DAFTAR BAGAN/SKEMA

Gambar	Proses Dekonstruksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul .....	104
--------	--	-----



## DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
dkk.	: dan kawan-kawan
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
ed.	: editor
KH.	: Kyai Haji
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
no.	: nomor
<i>P.B.U.H</i>	: <i>Peace and blessing Be Upon Him</i>
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
PKI	: Partai Komunis Indonesia
Q.S.	: Alquran Surat
SAW	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
SWT	: <i>Subhānahu wa ta’ālā</i>
t.k.	: tanpa kota
t.t.	: tanpa tahun
terj.	: terjemah



# IAIN PURWOKERTO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar bangsa di dunia mengenal adanya mitos yang berkenaan dengan dewa-dewa atau makhluk adi kodrati lain. Mitologi juga dapat berkenaan dengan leluhur bangsa atau suku bangsa.<sup>1</sup> Walaupun banyak orang yang mempertanyakan kebenaran mitos tersebut, namun banyak juga orang yang mempercayainya. Walaupun mitos sukar dilacak keberadaannya secara empiris, namun yang jelas mitos selalu ada dalam pikiran orang yang mempercayainya.

Indonesia memiliki garis pantai yang sangat panjang. Secara geografis Indonesia membentang dari 6° Lintang Utara sampai 11° Lintang Selatan dan 92° sampai 142° Bujur Timur, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau. Tiga perempat wilayahnya adalah laut (5,9 juta km<sup>2</sup>), dengan panjang garis pantai 95.161 km. Indonesia memiliki garis pantai terpanjang kedua setelah Kanada.<sup>2</sup> Tidak heran jika sejak dulu penduduk Indonesia terkenal sebagai pelaut yang ulung. Hidup menantang bahaya yang bisa datang setiap waktu.

Sebagian besar masyarakat pesisir selatan pulau Jawa percaya pada mitos tentang kekuatan besar yang menguasai laut selatan (Samudera Hindia). Banyak yang menyebut dengan Kanjeng Ratu Kidul, Nyi Roro

---

<sup>1</sup> Agus Aris Munandar, "Mitos dan Peradaban Bangsa", *Porsiding The 4<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"*, (Tahun 2012) hlm. 3. <http://icssis.files.wordpress.com>

<sup>2</sup> Ridwan Lasabuda, "Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia", *Jurnal Ilmiah Platax*, Vol. I-2, Januari 2013, hlm. 93. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/platax>

Kidul, Nyai Blorong ataupun Ratu Pantai Selatan.<sup>3</sup> Terhadap nama-nama tersebut ada yang membedakan ada juga yang menyamakannya. Namun penulis lebih setuju dengan yang membedakannya.

Masyarakat Jawa pedesaan itu masih memiliki sistem berpikir suka pada apa yang disebut *mitos*. Menurut A.G.Honig Jr, sebagaimana yang dikutip oleh Damawi, bahwa kerangka berpikir mitos tersebut jelas nampak bahwa manusia mengalami kenyataan-kenyataan yang sifatnya emosional dan mendorong orang untuk bertindak aktif dalam kaitannya dengan peristiwa kosmik yang dipenuhi daya-daya alam. Dari kerangka mitos tersebut kemudian timbul subur upacara-upacara keagamaan yang dianggap dapat membina ketertiban daya-daya alam (peristiwa kosmik).<sup>4</sup> Upacara-upacara tersebut banyak yang menggunakan sesaji sebagai persembahan diberikan kepada kekuatan supranatural atau kekuatan gaib yang diyakini mampu memberikan kemakmuran dan mencegah marabahaya. Misalnya masyarakat yang takut terhadap mitos Kanjeng Ratu Kidul sehingga melakukan berbagai hal termasuk memberikan sesaji. Hal ini dilakukan agar diberi keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya.

Salah satu bentuk persembahan pada Kanjeng Ratu Kidul tersebut dapat nampak pada upacara labuhan. Kata “labuhan” berasal dari bahasa Jawa, yaitu *labuh*. *Labuh* memiliki arti sama dengan *larungan*, yaitu membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir ke laut. Kata “*larung*” juga berarti memberi sesaji kepada roh halus yang berkuasa disuatu tempat.<sup>5</sup> Upacara ini memiliki nama yang berbeda pada tempat lain di Pantai Selatan Pulau Jawa.

Bagi nelayan setempat, Nyai Roro Kidul adalah Ratu Pantai Selatan

---

<sup>3</sup> Mohamad Ikhwan Rosyadi, “Keperempuan, Emansipasi, dan Penghambaan dalam Mitos “Nyi Roro Kidul Ratu Pantai selatan”, “Roro Mendut”, “Dewi Candra Kirana”: Analisis dalam Perspektif Strukturalisme Lévi-Strauss”, *Ibda`*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2007

<sup>4</sup> Muhammad Dawami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 18-19.

<sup>5</sup> Abdul Jalil, “Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Parangtritis”, *Jurnal el Harkah*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2015, hlm. 113.

yang menjaga, mengatur serta menghidupi kelangsungan kehidupan di Pantai Selatan Jawa. Mereka juga meyakini bahwa penghasilan baik dan buruknya mereka melaut adalah tergantung dari bagaimana kebaikan dari Ratu Pantai Selatan. Oleh sebab itu untuk menarik supaya mendapatkan berkah dan keselamatan dari Sang Ratu, maka setiap tahun masyarakat melakukan persembahan kepada Nyai Roro Kidul dalam bentuk larung sesaji ini.<sup>6</sup> Bahkan sesajen yang dihanyutkan ke laut tersebut dapat dikatakan inti dari seluruh bentuk ritual Sedekah Laut itu sendiri.<sup>7</sup> Meskipun kegiatan ini dilakukan bagi masyarakat luas, kepercayaan nelayan tersebut sering disebut sebagai kepercayaan masyarakat yang masih “meyakini mitos”.<sup>8</sup>

Pemberian sesaji kepada roh halus yang diyakini memiliki kekuatan supranatural tersebut menurut pandangan Islam merupakan hal yang bertentangan dengan akidah. Hal ini dapat menggeser keyakinan sehingga menyebabkan seseorang terjebak pada syirik.

Perbuatan syirik besar dapat menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam. Tradisi sinkretisme, seperti memberi persembahan kepada binatang ke laut, dan lain sebagainya sebenarnya amat rentan menjadikan pelakunya syirik. Sebab tanpa disadari, penyembelihan tersebut akan menggeser keyakinan dan tauhid. Apalagi sampai meyakini bahwa ruh-ruh halus dalam laut mampu mendatangkan bahaya atau memberi keuntungan. Jika tidak diberi sesaji maka akan membuat khawatir akan datangnya kekuatan dahsyat yang akan membuat bencana pada penduduk di sekitar pantai.<sup>9</sup> Hal ini banyak terjadi di masyarakat pesisir selatan Pulau Jawa, termasuk daerah Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Oleh karena itu, sangat diperlukan pemahaman melalui pendidikan akidah kepada masyarakat.

<sup>6</sup> Badruzzaman, “Keluwesannya Berdakwah dalam Pelestarian Tradisi Pesisir :Kajian Mengenai *Bilasan* pada Kegiatan Sedekah Laut di Kabupaten Rembang”, Jurnal *Bimas Islam* Vol.8. No.II 2015, hlm. 365.

<sup>7</sup> Badruzzaman, “Keluwesannya...”, hlm. 371.

<sup>8</sup> Badruzzaman, “Keluwesannya...”, hlm. 365.

<sup>9</sup> Tim Saluran Teologi Lirboyo, *Akidah Kaum Sarungan: Refleksi Mengais Kebeningan Tauhid*, (Kediri: MHM Lirboyo, 2010), hlm. 202.

Ada hal yang menarik dari pola pendidikan yang diterapkan dalam rangka meluruskan akidah masyarakat. Salah satunya seperti dilakukan pada Jamaah Aolia'. Jamaah ini merupakan pengajian yang didirikan dan dipimpin oleh KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo. Masyarakat biasa akrab memanggil KH. Ibnu Hajar dengan panggilan Mbah Benu.

Rumah KH. Ibnu Hajar di Dusun Panggang III, Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Gunungkidul merupakan daerah kabupaten di wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bagian selatan. Disana terdapat pegunungan kapur yang menjulang tinggi. Pada musim kemarau Gunungkidul tampak pepohonan yang kering, karena tanahnya tidak dapat menyimpan air.<sup>10</sup>

Ada sesuatu yang menarik ketika penulis melakukan observasi ke kediaman KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo (Mbah Benu). Berbagai hiasan yang mengisi ruang tamu. Selain keris, kaligrafi dan akuarium yang besar, penulis juga menemukan sekitar tujuh gambar perempuan muda cantik dengan mengenakan kebaya hijau dengan pose yang berbeda. Ada yang mengenakan mahkota, menari di atas ombak, rambut diikat, rambut terurai, dan beberapa duduk di singgasana. Penulis mencoba menanyakan kepada KH. Ibnu Hajar<sup>11</sup>, tentang foto tersebut apakah itu benar foto Nyi Roro Kidul? Beliau menjawab bahwa itu bukan Nyi Roro Kidul, tetapi Kanjeng Ratu Kidul. Mereka merupakan dua sosok yang berbeda.<sup>12</sup>

Mayoritas masyarakat Gunungkidul dahulu banyak yang terlibat dalam G30S/PKI. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat keberagaman masyarakat masih tergolong lemah. Dengan kata lain pemahaman tentang Islam masih kurang mendalam. Sehingga tidak heran jika masyarakat Gunungkidul masih percaya, bahkan takut kepada mitos Kanjeng Ratu Kidul. Banyak dari masyarakat yang memberikan sesaji melalui berbagai ritual agar

<sup>10</sup> Observasi pada tanggal 6 September 2017.

<sup>11</sup> Penulis penasaran untuk menanyakan tentang gambar tersebut karena selama pengalaman penulis *sowan* ke rumah kiyai belum pernah menemukan gambar wanita muda terpampang di ruang tamu. Kebanyakan mereka memajang foto tokoh ulama yang terkenal.

<sup>12</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo pada tanggal 6 September 2017.

keinginan mereka terwujud dan juga terhindar dari bencana.<sup>13</sup>

Proses meluruskan akidah masyarakat dilakukan melalui ceramah keagamaan yang disampaikan dalam pengajian *sewelasan*. Selain itu untuk memahamkan juga melalui *ngobrol*, ketika masyarakat *sowan* ke rumah KH. Ibnu Hajar. Masyarakat yang berkunjung pasti akan melihat foto ataupun lukisan Kanjeng Ratu Kidul. Disitulah kemudian KH. Ibnu Hajar memberikan pemahaman bahwa Kanjeng Ratu Kidul adalah sosok yang baik dan beriman. Karena itu, dia tidak butuh sesaji/*sajen*. Kalau ada orang yang memberikan sesaji, berarti dia ikut Nyai Roro Kidul atau Blorong, makhluk yang tidak beriman dan mengikuti setan. Sehingga nanti kalau meninggal akan ikut masuk neraka.<sup>14</sup>

Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Apalagi di tengah pemahaman masyarakat daerah pesisir selatan Pulau Jawa yang mayoritas masih mempunyai kepercayaan kuat terhadap mitos Nyai Roro Kidul. Mitos tersebut seolah-olah menganjurkan pemberian sesaji kepada penunggu laut selatan demi keselamatan. Oleh karena itu, harus diperjelas posisi akidah Islam di tengah mitos tersebut agar masyarakat tidak terjebak dalam perbuatan syirik.

## B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti mengidentifikasi masalah menjadi:

1. Berkembangnya mitos Kanjeng Ratu Kidul di masyarakat khususnya pesisir selatan Pulau Jawa mengakibatkan tumbuh suburnya berbagai ritus pemujaan dengan cara pemberian sesaji.
2. Pelaksanaan berbagai ritus melalui pemberian sesaji tersebut dapat menyebabkan pelakunya terjebak kepada perbuatan syirik.
3. Diperlukan pendidikan akidah kepada masyarakat secara tepat untuk menekan mitos tersebut.

<sup>13</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Shaleh Pranolo pada tanggal 6 September 2017.

<sup>14</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Shaleh Pranolo pada tanggal 6 September 2017.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penulis mengkaji lebih lanjut terkait dengan dekonstruksi mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam pendidikan akidah perspektif KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo. Hal tersebut meliputi bagaimana KH. Ibnu Hajar dalam rangka memahami pendidikan akidah dan mitos Kanjeng Ratu Kidul serta memberikan pemahaman kepada masyarakat Gunungkidul, khususnya Jamaah Aoliya.

### **C. Batasan Masalah**

Kajian dalam tesis ini dibatasi pembahasannya tentang dekonstruksi mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam pendidikan akidah perspektif KH. Ibnu Hajar. Penelitian ini menggambarkan pemikiran KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo dalam mendekonstruksi mitos Kanjeng Ratu Kidul agar masyarakat memiliki pemahaman yang baik serta tidak terjebak perbuatan syirik.

### **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latarbelakang masalah yang ditemukan, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dekonstruksi mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Pendidikan Akidah Perspektif KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos Kanjeng Ratu Kidul?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dekonstruksi mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Pendidikan Akidah Perspektif KH. Ibnu Hajar
2. Menganalisis persepsi masyarakat terhadap mitos Kanjeng Ratu Kidul.

### **F. Manfaat Penelitian**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis
  - a. Memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam kaitannya dengan dekonstruksi mitologi Kanjeng Ratu Kidul dalam Pendidikan Akidah Perspektif KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo.
2. Secara Praktis
  - a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti

terkait dengan dekonstruksi mitologi Kanjeng Ratu Kidul yang kaitannya dengan pendidikan akidah agar terhindar dari perbuatan syirik.

### G. Tinjauan Pustaka

Setelah mengkaji beberapa literatur, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti.

Hasil penelitian Suwito NS yang merupakan disertasi dan telah dicetak menjadi buku dengan judul “*Eko-Sufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak*” dengan tebal 308 halaman. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa konsep Eko-Sufisme pada Jamaah Ilmu Giri dan Jamaah Aolia’ Panggang bertumpu pada pemahaman tentang sistem wujud. Pemahaman tersebut bersifat dinamik-korelasional. Modal sosial (*sosial capital*) dan modal spiritual (*spiritual capital*) yang dimiliki kyai menjadi faktor penting dalam proses mitigasi berlingkungan. Eko-Sufisme dalam penelitian tersebut memiliki kontribusi bagi pelestarian lingkungan.<sup>15</sup>

Penelitian tersebut memiliki kaitan dengan penelitian yang penulis lakukan terkait dengan subjek dan lokasi penelitian yang sama yaitu pada Jamaah Aoliya’ Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul. Namun penelitian tersebut terfokus pada praktik Sufi yang berdampak pada kelestarian lingkungan. Sedangkan penelitian penulis lebih kepada dekonstruksi mitologi Kanjeng Ratu Kidul perspektif KH. Ibnu Hajar.

Kemudian pada tahun 2016, penelitian pada lokasi yang sama dilakukan oleh Arif Budianto dengan judul “Resepsi terhadap Ayat-ayat *al-Qur’ān* pada *Manāqib Syaikh Abd al- Qādir al- Jailāni* dalam Kitab *Al-Nūr al-Burhāni fi Tarjamati al-lujjaini al-Dāni* (Studi Kasus Jamaah Masjid Aolia’, Dusun Panggang III, Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul)”. Hasil penelitian ini yaitu:<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Suwito NS, *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 258-259.

<sup>16</sup> Arif Budianto, “Resepsi terhadap Ayat-ayat *al-Qur’ān* pada *Manāqib Syaikh Abd al-Qādir al- Jailāni* dalam Kitab *Al-Nūr al-Burhāni fi Tarjamati al-lujjaini al-Dāni* (Studi Kasus

*Pertama*, amalan *Manāqib Syaikh Abd al- Qādir al- Jailāni* pada masyarakat Panggang III disebabkan karena adanya faktor yang menjadikan ini muncul, yaitu Mbah Benu sebagai tokoh sentral mendapatkan wasiat dari orang tuanya untuk melanjutkan ritual amalan *manāqib* yang sudah menjadi rutinan sejak orangtua dan leluhur Mbah Benu.<sup>17</sup>

Masyarakat yang saat itu masih sangat awam dan sangat kering akan agama Islam menemukan kegiatan yang tepat yang bisa membawa jiwa para jamaah menuju kualitas mental dan rohani yang baik.<sup>18</sup>

Proses *manāqib* dimulai dengan bertawasul dengan pembacaan *al-Fātihah* yang ditunjukkan untuk *Nabi, sahābat Nabi, tabi'in, sālihin*, para *auliya'* terutama *Syaikh Abd al- Qādir al- Jailāni*. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa dalam kitab *manāqib al-Nūr al- Burhāni*. Dalam pembacaan ini, dari awal hingga akhir, semua bacaannya dipimpin Mbah Benu dan diikuti oleh seluruh jamaah.<sup>19</sup>

*Kedua*, mayoritas jamaah dalam meresepsi atas beberapa ayat *al-Qur'an*, selama ini ternyata tidak banyak yang mengerti dan memahami atas ayat-ayat yang memiliki beberapa keutamaan tersebut. Umumnya, mereka mengikuti pembacaan *manāqib* ini karena merasa nyaman dan untuk benar-benar mengharap rahmat Allah Swt. Dalam segi sosial memiliki makna yang sangat positif, yaitu silaturahmi dan dalam bidang pendidikan dikemas dengan adanya pengajian setelah pembacaan *manāqib* selesai.<sup>20</sup>

Penelitian Herning Puspitarini dengan judul “Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul terhadap Kekuasaan Jawa dalam Novel *Sang Nyai* Karya Budi Sardjono”. Penelitian tersebut menganalisis bentuk-bentuk hegemoni mitos Nyai Roro Kidul dalam novel *Sang Nyai* meliputi Sang Nyai sebagai ratu,

---

Jama'ah Masjid Aolia, Dusun Panggang III, Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016) (di akses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>) hlm. 79.

<sup>17</sup> Arif Budianto, “Resepsi...”, hlm. 79.

<sup>18</sup> Arif Budianto, “Resepsi...”, hlm. 80.

<sup>19</sup> Arif Budianto, “Resepsi...”, hlm. 80.

<sup>20</sup> Arif Budianto, “Resepsi...”, hlm. 80.

Sang Nyai mendukung eksistensi raja, Sang Nyai sebagai penguasa kosmis, dan Sang Nyai dalam tradisi. Akibat dari hegemoni mitos Nyai Roro Kidul dengan ideologi tradisional tersebut, maka terjadi perlawanan dari tokoh dengan ideologi modern yang rasional terhadap hegemoni yang ada. Namun, perlawanan tersebut kalah dengan ideologi tradisional masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono.<sup>21</sup>

Hegemoni Nyai Roro Kidul juga dirasakan oleh masyarakat melalui tradisi yang masih berjalan hingga sekarang. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan ziarah di Cepuri Parangkusumo pada malam Jum'at Kliwon. Tradisi yang lain yaitu upacara *labuhan*. Upacara ini dimulai dengan pengadaan *sesajen*, kemudian dilanjutkan rangkaian ritual yang terdiri atas *selamatan*, *kenduri*, diakhiri dengan prosesi *labuhan*.<sup>22</sup>

Penelitian Endra Maelan yang berjudul “Fungsi Ritual Sedekah Laut bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunungkidul di Tengah Arus Perubahan Sosial” menganalisis tentang ritual sedekah laut di Pantai Gesing yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Gesing berakar pada kepercayaan masyarakat nelayan yang mempercayai bahwa ada kekuatan di luar dunia nyata manusia. Kekuatan ini ditunjukkan kepada Nyi Roro Kidul dan Kyai Panjolo Mulyo yang dipercaya sebagai penghuni atau penguasa Pantai Selatan. Sehingga ritual ini dijadikan perwujudan ekspresi dari sistem keagamaan yang merefleksikan hubungan masyarakat nelayan dengan alam spiritual, dan merupakan cara yang pantas dilakukan untuk mendekati diri kepada kekuatan –kekuatan di luar dunia nyata manusia.<sup>23</sup>

Penelitian Abdul Jalil yang dimuat dalam jurnal *el-Harkah* dengan judul “Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis” menyimpulkan bahwa sebagaimana masyarakat

<sup>21</sup> Herning Puspitarini, “Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul terhadap Kekuasaan Jawa dalam Novel *Sang Nyai* Karya Budi Sardjono”, Skripsi (Semarang: Universitas Diponegoro, 2014),

<sup>22</sup> Herning Puspitarini, “Hegemoni...”, hlm. 108.

<sup>23</sup> Endra Maelan, “Fungsi Ritual Sedekah Laut bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunungkidul di Tengah Arus Perubahan Sosial”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), (di akses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>), hlm. 93.

Jawa pada umumnya, penduduk Desa Parangtritis masih percaya terhadap roh-roh nenek moyang mereka serta kekuatan gaib lainnya sehingga mereka masih melakukan tradisi alam, sejenis tradisi *Labuhan* yang usianya sudah ratusan tahun. Upacara *Labuhan* yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Yogyakarta, antara lain *Labuhan Ageng*, *Labuhan Alit*, *Pisusung Jaladri Bhekti Pertiwi*, *Labuhan dari para nelayan*, *Labuhan Khusus Umat Hindu*, *Labuhan dari Yayasan Hendrodento*, dan *Labuhan Pen Chu*. Dari masing-masing *labuhan* itu memiliki tujuan yang sama, yaitu memohon kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. *Labuhan* itu dilaksanakan dengan cara melabuh *uburampe* yang sudah disiapkan. Adapun *uburampe* yang akan dilabuh adalah nasi tumpeng, jajan pasar, buah-buahan, dan berbagai macam bunga, namun bagi *Labuhan* yang dilakukan oleh pihak keraton, seperti *Labuhan Ageng* ditambahkan dengan pakaian Sultan. Setelah *uburampe* dilabuh, maka diperebutkan oleh para pengunjung yang memang hadir untuk *ngalap berkah* yang menceburkan diri. Begitu kuatnya kepercayaan masyarakat tersebut, sehingga berpengaruh bagi masyarakat Parangtritis. Pengaruh tersebut berpengaruh pada bidang keagamaan, ekonomi, maupun bidang keamanannya.<sup>24</sup>

Penelitian Mohammad Ikhwan Rosyidi yang berjudul “Keperempuanan, Emansipasi, dan Penghambaan dalam Mitos Nyi Roro Kidul Ratu Pantai Selatan, Roro Mendut, Dewi Candra Kirana: Analisis dalam Perspektif Strukturalisme Lévi-Strauss” dalam jurnal *Ibda'* menyimpulkan bahwa sebuah mitos bisa menjadi *model of* dan *model for* akan realitas manusia. Bagi orang Sunda, Nyi Rara Kidul Ratu Pantai Selatan dapat menjadi model dari kenyataan yang mereka hadapi, demikian pula Roro Mendut dan Dewi Candra Kirana bagi orang Jawa karena di dalam cerita tersebut terdapat kontradiksi-kontradiksi dan oposisi-oposisi yang saling mengait. Di lain pihak, cerita-cerita ini dapat menjadi model untuk realitas yang dihadapi, baik orang Sunda maupun Jawa, baik itu dalam kerangka

<sup>24</sup> Abdul Jalil, “Memaknai...”, hlm. 112.

emansipasi atau penghambaan perempuan Jawa dan Sunda. Melalui aktivitas ini, orang Jawa dan Sunda dapat menemukan identitas budaya masing-masing, melestarikan dan meneguhkan budaya mereka sendiri. Di samping itu juga menguak makna-makna yang tersembunyi dalam setiap peristiwa.<sup>25</sup>

Penelitian Sardjuningsih yang berjudul “Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)” yang dimuat dalam jurnal *Kodifikasi* menjelaskan bahwa mitos sebagai basis spiritual masyarakat, memiliki makna yang setara dengan agama, tradisi, magis, dan mistik. Semuanya menyangkut aspek kepercayaan, keyakinan, pengetahuan, emosional, dan kekuatan batin. Jadi agama bagi masyarakat menjadi struktur yang kompleks, yakni sebagai kepercayaan, doktrin, dan ideologi. Sebagai kepercayaan terhadap makhluk gaib yang mengikat batin, emosi, dan perasaan masyarakat, bahwa alam ini dikuasai oleh kekuatan supranatural. Sebagai doktrin, semuanya dilihat sebagai ajaran luhur yang berisi tuntunan moral untuk dipedomani. Sebagai ideologi, semuanya dipandang sebagai cara pandang masyarakat terhadap alam dan kehidupan.<sup>26</sup>

Dalam praktek Islam mitos di Indonesia, peranan pemujaan kekuatan gaib, dan nenek-moyang, upacara-upacara kurban dalam ritual, peranan roh dalam lingkungan alam, peranan yang Illahi dalam norma sosial sebagai alat kontrol sosial, atau peranan ritus inisiasi dalam mendorong kedewasaan, bukanlah usaha-usaha yang tidak penting. Tetapi mengusahakan semua itu merupakan pandangan akal sehat yang dapat menentukan nasib hidup mereka. Hal ini dapat disaksikan dalam praktek Adewatang, Tolotang, Islam Sasak, Islam Keraton, Islam Palang, Islam Suku Tengger, Islam Pesisir Selatan dan Kejawen.<sup>27</sup>

Penelitian Suwito NS dan Arif Budiono memiliki persamaan lokasi

<sup>25</sup> Mohammad Ikhwan Rosyidi, “Keperempuanan, Emansipasi, dan Penghambaan dalam Mitos Nyi Roro Kidul Ratu Pantai Selatan, Roro Mendut, Dewi Candra Kirana: Analisis dalam Perspektif Strukturalisme Lévi-Strauss”, Jurnal *Ibda'* Vol. 5 No. 2 (Tahun 2007), hlm. 14.

<sup>26</sup> Sardjuningsih, “Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)”, Jurnal *Kodifikasi*, Vol. 9 No.1 (Tahun 2015), hlm. 96-97.

<sup>27</sup> Sardjuningsih, “Islam...”, hlm. 97.

penelitian dengan penulis. Penulis banyak mendapatkan gambaran data terkait dengan kondisi Jamaah Aoliya' serta profil KH. Ibnu Hajar sebagai pengasuh Jamaah tersebut. Namun fokus penelitian penulis lebih membidik kepada dekonstruksi mitologi Kanjeng Ratu Kidul sebagai upaya dalam pendidikan akidah kepada masyarakat.

Penelitian Herning Puspitarini, dan Mohammad Ikhwan Rosyidi membahas tentang kepercayaan masyarakat Jawa terutama pesisir pantai selatan terhadap mitos Kanjeng Ratu Kidul ataupun Nyai Roro Kidul. Kepercayaan tersebut dapat ditemukan dalam berbagai tradisi termasuk memberikan sesaji kepada penguasa laut selatan tersebut.

Penelitian Endra Maelan, Abdul Jalil dan Sarjuningsih lebih terfokus pada interpretasi ritual kepada penguasa Laut Selatan oleh masyarakat nelayan sedangkan penulis lebih terfokus kepada pendidikan akidah dalam rangka meluruskan pemahaman masyarakat kepada mitos tersebut.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis penelitian tokoh. Menurut Abdul Mustaqim, hakikat studi tokoh yaitu studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji. Tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji. Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*).<sup>28</sup> Menurut Sugiono, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>29</sup>

Secara spesifik tujuan penelitian tokoh adalah:

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)", Jurnal *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, (Juli 2014), hlm.263-264.

<sup>29</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 15.

- a. Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan “ambisi” dan bahkan prestasi sang tokoh tentang bidang yang digeluti.
- b. Untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan strategi (baca: metodologi) yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digeluti.
- c. Untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan strategi (metodologi) yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digeluti.
- d. Untuk menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian.<sup>30</sup>

Satu hal yang penting untuk diingat bahwa kajian tokoh sesungguhnya tidak harus menunggu sang tokoh telah wafat terlebih dahulu.<sup>31</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan fenomenologi. Husserl dalam Clive Erricker berpendapat bahwa “*Two of the concept that underpinned his work provided valuable methodological starting-points for the phenomenological study of religion: epoche and eidetic vision*”.<sup>32</sup> (Dua konsep yang ditopang pekerjaannya dalam menyajikan nilai metodologi poin awal untuk studi fenomenologi agama yaitu *epoche* dan pandangan *eidetic*).

# IAIN PURWOKERTO

*Basic to Husserl's sense of phenomenology is the notion that the adoption of the phenomenological attitude requires a radical reversal in the movement of conscious life.*<sup>33</sup> (Dasar pengertian Husserl dari fenomenologi yaitu dugaan bahwa fenomenologi memerlukan pembalikan

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, “Model...”, hlm. 266.

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, “Model...”, hlm. 266.

<sup>32</sup> Clive Erricker, “Phenomenological Approaches”, dalam *Approach to the Study of Religion*, ed. Peter Connolly, (New York: Cassel, 1999), hlm. 77.

<sup>33</sup> Brian Elliot, *Phenomenology and Imagination in Husserl and Heidegger*, (New York: Rutledge, 2005), hlm. 37.

secara radikal dalam gerakan kesadaran hidup).

Fenomenologi menganggap bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan penangkapan secara profesional, maksimal dan bertanggung jawab, maka akan dapat diperoleh variasi refleksi dari objek. Bagi objek manusia, gejala dapat berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku, perbuatan dan lain-lain. tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut.<sup>34</sup>

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu KH. Ibnu Hajar yang bertempat tinggal di Dusun Panggang III Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul. Objek penelitian ini mengenai pemikiran KH. Ibnu Hajar mengenai dekonstruksi mitologi Kanjeng Ratu Kidul dalam pendidikan akidah.

Alasan penulis memilih untuk melakukan penelitian disana yaitu pertama KH. Ibnu Hajar merupakan kiyai yang kharismatik dan unik. Pendidikan akidah dilakukan dengan cara yang unik, salah satu media yang digunakan dengan memajang foto dan lukisan di ruang tamu. Hal ini sangat jarang dilakukan oleh seorang kiyai. Kebanyakan mereka memajang foto ulama-ulama yang shalih, tetapi KH. Ibnu Hajar malah memajang foto dan lukisan Kanjeng Ratu Kidul.

Kemudian terdapat perubahan pola pikir dan tindakan masyarakat Gunungkidul, khususnya yang mengikuti Jamaah Aoliya'. Mereka sudah tidak memberikan sesaji untuk memohon keselamatan. Mereka juga tidak takut lagi terhadap sosok Kanjeng Ratu Kidul.

Kedua, KH. Ibnu Hajar merupakan tokoh yang memiliki *spiritual capital* dan *sosial capital* yang kuat. Salah satu karya nyata yang telah diteliti sebelumnya yaitu keberhasilannya dalam melakukan penghijauan

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hlm. 31.

di bukit *karst* yang tandus bersama anggota Jamaah Aoliya'. Semangat ini muncul melalui kegiatan pengajian keagamaan yang dipimpin oleh KH. Ibnu Hajar.

#### 4. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang penulis lakukan di Dusun Panggang III Desa Giriharjo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul tepatnya di kompleks Masjid Aoliya'. Disanalah pusat dari kegiatan Jamaah Aoliya' serta di rumah KH. Ibnu Hajar sebagai tempat untuk interaksi antara kiyai dan santri dalam melakukan interaksi. Selain itu, jika memungkinkan penulis mengikuti pengajian-pengajian yang diisi oleh KH. Ibnu Hajar ketika ceramah di wilayah Gunungkidul. Waktu penelitian penulis lakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2017.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara penulis lakukan kepada KH. Ibnu Hajar, para ustadz, dan Jamaah Aoliya' untuk mendapatkan data terkait dengan metode dan media dalam rangka mendekonstruksi mitos Kanjeng Ratu Kidul. Kemudian teknik observasi penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang proses dekonstruksi mitologi serta interaksi sosial yang berlangsung pada Jamaah Aoliya'.

#### 6. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiono, yang meliputi *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication*.<sup>35</sup>

### I. Sistematika Penulisan

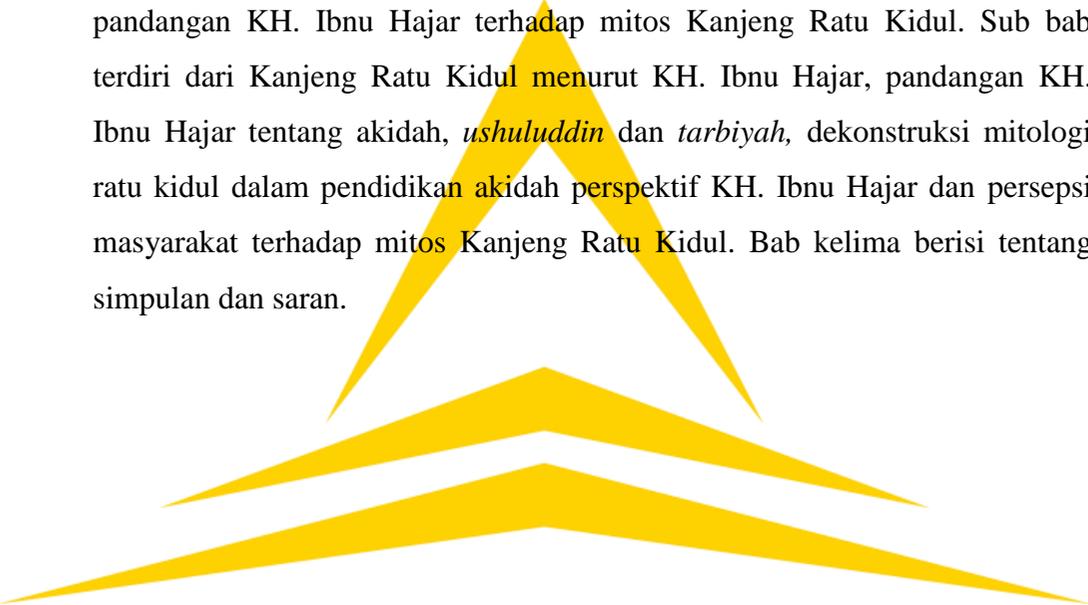
Bab kesatu berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

<sup>35</sup> Sugiono, *Metode Peneltitian Pendidikan...*, hlm. 337.

Bab kedua memaparkan tentang definisi dan teori tentang dekonstruksi mitologi yang meliputi pengertian dekonstruksi, pengertian mitos, dan dekonstruksi derrida dalam mitologi. Kemudian sub bab pendidikan akidah yang terdiri dari pengertian pendidikan akidah, ruang lingkup pendidikan akidah, serta urgensi pendidikan akidah.

Bab ketiga berisi tentang biografi KH. Ibnu Hajar yang meliputi riwayat hidup, kondisi sosial politik dan intelektual, pola berpikir KH. Ibnu Hajar, serta latar sosial masyarakat Gunungkidul.

Bab keempat menyajikan data tentang hasil penelitian tentang pandangan KH. Ibnu Hajar terhadap mitos Kanjeng Ratu Kidul. Sub bab terdiri dari Kanjeng Ratu Kidul menurut KH. Ibnu Hajar, pandangan KH. Ibnu Hajar tentang akidah, *ushuluddin* dan *tarbiyah*, dekonstruksi mitologi ratu kidul dalam pendidikan akidah perspektif KH. Ibnu Hajar dan persepsi masyarakat terhadap mitos Kanjeng Ratu Kidul. Bab kelima berisi tentang simpulan dan saran.



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB II

### DEKONSTRUKSI MITOS DAN PENDIDIKAN AKIDAH

#### A. Dekonstruksi Mitos

##### 1. Pengertian Dekonstruksi

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* “dekonstruksi” berarti penataan ulang.<sup>1</sup> Menurut paham dekonstruksi bahasa bukan lagi semacam jendela transparan terhadap kenyataan asli yang belum dibahasakan. Bahasa tidak mencerminkan kenyataan, melainkan menciptakan.<sup>2</sup>

Dekonstruksi berasal dari Bahasa Prancis *Deconstruire* yang berarti membongkar mesin, akan tetapi membongkar untuk dipasang kembali. Karena itu, dekonstruksi berarti positif karena membongkar dan menjungkirbalikkan makna teks tapi bukan dengan tujuan membongkar saja, akan tetapi membangun teks atau wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan teks yang didekonstruksi. Metode dekonstruksi sendiri bertolak dari kritik Derrida<sup>3</sup> terhadap metode hermeneutika modern yang berasumsi dapat memahami makna teks secara objektif serta kritik Derrida terhadap strukturalisme Saussure yang menganggap adanya makna kata yang stabil dan objektif. Dekonstruksi Derrida menolak pandangan yang menyatakan kesejajaran atau kesamaan antara

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 334.

<sup>2</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra, *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, (Bandung: Titian Ilmu, 2003), hlm. 199.

<sup>3</sup> Jacques Derrida lahir pada tahun 1930 di *El-Biar*, dekat Aljir, pada masa penjajahan Prancis di Aljazair (Barry Stocker, *Derrida on Deconstruction*, (New York: Routledge, 2006). Derrida adalah seorang keturunan Yahudi. Ia lahir di El-Biar, salah satu wilayah Aljazair yang agak terpencil, pada tanggal 15 Juli 1930. Pada tahun 1980, Derrida mempertahankan tesis doktoralnya (*These d'Etat*) yang berjudul “*The Time of a Thesis: Punctuations*”. Sejak 1986, Derrida berturut-turut menerima gelar doktor kehormatan dari Universitas Cambridge, Universitas Columbia, the New School for Social Research, Universitas Essex, Universitas Louvain, dan William College. Karya Derrida antara lain: *Of Grammatology*, *Writting and Differences*, *Speech and Phenomena*, *Dissemination* dan *Margins of Phillosophy* (Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, (Yogyakarta: LKiS, 2012).

bahasa dengan realitas. Artinya, menolak bahasa (teori) sebagai pencerminan realitas secara transparan sebagaimana diakui pendukung positivisme logis.<sup>4</sup>

Pola minimal strategi dekonstruksi dilakukan dalam tiga tahap, yaitu rekonstruksi, dekonstruksi, dan reinskripsi.<sup>5</sup> Heidegger menawarkan konsep destruksi yang kemudian diambil alih oleh Derrida dengan istilah baru yang lebih radikal, yaitu dekonstruksi.<sup>6</sup> Istilah dekonstruksi awalnya digunakan oleh Heidegger, bahwa: "...konstruksi dalam filsafat itu dengan sendirinya harus serentak destruksi, yaitu dekonstruksi konsep tradisional dengan cara kembali....".<sup>7</sup>

Hal yang perlu digarisbawahi rekonstruksi yang dilakukan dalam perspektif dekonstruksi Derrida tidak bertujuan untuk mengembalikan teks kepada yang asli atau kepada kondisi asal, melainkan "*what deconstruction attempts to do is to articulate the often hidden or repressed-conditions according to which it is possible for any structure to be constituted in the first place.*" Rekonstruksi merupakan wujud praksis dari pilihan filosofis Derrida untuk mendekonstruksi dari dalam. Melalui rekonstruksi diungkapkan logika "dominan" yang ada dalam teks. Kata kunci untuk proses ini adalah "pengulangan". Setelah merekonstruksi teks akan terungkap kondisi teks baik struktural maupun logika yang bekerja di dalamnya. Dalam proses rekonstruksi tersebut juga dikemukakan konteks asli dan konteks resepsi dominan atas teks tersebut. Konteks resepsi dominan perlu dikemukakan karena cara suatu teks dibaca juga dipengaruhi "*common procedures of reading*".<sup>8</sup> Dalam teks-teks filsafat, kehadiran *logos* ditampilkan dengan hadirnya "pengarang" (*author*) sebagai subjek yang memiliki otoritas terhadap

<sup>4</sup>Mas'udi, "Posmodernisme Dan Polemik Keberagaman Masyarakat Modern (Antitesis Posmodernisme atas Dinamika Kehidupan Modernisme)", Jurnal *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, (Tahun 2014), hlm. 242-243.

<sup>5</sup> Marceolus Ungkang,... hlm. 37.

<sup>6</sup> Muhammad Alfaydl, ... hlm. 19-21.

<sup>7</sup> I Bambang Sugiharto,... hlm. 44.

<sup>8</sup> Marceolus Ungkang,..... hlm. 34.

makna yang hendak disampaikan. “Kehadiran” pengarang sebagai representasi dari atau bahkan *logos* inilah yang diisyaratkan secara metaforis oleh Derrida dengan istilah “metafisika kehadiran”.<sup>9</sup>

Strategi kedua, Derrida membaca dan menafsirkan teks-teks filsafat lalu membandingkannya satu sama lain untuk menemukan “kontradiksi internal” yang tersembunyi di balik logika atau tuturan teks tersebut. Hampir semua karya Derrida dihasilkan dari pembacaan “dekonstruktif” semacam ini. Derrida memilih sebuah teks yang dianggap cukup representatif, misalnya karya Husserl, *The Origin of Geometry*, lalu membubuhinya dengan catatan kaki untuk mengorek dan mengusik “logika” yang stabil dari teks itu. Strategi ini terbukti jitu karena menawarkan pembacaan yang sama sekali radikal, sehingga membuat teks yang dia kaji tidak lagi utuh sebagai karya, melainkan jalin-menjalin dengan karya-karya lain yang juga dikomentarkannya. Karena kegemarannya dalam membaca teks secara dekonstruktivis, gaya berfilsafat Derrida pun terbilang unik dan tak lazim. Tulisan-tulisannya sering dijuluki tulisan-tulisan “parasit”, karena “menunggangi” teks untuk mencari kelemahan yang tersamar di dalamnya.<sup>10</sup> Menurut Derrida dalam Ungkang, “*The movements of deconstruction do not destroy structures from the outside*” (Gerakan dekonstruksi tidak menghancurkan struktur dari luar).<sup>11</sup>

**IAIN PURWOKERTO**  
Derrida mengajak untuk berpikir “tanpa konsep tentang kehadiran atau absensi, tanpa sejarah, tanpa tujuan, tanpa *archia* ataupun *telos*, berpikir tentang suatu tulisan yang akan mengacaukan dialektika, teologi, teleologi ataupun ontologi”. Semua ini dilakukan dalam rangka merombak seluruh bangunan filsafat yang telah dikuasai logosentrisme. Bila ditelaah sekali lagi kutipan tersebut akan terlihat bahwa proyek

<sup>9</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 16.

<sup>10</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida ...*, hlm. 16-17.

<sup>11</sup> Marcelus Ungkang, “Dekonstruksi Jaques Derrida Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra”, *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Volume 1 Nomor 1, (Mei 2013), hlm. 30.

dekonstruksi Derrida tidak hendak membangun pemikirannya di atas konsep-konsep lama yang dipergunakan filsafat/metafisika tradisional.<sup>12</sup>

Dekonstruksi sering dipahami secara keliru, misalnya, hanya sebagai bentuk penghancuran segala yang mapan. Kekeliruan tersebut disebabkan karena para pembaca tidak atau belum memahami dimensi etis dari dekonstruksi yang berusaha membuka diri kepada “yang lain”. Pembalikan Derrida kepada etika secara tidak langsung mematahkan label nihilistik yang diberikan kepada dekonstruksi Derrida.<sup>13</sup>

Setiap tanda yang mengkonstruksi suatu teks selalu membawa “yang lain” sebagai hal yang konstitutif bagi identitasnya. Dengan kata lain, Derrida memandang teks sebagai jaringan perbedaan atau pabrik tilas yang terus-menerus mengacu kepada sesuatu yang bukan dirinya. Dalam konteks pembacaan, “yang lain” tidak selalu berupa subjek atau manusia, tetapi juga dapat berupa “*other logic*” atau “*other message*” yang sebenarnya berusaha dieliminasi atau ditolak oleh suatu teks.<sup>14</sup>

Pertama, Derrida menolak dikotomi konseptual antara “kehadiran” (*presence*) dan absensi (*absence*). Dengan kata lain antara metafisika yang didasarkan pada kehadiran subjek dan ketiadaan subjek lainnya. Dalam tradisi metafisika yang logosentris, dikotomi kehadiran/absensi dipertahankan sedemikian rupa melalui pemilahan antara pikiran/tubuh, kesadaran/kegilaan, rasionalitas/irrasionalitas, dan lain seterusnya. Jika dikotomisasi ini ditolak maka yang terjadi adalah terbukanya peluang bagi subjek-subjek yang selama ini ditiadakan secara sistematis oleh filsafat/ metafisika Barat untuk tampil ke permukaan. Oleh karenanya, tubuh, kegilaan, irrasionalitas, mitos dan berbagai subjek yang terekpresi menemukan momentumnya di sini.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 25.

<sup>13</sup> Marcelus Ungkang, “Dekonstruksi...”, hlm. 31.

<sup>14</sup> Marcelus Ungkang, “Dekonstruksi...”, hlm. 35.

<sup>15</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 25-26.

Kedua, Derrida menolak adanya “asal usul” (*archia, origins*) yang diyakini secara metafisik sebagai sumber kebenaran atau fondasi bagi filsafat untuk membangun asumsi-asumsi filosofisnya. Kata *archia* dalam kutipan di atas mengandung makna yang sangat padat. Dalam metafisika tradisional, *archia* melambangkan kepenuhan, orisinalitas, dan transendentalitas. Segala bentuk realitas di dunia fenomenal kemudian harus merujuk kepada hal-hal tersebut untuk menemukan “legitimasi” bagi keberadaannya.<sup>16</sup>

Dalam konteks bahasa, arti dari suatu konstruksi kalimat juga ditentukan oleh medan asosiatif atau sumbu paradigmatis dari kata-kata yang tidak hadir. Dengan kata lain, yang hadir ditentukan yang tidak hadir. “Tilas” dari tanda-tanda lain akan selalu membayangi suatu tanda.<sup>17</sup>

Sementara membuang jauh-jauh ide *archia*, Derrida juga menyarankan untuk menanggalkan konsep “tujuan” (*telos*) yang diandaikan dalam filsafat tradisional sebagai titik akhir dari seluruh proses pencapaian filosofis. Konsep *telos* banyak bersangkut paut dengan gagasan “kausal final” dalam paradigma Aristotelian, yang sering dimaknai sebagai tujuan akhir dari tiga rangkaian kausa material, kausa efisien, dan kausa formal.<sup>18</sup>

Pembacaan karya sastra, menurut paham dekonstruksi, tidak dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana halnya yang lazim dilakukan sebab, sekali lagi, tidak ada makna yang dihadirkan oleh suatu yang sudah menentu melainkan justru untuk menemukan makna kontradiktifnya, makna ironisnya.<sup>19</sup>

Derrida melihat bahwa baik *archia* maupun *telos* menunjukkan tabiat logosentrisme yang senantiasa melihat sejarah secara linear,

<sup>16</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 26.

<sup>17</sup> Marcelus Ungkang, “Dekonstruksi...”, hlm. 32.

<sup>18</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 26.

<sup>19</sup> Ronidin, “Pembacaan Dekonstruksi Cerpen “Zina” Karya Putu Wijaya”, Jurnal *Puitika*, Volume 11 No. 1, (April 2015), hlm. 60-61.

seolah-olah semuanya terjadi secara alamiah. Dengan mendekonstruksi kedua konsep tersebut, Derrida menolak adanya realitas onto-teologis yang mendasari seluruh bangunan epistemologi filsafat/ metafisika Barat.<sup>20</sup>

Kritik Derrida secara umum berkisar pada apa yang disebutnya sebagai “kehadiran” atau “logosentrisme”, yakni kecenderungan metafisika untuk mengukuhkan kebenaran absolut dalam bahasa atau fenomena.<sup>21</sup> Esensi yang bersifat transenden disebut *logosentrisme* karena kegiatan pembacaan diarahkan untuk menemukan pusat makna tertentu yang telah ada.<sup>22</sup>

Teori dekonstruksi secara tegas menolak pandangan bahwa bahasa telah memiliki makna yang pasti, tertentu, dan konstan, sebagaimana halnya pandangan strukturalisme klasik. Tidak ada ungkapan atau bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan untuk membahasakan objek yang bermakna tertentu dan pasti. Hal ini merupakan alasan mengapa paham dekonstruksi disebut juga sebagai poststrukturalisme.<sup>23</sup>

Pada prinsipnya, “tulisan” adalah metafor Derrida tentang suatu kenyataan yang berjaln-kelindan dan saling bertautan, yang bekerja tanpa dimediasi oleh subjek, entah itu berupa pengarang, ego transedental, *cogito*, ataupun pikiran. Derrida meyakini adanya suatu teks yang tidak lagi bergantung pada subjek apa pun, melainkan membiarkan dirinya terurai dan otonom dalam medan pemaknaan yang tak ada habis-habisnya. Mesti dikatakan sekali lagi disini bahwa upaya Derrida untuk menjadikan filsafat sebagai tulisan dilakukan dalam rangka mengeliminasi struktur-dasar logosentrisme yang berpusat pada kehadiran subjek. Derrida bahkan lebih jauh membayangkan adanya

<sup>20</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 27.

<sup>21</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 4.

<sup>22</sup> Ronidin, “Pembacaan...”, hlm. 34.

<sup>23</sup> Ronidin, “Pembacaan...”, hlm. 39.

suatu jenis tulisan primordial yang diistilahkan “*archi-writing*” (*archi-écriture*), yakni tulisan yang mengatasi segala bentuk metafisika dan kehadiran. Melalui pembacaannya atas tradisi metafisika Barat, Derrida sampai pada kesimpulan bahwa tradisi itu mesti diakhiri. Dekonstruksi adalah perayaan terbuka terhadap *the end of metaphysics*.<sup>24</sup>

Oposisi biner berperan penting dalam metafisika untuk menciptakan kestabilan struktur. Salah satu unsur harus menjadi pusat, sedangkan unsur lain berstatus sebagai pelengkap yang menegaskan pusat tersebut. Dalam karya sastra, misalnya novel atau cerpen, oposisi biner sering menjadi kerangka yang menopang struktur cerita. Ada tokoh antagonis-protagonis, kebaikan-kejahatan, tuan rumah-tamu, dan sebagainya. Berbagai oposisi biner dalam teks yang dibaca dapat menjadi fokus pembacaan dekonstruksi.<sup>25</sup>

Dekonstruksi Derrida merupakan sebetulnya upaya untuk memberdayakan pemaknaan tersirat – logika yang cenderung dilupakan atau diabaikan karena prioritas dan pilihan tertentu dari sebuah teks.<sup>26</sup>

Gagasan diseminasi Derrida dapat dipahami dengan memperhatikan langkah-langkah berikut ini: (1) Tulislah berbagai jenis interpretasi baik istilah kunci, asumsi-asumsi, logika, dan lain-lain yang ditawarkan teks. (2) Tunjukkan bagaimana interpretasi-interpretasi tersebut berkonflik antara satu dengan yang lain. (3) Tunjukkan bagaimana konflik tersebut terus menghasilkan interpretasi-interpretasi lain, yang juga menghasilkan konflik, yang kembali menghasilkan interpretasi-interpretasi. (4) Gunakan langkah 1, 2, dan 3 untuk menyatakan bahwa teks tersebut tidak bisa dirumuskan dalam satu pengertian (*undecidability*).<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 28.

<sup>25</sup> Marcelus Ungkang, “Dekonstruksi...”, hlm. 33.

<sup>26</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 78.

<sup>27</sup> Marcelus Ungkang, “Dekonstruksi...”, hlm. 32.

Tulisan-tulisan Derrida selalu menyuntikkan rangsangan tersendiri untuk memperlmainkan teks. *Dissemination* menyajikan sebuah strategi unik yang memperlihatkan betapa nyaris tidak mungkin menangkap makna kecuali jika benar-benar memanfaatkan teks sebagai arena permainan terus menerus ditransformasi dengan mensubstitusi penanda-penanda lama dengan penanda baru. Dengan memperlmainkan tanda, maka tinanda atau referens yang hendak disimpulkan dari sebuah teks dengan sendirinya tertunda. Penyebaran tanda membuat seluruh tatanan teks yang ingin distabilkan kembali berantakan. Derrida kemudian menyusun puing-puing yang tertinggal dari bangunan teks, menghancurkannya kembali, menatanya, lalu merombaknya kembali.<sup>28</sup>

Operasi teks dan diseminasi tanda merupakan konsekuensi-konsekuensi langsung dari pembacaan dekonstruktif. Menurut Barbara Johnson, dekonstruksi merupakan strategi mengurai teks. Istilah “dekonstruksi” sendiri sebenarnya lebih dekat dengan pengertian etimologis dari kata “analisis”, yang berarti “mengurai, melepaskan, membuka” dari pada kata “destruksi”.<sup>29</sup>

Dekonstruksi tidak semata-mata ditunjukkan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan kultural sebab keseluruhannya pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu. Dekonstruksi dengan demikian tidak terbatas hanya melibatkan diri dalam kajian wacana, baik lisan maupun tulisan, melainkan juga kekuatan-kekuatan lain yang secara efektif mentransformasikan hakikat wacana.<sup>30</sup>

Istilah *differance* pertama kali diperkenalkan oleh Derrida dalam ceramahnya di depan *Societe francaise de philosophie* pada 27 Januari 1968. Kosakata ini merupakan neologi yang khusus diciptakan oleh

<sup>28</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 78-79.

<sup>29</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 79.

<sup>30</sup> Abdul Ghofur, “Analisis...”, hlm. 68.

Derrida untuk menggantikan kosakata-kosakata lama yang menurutnya telah usang atau tidak memadai. Selintas, *differance* mirip dengan kata *difference*, yang berarti “perbedaan”. Namun, *differance* lebih dari sekedar perbedaan yang menunjukkan *ketidaksamaan* dua hal. Lebih dari itu, *differance* juga menunjuk pada “penundaan” yang tidak memungkinkan huruf *a* dalam *differ(a)nce*, yang memiliki dua makna: “membedakan/ menjadi berbeda” (*to differ*) dan “menunda” (*to defer*). Huruf *a* menggabungkan sekaligus dua makna tersebut dalam satu kata. Penggantian huruf *e* dengan *a* pada kata *differ(e)nce*, menurut Derrida, merupakan strategi tekstual untuk menunjukkan watak ambigu bahasa.<sup>31</sup> Struktur bahasa menurut Derrida adalah sesuatu yang dinamis atau senantiasa “bergerak” melalui proses perbedaan dan penundaan.<sup>32</sup>

Selain ambigu dan berwajah ganda, *differance* juga menandakan perlawanan terhadap dominasi tuturan dalam metafisika, karena ternyata perbedaan antara *a* dan *e* dalam *differ(...)*nce tidak dapat dibunyikan dengan suara. Dalam bahasa Prancis, akhiran *a* dan *e* dalam sufiks-*ance* atau *-ence* dibunyikan dengan tanda fonetik yang sama, yaitu [ā:s]. Dengan demikian, *differance* dan *difference*, jika dilafalkan dengan suara, sama-sama berbunyi [defe`rā:s]. Perbedaan keduanya tidak terasa dalam tuturan dan hanya bisa diketahui jika keduanya *ditulis*. Keduanya dapat dikenali jika sudah diterakan dalam aksara, namun akan terdengar kabur jika diucapkan dengan suara. Karena itu, Derrida mengibaratkan *differance* layaknya sebuah “kuburan”, yang menandai kematian fonosentrisme atau kedudukan *phone* dalam bahasa.<sup>33</sup>

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai konsep *differance*, berikut ada empat definisi yang menjelaskan hal tersebut. *Pertama*, *differance* adalah sebuah gerakan (aktif atau pasif) yang terdiri dari penundaan, keran penundaan, putusan, penundaan hukuman,

<sup>31</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 110.

<sup>32</sup> Marcelus Ungkang, “Dekonstruksi...”, hlm. 31.

<sup>33</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 110-111.

penyimpangan, penangguhan, dan penyimpanan. Artinya, *differance* tidak didahului oleh satuan yang asli dan individual dari kemungkinan dan atau kemungkinan hadir yang ditempatkan pada penyimpanan. Kehadiran dinyatakan atau diinginkan dalam sifat representatif, tanda, atau jejaknya. Dalam hal ini, *differance* merupakan penundaan atau penangguhan, namun masih tetap tanpa ekstase waktu.<sup>34</sup>

*Kedua*, gerakan *differance* adalah akar umum dari semua pertentangan konsep-konsep di dalam bahasa. Dalam hal ini, *differance* tetap merupakan unsur yang sama, yang menimbulkan pertentangan atau perlawanan tersebut. *Ketiga*, *differance* yang menghasilkan perbedaan adalah syarat dari semua makna dan struktur. Perbedaan-perbedaan yang dihasilkan tersebut merupakan akibat dari adanya *differance* itu sendiri. Perbedaan-perbedaan tersebut ada secara nyata, bukan khayalan. Oleh karena itu, konsep *differance* bukanlah sebuah konsep yang hanya sederhana. *Keempat*, *differance* adalah berbeda secara khusus, namun perbedaan tersebut benar-benar ada dan tampak secara ontologis. Dalam arti ini, *differance* dan dekonstruksi sering terlihat sama. Dekonstruksi membatalkan ekspresi ganda seperti dalam ucapan atau penulisan.<sup>35</sup>

Derrida mengakui bahwa *differance* sama sekali bukanlah kata-kata atau konsep, karena kata-kata atau konsep selalu menunjuk pada referens yang tetap. Karena itu, *differance* tidak memiliki eksistensi atau esensi, dan tidak dapat dikategorikan ke dalam satu bentuk kehadiran atau absensi. *Differance* hanyalah strategi untuk memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang implisit sekaligus menyodorkan tantangan terhadap totalitas makna dalam teks. Sebagai sebuah strategi, *differance* dapat ditemukan dalam setiap sistem pemikiran, institusi penafsiran, sejarah, atau apa pun yang berupaya membakukan makna, memberi tafsiran tunggal terhadap realitas, atau menghadirkan satu model pembacaan atas segala sesuatu. Semua ini, bagi Derrida, adalah “teks”.

<sup>34</sup> Wahyu Murtiningsih, *Para...*, hlm. 231.

<sup>35</sup> Wahyu Murtiningsih, *Para...*, hlm. 232-233.

Dan sejauh dipahami *sebagai* teks, maka sejauh itu pula ia terbuka untuk dibaca, dibongkar, dan ditafsirkan ulang secara tak berhingga.<sup>36</sup>

Menurut Sugiharto, strategi dekonstruksi Derrida terdiri dari beberapa langkah. *Pertama*, mengidentifikasi hirerarki oposisi dalam teks di mana biasanya lantas terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis. *Kedua*, oposisi-oposisi itu dibalik, misalnya dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang berlawanan itu, atau dengan mengusulkan priviesse secara terbalik. *Ketiga*, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama.<sup>37</sup>

Sejarah metafisika Barat, menurut Derrida, hidup dari pengalaman dan budaya yang dibentuk oleh tulisan fonetik, yaitu konsep tulisan yang memprioritaskan *phone* dan mengandaikan bahwa sang penutur *hadir* di dalam teks yang ditulisnya. Tulisan fonetik ini, dalam linguistik Saussure, sebenarnya merupakan derivasi dari wicara dalam bentuknya yang konkret. Dengan kata lain, tulisan fonetik menerjemahkan *kehadiran* di dalam teks. Kata-kata yang ditulis dianggap mewakili suara penutur, sehingga tulisan menjadi abstraksi dari suara yang dapat didengar langsung dari mulut penutur. Dalam tulisan fonetik, apa pun yang ditulis dianggap representasi dari *suara* dan *kehadiran* penulis.<sup>38</sup>

**IAIN PURWOKERTO**  
*To pave the way for another key move in his argument, Derrida contends that logocentrism prioritises speech (phone) over writing (gramme) as the original or privileged means by which the presence of the logos is expressed.*<sup>39</sup> (Untuk memberikan jalan bagi perpindahan kunci yang lain pada pendapatnya, Derrida melawan logosentrisme

<sup>36</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 111.

<sup>37</sup> I Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 45-46.

<sup>38</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 112-113.

<sup>39</sup> Arthur Bradley, *Derrida's Of Grammatology: An Edinburgh Philosophical Guide*, (Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2008), hlm. 8.

tersebut yang memprioritaskan ucapan (*phone*) diatas tulisan (*gramme*) sebagai makna yang asli atau diistimewakan dekat dengan kehadiran *logo* diungkapkan).

Namun demikian, seperti ditunjukkan Derrida, tak ada tulisan fonetik yang murni, karena tidak ada *phone* yang murni fonetik. Setiap tulisan fonetik yang mengasumsikan *phone* sebagai basis tinandanya selalu mengandung anasir dari sistem nonfonetik yang terdiri atas punctuation (peletakan tanda baca), spasi, refrain, dan elipsis yang membentuk ruang kosong di sekujur teks. Hal ini dapat dilihat jika mentranskripsi apa yang dibicarakan ke dalam tulisan. Misalnya, jika seseorang berkata: “saya sedang membaca buku Derrida”, maka akan diperoleh transkrip secara langsung dari perkataan tersebut secara tertulis dalam bentuk demikian: “sayasedangmembacabukuDerrida”. Hal ini menimbulkan kesulitan tersendiri sehingga dibutuhkan spasi untuk memilah kata-kata dan menghindarkan kerancuan pengertian atas kalimat tersebut. Spasi adalah teknik mendiferensi bahasa, yang tidak mungkin dihilangkan dalam setiap tulisan fonetik. Spasi bahkan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan berbahasa karena setiap kali seseorang berbicara, pasti akan berhenti sejenak untuk membedakan kata-kata yang diucapkan.<sup>40</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

*Finally, then, we might say that what is called ‘deconstruction’ might best be understood as the basic state or condition of any system, structure or network of signification. In this sense, we are in all in a permanent, ongoing state of deconstruction.*<sup>41</sup> (Akhirnya, kemudian, boleh mungkin mengatakan itu yang disebut ‘*deconstruction*’ mungkin paling baik dipahami sebagai status dasar atau *kondisi* dari berbagai sistem, struktur atau jaringan dari makna. Dalam hal ini, kita berada di dalam semua pada satu permanen, status berkelanjutan dari dekonstruksi).

<sup>40</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 113.

<sup>41</sup> Arthur Bradley, *Derrida’s...*, hlm. 147.

Ruang-ruang kosong dan interval yang terdapat di dalam tulisan adalah *differance*. Seseorang tidak mungkin menampilkan *kehadiran absolut* penutur pada tulisan fonetik. Selalu ada yang “retak” pada teks. Interval dalam teks menciptakan sistem penundaan (*system of deferral*) yang menanggukkan hasrat wicara untuk mendesak kehadirannya pada tulisan. Spasi memiliki kekuatan tersendiri. Karena itu, ia dibutuhkan untuk *membedakan* tulisan dari sistem fonetik yang lahir dari suara. Tanpa spasi, rasanya seseorang tidak mungkin memahami apa yang tertera pada teks.<sup>42</sup>

*Logocentrism some things seem to go together naturally, like popcorn at the movies in the formation of ‘historical’ truth, then, it can be conceded that a certain kind of undecidability belongs to it.*<sup>43</sup> (Logosentrime merupakan beberapa hal-hal tampak bersama-sama secara alami, seperti umumnya kalau orang “pergi ke bioskop membawa berondong jagung” membentuk “kebenaran historis”. Kemudian, ini pasti menjadi semacam ketidakpastian untuk melakukan hal itu).

*Differance* merupakan strategi tekstual. Tetapi, karena segala sesuatu pada dasarnya adalah “teks” yang dapat dibaca secara tak berhingga, maka tak ada satu unsur pun dalam kehidupan yang tak dipengaruhi oleh *differance*. Dengan demikian, *differance* merupakan struktur purba yang paling awal dalam kehidupan dan persentuhan dengan apa pun yang dibangun di atas “teks”, yakni institusi-institusi sosial, sejarah, kultural, pengetahuan, kekuasaan, politik, dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

Aristoteles menyarankan bahwa metafisika perlu membakukan kebenaran ke dalam satu sistem metonimi yang padat dan bermakna. Aristoteles menyadari bahwa sebuah kata dapat memiliki makna yang

---

<sup>42</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 113-115.

<sup>43</sup> Niall Lucy, *A Derrida Dictionary*, (Victoria: Blackwell Publishing Ltd, 2004), hlm.

<sup>44</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 119.

sedemikian majemuknya. Ekuivitas merupakan kenyataan yang inheren di dalam bahasa. Akan tetapi, dalam wacana filsafat, kemajemukan makna harus dapat dibatasi seminimal mungkin untuk menghindarkan kebenaran dari ambiguitas. Karena itu, univitas makna adalah esensi atau *telos* dari bahasa. Kemampuan bahasa untuk merepresentasikan kebenaran diukur dari sejauh mana ia mampu membatasi watak polisemis makna. Kebenaran tidak menyebar atau mengalami diseminasi, melainkan terpusat dalam satu metonimi – sebuah titik yang stabil dari teks.<sup>45</sup>

Dari sini terlihat bagaimana Aristoteles melihat bahasa secara logosentrisme. Derrida memproblematisasi kecenderungan ini dengan mempertanyakan fungsi representasi bahasa. Benarkah, tanya Derrida, bahasa merepresentasikan kenyataan yang sesungguhnya? Bukankah bahasa adalah penjelmaan hasrat manusia untuk memikirkan kenyataan dengan kategori dan representasi yang telah dibuatnya? Bagi Derrida, pemahaman terhadap suatu kenyataan tidak pernah langsung mengarah kepada objek yang menjadi referensinya, melainkan terlebih dulu dimediasi oleh tanda dan sistem tanda yang bertaut dengan tanda-tanda yang strukturnya terbuka dan tak terbatas. Adanya pertautan intertekstual antartanda membuat pemahaman seseorang akan realitas tidak lagi penuh. Seseorang hanya menangkap sebagian saja dari kenyataan lantaran kompleksitasnya yang terlampaui rumit untuk disajikan secara utuh dalam satu rumusan kategoris yang gamblang.<sup>46</sup> Derrida melangkah lebih jauh dari konsep polisemi dalam teks sastra dengan memaparkan gagasan diseminasi atau persebaran makna.<sup>47</sup>

Pada dasarnya kritik Derrida terhadap konsep metafor dalam metafisika tradisional berkisar perbedaan yang terlampaui ketat antara bahasa leksikal dan bahasa metaforis. Perbedaan ini membentuk suatu

<sup>45</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 156.

<sup>46</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 156.

<sup>47</sup> Marcelus Ungkang, "Dekonstruksi...", hlm. 32.

katalogus yang mengoposisikan bahasa metaforis sebagai sistem bahasa yang eksterior dari diri manusia, sementara bahasa leksikal sebagai representasi dari kebenaran yang intrinsik dalam pikiran. Oposisi-oposisi metafisik ini dapat diperpanjang hingga mencakup oposisi antara pikiran/tubuh, wicara/tulisan, luar/dalam, yang ideal/yang empiris, dan logika-logika biner yang membagi segala sesuatu secara kategoris. Derrida mengakui bahwa sistem oposisional yang diwariskan oleh logika Aristotelian mendominasi sejarah metafor sepanjang perjalanannya dalam metafisika Barat.<sup>48</sup> Postmodernisme menolak universalitas, totalitas, keutuhan organis, pensisteman, dan segala macam legitimasi.<sup>49</sup>

Sejarah metafor tidak dapat lepas dari warisan ontologis yang telah sedemikian mengakar. Mengandaikan bahwa metafisika dapat mempresentasikan kebenaran murni dari ambiguitas, menurut Derrida merupakan paradoks. Paradoksnya terletak pada kenyataan bahwa kegiatan berfilsafat itu sendiri adalah metaforis. Ketika seseorang melakukan kategorisasi atas kenyataan dengan cara mengambil ciri-ciri yang sama dari berbagai hal yang berbeda lalu mendeduksinya menjadi konsep yang universal. Hal ini berarti sama membuat persamaan di antara berbagai perbedaan yang saja dengan membuat “metafor”.<sup>50</sup>

Untuk memperoleh kebenaran menurut Nietzsche dengan konstataasi melalui perbedaan-perbedaan yang melekat dalam bahasa. Untuk memperoleh kebenaran hanya perlu melakukan sedikit keyakinan untuk meleburkan perbedaan-perbedaan ke dalam satu konsep universal. Keyakinan ini adalah sebetuk hasrat kuasa, yakni keinginan untuk menguasai kenyataan yang centang perenang dengan kompleksitasnya agar mudah dipahami. Proses reduksi terhadap kenyataan ini dilakukan dengan mengabstraksikan berbagai hal yang sengkabut dan lepas dari kesadaran, lalu mengurung menjadi satu dalam sebuah kategori atau

<sup>48</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 157.

<sup>49</sup> Ronidin, “Pembacaan...”, hlm. 39.

<sup>50</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 158.

konsep. Tentu saja, menganggap bahwa reduksi ini merupakan segala-galanya akan terdengar paradoksal.<sup>51</sup>

Paradoks akan tertimbun di balik konsepsi metafor merupakan *aporia* yang tidak akan terelakkan dari metafisika itu sendiri. *Aporia* itu terlihat dari sikap metafisika terhadap metafor yang cenderung ambivalen dan tak jelas. Meskipun metafisika menolak menjadikan metafor sebagai prinsip utama dalam mempresentasikan kebenaran, tetapi kegiatan metafisika dalam merenungkan kebenaran juga diungkap dengan kosakata metaforis. Implikasinya menurut Derrida, perbedaan antara bahasa literal dan bahasa metaforis menjadi tidak relevan. Setiap bahasa pada dasarnya bersifat metaforis, terstruktur oleh kemungkinan-kemungkinan metafor, dan mentransformasikan kenyataan ke dalam metafor-metafor baru.<sup>52</sup>

## 2. Pengertian Mitos

Mitos dalam bahasa Inggris *myth* dan istilah Prancis *mythe* yang diartikan sebagai (1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; (2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi dapat diterima mentah-mentah. Mitos berasal dari kata Yunani *mythos* yang berarti kata yang diucapkan.<sup>53</sup>

**IAIN PURWOKERTO** Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* kata 'mitos' yang berarti cerita tentang dewa-dewa yang berhubungan dengan bermacam kekuatan gaib. Mitologi diartikan sebagai mitos yang bersangkutan dengan dewa-dewa dan tokoh-tokoh legendaris di suatu bangsa.<sup>54</sup>

<sup>51</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 158.

<sup>52</sup> Muhammad Al-Fayyadl, Derrida..., hlm. 159.

<sup>53</sup> Abdul Ghofur, "Analisis...", hlm. 514-515.

<sup>54</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, hlm 962.

Mitologi berasal dari istilah Inggris *mytology* dan istilah Prancis *mythologie*; (1) kumpulan mitos yang berasal dari sumber yang sama, atau yang pokok ceritanya sama; (2) studi tentang mitos.<sup>55</sup>

Pengertian mitos seperti yang dikembangkan oleh para ilmuwan sosial, khususnya para antropolog, memandangnya sebagai sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencari kejelasan tentang alam lingkungannya, juga sejarah masa lampunya. Dalam pengertian ini, mitos menjadi semacam pelukisan atas kenyataan-kenyataan (yang tak terjangkau, baik relatif maupun mutlak) dalam format yang disederhanakan sehingga terpahami dan tertangkap oleh orang banyak. Sebab hanya melalui suatu keterangan yang terpahami itu maka seseorang atau masyarakat dapat mempunyai gambaran tentang letak dirinya dalam susunan kosmis, kemudian berdasarkan gambaran itu ia pun menjalani hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan.<sup>56</sup>

Dalam pengertian itu terkandung pandangan kenisbian tafsiran tentang mitos yaitu, bahwa setiap mitos, betapapun ia itu salah, mempunyai faedah dan kegunaannya sendiri. Kaum fungsionalis di kalangan para ahli ilmu sosial menganut pendapat serupa itu. Fungsi mitos dan mitologi ialah untuk menyediakan rasa makna hidup yang membuat orang bersangkutan tidak akan merasa hidupnya akan sia-sia. Perasaan bahwa hidup ini berguna dan bertujuan lebih tinggi daripada pengalaman keseharian merupakan unsur amat penting dari kebahagiaan, juga merupakan tonggak ketahanan fisik dan mental. Dengan adanya keinsafan akan suatu makna dalam hidup seseorang akan mampu bertahan dalam kepahitan pengalaman hidup nyata, karena ia, berdasarkan makna hidup yang diyakininya itu, selalu berpengharapan

---

<sup>55</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra, *Ensiklopedi...*, hlm. 514.

<sup>56</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 208.

untuk masa depan. Karena itu makna hidup adalah juga pangkal harkat dan martabat manusia.<sup>57</sup>

Untuk menekan mitos yang berkembang, Rudolf Bultmann<sup>58</sup> memiliki pemikiran tentang *Demithologize*. Dalam tulisannya, ia menyebutkan:

*...to this extent the kerygma is incredible to modern man, for he is convinced that the mythical view of the world is obsolete. We are to-day, we expect our converts to accept not only the Gospel message, but also the mythical view of the world in which it is set. if not, does the New Testament embody a truth which is quite independent of its mythical setting? If it does, theology must undertake the task of stripping the Kerygma from its mythical framework, of "demythologizing" it.*<sup>59</sup>

Sejauh ini *kerygma* tidak masuk akal bagi manusia modern, karena ia yakin bahwa pandangan mistis dunia sudah usang. Kita hari ini, mengharapkan orang-orang yang baru bertobat (masuk Kristen) untuk menerima tidak hanya pesan Injil, tapi juga pandangan mitos tentang dunia di mana ia tetapkan. Jika tidak, apakah Perjanjian Baru memperdebatkan sebuah kebenaran yang cukup bebas dari latar mitosnya? Jika ya, teologi harus melakukan tugas pengupasan *Kerygma* dari kerangka mitosnya, dengan "*demitologi*".

Jadi yang dimaksud dengan dekonstruksi mitologi dalam penelitian ini merupakan upaya untuk menata ulang mitos yang berkembang di masyarakat. Hal ini penting agar masyarakat tidak terjebak kepada hal-hal yang dapat menyesatkan terutama terkait dengan pemahaman akidah.

## IAIN PURWOKERTO

### 3. Dekonstruksi Derrida dalam Mitos

Menurut Barthes sebagaimana yang dikutip oleh Halim, mitos adalah tipe wicara. "Mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk,"

<sup>57</sup> Nurcholish Madjid, *Islam...*, hlm. 210-211.

<sup>58</sup> Rudolf Bultmann lahir 20 Agustus 1884 di Wiefelstede Jerman, dan meninggal pada 30 Juli 1976 di Marburg Jerman. Lihat Encyclopædia Britannica, *Britannica Encyclopedia Of World Religions.pdf* (Tahun 2006) <http://www.britannica.com>.

<sup>59</sup> Rudolf Bultmann, "New Testament And Mithology", dalam *Kerygma and Myth*, ed. Hans Werner Bartsch, (New York: Harper Torchbooks, tt.), hlm. 3.

tegasnya. Ciri mitos antara lain mengubah sebuah makna menjadi bentuk. Dengan kata lain, mitos adalah perampokan bahasa.<sup>60</sup>

Untuk memahami penjelasan tentang mitos, misalnya dikatakan oleh Barthes tentang “olahraga” gulat di Prancis. Menurutnya, gulat bukan olahraga, tetapi tontonan. Gulat adalah olahraga yang direkayasa. Namun penonton tidak mempersoalkannya, yang penting bagaimana perilaku dan tampilan pegulat (penanda) dalam kognisi penonton diberi makna (petanda) sesuai dengan keinginan penonton; yang menjadi favorit harus menang.<sup>61</sup>

Dalam konteks langgengnya sebuah mitos di tengah masyarakat itu, Jacques Derrida mengingatkan tentang teori dekonstruksi. Teori tersebut merupakan kritik terhadap teori Ferdinand de Saussure tentang tanda. Bagi Derrida, teori tentang tanda dari de Saussure bersifat statis, yakni melihat tanda sebagai hubungan antara *signifiant* (penanda, “bentuk”), *signifie* (petanda, “makna”), dan bahwa makna tanda didasari oleh perbedaan semiologis (*difference semiologique*). Padahal, dalam kenyataannya, hubungan antara *signifiant* dan *signifie* adalah dinamis, yakni bahwa hubungan itu sering kali “ditunda” dan diberi makna baru. Melalui teori dekonstruksi, maka yang akan ditekankan pada penundaan relasi antara gotong-royong sebagai *signifiant* dan makna denotatifnya sebagai *signifie*. Penundaan itu memberikan kesempatan bagi para pengguna kata gotong royong itu untuk memberikan makna (konotasi) sesuai dengan pengalaman mereka. Pada akhirnya mitos sebagai fenomena budaya mengalami pembongkaran semiologis dan dekonstruksi untuk memperoleh makna lain dan baru, sehingga mungkin menjadi mitos baru yang menyenangkan.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Syaiful Halim, *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 76.

<sup>61</sup> Syaiful Halim, *Semiotika ...*, hlm. 76-77.

<sup>62</sup> Syaiful Halim, *Semiotika ...*, hlm.77.

Pemaknaan kata “ditunda”, menurut Halim merupakan pergeseran mitos yang didasarkan konteks sosiokultural tertentu. Misalnya gotong royong yang selama ini merupakan kata yang didenotasikan sebagai bekerja sama dan saling membantu untuk menjalani sesuatu, khususnya untuk sesuatu yang bermakna sosial. Secara konotasi, kata itu bermakna (1) kewajiban membantu tetangga yang sedang kesusahan dan (2) kewajiban bekerja sama untuk memperbaiki prasarana di desa. Namun, pada sekelompok orang, misalnya di kota, gotong royong sudah menjadi konotasi “kewajiban yang memberatkan”. Pada akhirnya, gotong royong telah kehilangan mitosnya sebagai fenomena budaya yang dilandasi nilai solidaritas sosial.<sup>63</sup>

Dalam pandangan Barthes, mitos bukan merupakan realitas *unreasonable* atau *unspeakable*, melainkan sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Mitos selalu ditampilkan dalam bentuk wacana sehingga yang penting dari pesan tersebut bukan hanya isi pesannya (objek), melainkan juga cara pesan diujarkan (dalam hal ini pesan diartikan sebagai modal ujaran).<sup>64</sup>

Mitos dalam pemahaman semiotik Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebenarnya arbitret atau konotatif) sebagai sesuai yang dianggap alamiah (*natural*).

Derrida membangun teori dekonstruksi yang bertumpu dari sisi filsafat, dengan menentang pandangan Husserl. Husserl mencari bahasa yang “sebenarnya” (*true*) dengan mengetengahkan pemikiran bahwa setiap pengungkapan (*expression*) adalah sesuatu yang diinginkan (*willed*) dan dimaksudkan (*intended*) oleh pengungkapnya. Jadi, makna adalah sesuatu yang dimaksudkan oleh pemberi makna. Bagi Derrida, bahasa bersifat memenuhi dirinya sendiri (*self-sufficient*), dan bahkan tebebas dari manusia. Jika Husserl melihat bahasa sebagai bersumber

<sup>63</sup> Syaiful Halim, *Semiotika ...*, hlm. 78.

<sup>64</sup> Syaiful Halim, *Semiotika ...*, hlm.78.

dari “Suara” manusia, yakni dari dalam diri manusia, maka sebaliknya Derrida melihat bahasa bersumber pada “Tulisan” (*Ecriture/ Writing*). Tulisan adalah bahasa yang secara maksimal memenuhi dirinya sendiri karena tulisan menguasai ruang secara maksimal pula. Sebagai bahasa, tulisan tidak terdapat dalam pikiran manusia atau di dalam gelombang udara, tetapi konkret di atas halaman.<sup>65</sup>

Mitos yang awalnya tidak sesuai dengan akidah kemudian didekonstruksi menjadi mitos yang tidak menimbulkan penyimpangan dari sisi akidah. Dekonstruksi mitos tersebut juga melalui proses rekonstruksi mitos yang telah eksis di masyarakat menjadi konstruksi baru yang berbeda dengan konstruksi sebelumnya. Hal ini sangat penting agar konstruksi baru mitos tersebut walau bagi sebagian orang dianggap sebagai mitos, namun dari sisi akidah islam tidak menimbulkan perilaku syirik di masyarakat.

## B. Pendidikan Akidah

### 1. Pengertian Pendidikan Akidah

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, *pendidikan* diartikan sebagai “hal (perbuatan, cara, dsb) mendidik”.<sup>66</sup> Pendidikan dalam Islam secara umum berpangkal pada istilah *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* berasal dari kata *raba* yakni tumbuh dan berkembang. Sedangkan kata *tarbiyah* berarti mengantarkan sesuatu pada kesempurnaan secara bertahap dan berangsur-angsur. Oleh karena itu, dalam *tarbiyah* terdapat unsur pemeliharaan fitrah manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik), menumbuhkan bakat dan kesiapannya agar menjadi baik dan sempurna melalui proses yang bertahap.<sup>67</sup>

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan lebih dari sekadar pengajaran, karena pengajaran dapat dikatakan sebagai proses transfer

<sup>65</sup> Suwardi Endaswara, *Metodologi ...*, hlm. 175-176.

<sup>66</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 352.

<sup>67</sup> Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 4-5.

ilmu belaka, bukan tranformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.<sup>68</sup>

Menurut Marimba, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad tafsir, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>69</sup> Selanjutnya Abuddin Nata menambahkan, sekurang-kurangnya pendidikan mengandung lima unsur penting, yaitu *pertama* usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar; *kedua* pendidik, atau pembimbing atau penolong; *ketiga* ada yang dididik atau si terdidik; keempat bimbingan yang memiliki dasar dan tujuan; *kelima* dalam usaha itu terdapat alat-alat yang dipergunakan.<sup>70</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Kemudian pendidikan Islam diartikan sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.<sup>71</sup>

Secara etimologis (*lughatan*), *aqidah* berakar dari kata ‘*aqada-ya’qidu-‘aqdan-‘aqidatan*. ‘*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi ‘*aqīdah* berarti keyakinan.<sup>72</sup> Dalam Islam, akidah dimaknakan sebagai keyakinan-keyakinan dasar Islam

<sup>68</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 4.

<sup>69</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 24.

<sup>70</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hlm. 1.

<sup>71</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu...*, hlm 26.

<sup>72</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPi, 1998), hlm. 1.

yang harus diyakini oleh setiap muslim.<sup>73</sup> Kata *al-‘aqīdah* juga berarti keyakinan yang merupakan unsur paling esensial dan paling utama dalam Islam. Akidah meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan (keimanan) dan keyakinan seorang muslim. Dalam al-Quran, akidah disebut dengan istilah iman.<sup>74</sup>

Ajaran Islam dibagi menjadi tiga aspek pokok, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Aspek akidah merupakan aspek yang fundamental (pokok) dalam Islam. Akidah berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan (keimanan) dan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib. Akidah berkaitan dengan pekerjaan hati.<sup>75</sup> Oleh karena itu, sebagai orang Islam harus senantiasa menjaga hati dan perbuatan agar akidah selalu terjaga dari hal-hal yang dapat meruntuhkan akidah tersebut seperti perbuatan syirik.

Syirik berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *syarika* yang berarti “jadilah ia berteman atau bersekutu”. Kemudian dalam Islam, syirik diartikan dengan “keyakinan Tuhan banyak”.<sup>76</sup> Syirik merupakan anggapan atau itikad menyekutukan Allah Swt dengan yang lain, seakan-akan ada yang Maha Kuasa di samping Allah Swt. Menurut bahasa, syirik berarti persekutuan. Syirik merupakan dosa besar yang tidak terampuni.<sup>77</sup> Al-Quran melihat bahwa penyembahan yang dilakukan dengan bentuk sesajen ini termasuk perbuatan syirik dan diharamkan oleh agama Islam.<sup>78</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

<sup>73</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi...*, hlm. 37.

<sup>74</sup> Hasan Muarif Ambary, .et.al, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996) hlm.24.

<sup>75</sup> Hasan Muarif Ambary, .et.al, *Suplemen...*, hlm.24-25.

<sup>76</sup> Hasan Muarif Ambary, .et.al, *Suplemen...*, hlm. 407.

<sup>77</sup> Hasan Muarif Ambary, .et.al, *Suplemen...*, hlm.18.

<sup>78</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi...*, hlm. 370.

Hal tersebut seperti disebutkan dalam surat An-Nisa ayat 116:<sup>79</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa: 116)

Nasihat Luqman kepada anaknya seperti disebutkan dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ  
عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Lukman : 13)

Dalam ayat tersebut, Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/ mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyangang perhiasan.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Madinah: Muja'mma' Al-Malik Fhad Li Thiba'at Al Mushaf Asy-Syarif, 1414 H), Hlm.141.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Vol 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 127.

Menyekutukan Allah mengakibatkan kezaliman yang besar, karena telah merendahkan martabat Sang Maha Agung ke Posisi yang hina.<sup>81</sup>

Ahmad Munawar Ismail menyebutkan pentingnya pendidikan akidah sebagai *“The purpose of Islam is to develop exceptional human beings based on aqidah. Those with faith will have good life and will, in turn, have a positive influence on people around them.”*<sup>82</sup> (Tujuan dari Islam untuk menghasilkan manusia yang luar biasa yang berlandaskan akidah. Hal itu berkaitan dengan keyakinan akan kehidupan yang baik dan akan, pada gilirannya, memiliki dampak positif pada manusia di sekitar mereka).

Pendidikan akidah memiliki kedudukan yang penting sebagaimana yang diungkapkan oleh Aminuddin Hassan:

*Education based on Islam has the significant contribution towards human's life. This has been proved through the divine revelation to Holy Prophet Muhammad P.B.U.H. regarding the command to know Allah S.W.T, to discover the nature's phenomena, as well as to recognize self development including the aspects of aqidah, knowledge and practice.*<sup>83</sup>

(Pendidikan berlandaskan Islam memiliki kontribusi penting bagi kehidupan manusia. Ini telah terbukti melalui turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW mengenai perintah untuk mengenal Allah SWT, untuk mengetahui fenomena alam, seperti halnya mengenal perkembangan diri sendiri termasuk aspek akidah, pengetahuan dan praktik).

Sementara Zakariya mengibaratkan posisi akidah bagi pengetahuan seperti pokok bagi pohon atau pondasi bagi bangunan: *“The status of aqidah for the science as well as other deeds is like the foundation of a building, or like a staple of a tree.”*<sup>84</sup> (Keadaan akidah

<sup>81</sup> Badan Litbang Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hlm. 345.

<sup>82</sup> Ahmad Munawar Ismail, “Aqidah as a Basis of Social Tolerance: The Malaysian Experience”, *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 1, (Juni 2012), hlm. 1.

<sup>83</sup> Aminuddin Hassan, at.al., “The Role Of Islamic Philosophy Of Education In Aspiring Holistic Learning”, *Procedia Social and Behavioral Sciences* 5 (2010), hlm. 2113.

<sup>84</sup> Din Muhammad Zakariya, “The Concept of Islamic Education Curriculum: The Study of Tawhid in Al-Islam Pesantren Lamongan Indonesia”, *Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 1, No. 2 (Tahun 2015), hlm. 99.

bagi pengetahuan sebagaimana halnya seperti pondasi sebuah bangunan, atau seperti pokok sebuah pohon).

Berpegang pada tauhid berarti menghayati perintah-perintah Tuhan sebagai kewajiban, dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang tersirat dalam perintah-perintah tersebut.<sup>85</sup>

## 2. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah

Akidah merupakan keyakinan seseorang kepada yang gaib, seperti beriman kepada Allah SWT sebagaimana tersimpul dalam rukun iman yang enam.<sup>86</sup>

Akidah menurut Sayyid Sabiq mencakup enam perkara yaitu:

- a. *Ma`rifat* kepada Allah yaitu mengenal dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifatnya yang tinggi. Selain itu juga dengan mengenal bukti-bukti wujud atau ada-Nya, serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta atau didunia ini.
- b. *Ma`rifat* dengan alam yang dibalik alam semesta, yaitu alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan yang terkandung di dalamnya yakni yang berbentuk malaikat, juga kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis dan sekalian tentaranya dari golongan setan. Selain itu juga mengenal dengan apa yang ada di dalam alam yang lain lagi seperti jin dan ruh.
- c. *Ma`rifat* dengan kitab-kitab Allah Ta`ala, yang diturunkan oleh-Nya kepada para rasul. Kepentingannya ialah dijadikan sebagai batas untuk mengetahui antara yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang jelek, yang halal dan yang haram, juga antara yang bagus dan yang buruk.
- d. *Ma`rifat* dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah Ta`ala yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing kearah petunjuk serta pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
- e. *Ma`rifat* dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi disaat itu seperti kebangkitan dari kubur (hidup lagi sesudah mati), memperoleh balasan, pahala atau siksa, surga atau neraka.

<sup>85</sup> Umma Farida, "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni", Jurnal *Fikrah*, Vol. 2. No. 2 (Tahun 2014), hlm. 207.

<sup>86</sup> Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam", Jurnal *Mudarrisuna Volume 4, Nomor 2* (Tahun 2014), hlm. 290.

f. *Ma`rifat* kepada takdir (qadla dan qadar) yang diatas landasannya itulah berjalannya peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan atau cara mengaturnya.<sup>87</sup>

Iman kepada Allah ialah membenarkan dengan yakin akan adanya Allah; membenarkan dengan yakin akan keesaan-Nya, baik dalam perbuatan-Nya menciptakan makhluk seluruhnya, maupun dalam menerima ibadat segenap makhluk-Nya; membenarkan dengan yakin, bahwa Allah bersifat dengan segala sifat sempurna, suci dari segala sifat kekurangan dan suci pula dari menyerupai segala yang baru (makhluk).<sup>88</sup>

Beriman kepada malaikat berarti mempercayai bahwa Allah menciptakan makhluk yang dinamai “malaikat”, yang tidak pernah durhaka kepada Allah; yang senantiasa melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya. Lebih jelasnya iman kepada malaikat itu ialah beritkad adanya malaikat yang menjadi perantara antara Allah dengan rasul-rasul-Nya.<sup>89</sup>

Kepercayaan kepada malaikat merupakan salah satu pokok ajaran Islam. Kepercayaan ini dinilai oleh ulama-ulama sebagai salah satu rukun iman. Bukan saja tidak sempurna, tetapi tidak sah iman seorang muslim, apabila ia tidak percaya adanya malaikat dengan sifat-sifat yang dijelaskan agama.<sup>90</sup>

Paling tidak, ada dua hal pokok yang menyangkut kepercayaan kepada malaikat. Pertama, percaya tentang wujud malaikat. Mereka mempunyai eksistensi, mereka adalah makhluk yang diciptakan Allah, mereka bukan maya, bukan ilusi, dan bukan pula sesuatu yang menyatu dalam diri manusia. Kedua, percaya bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang taat, yang diberi tugas-tugas tertentu oleh-Nya, seperti

<sup>87</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid*, terj. Moh. Abdal Rathomy, (Bandung: CV Diponegoro, 2006), hlm. 16-17.

<sup>88</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam*,..., hlm. 104.

<sup>89</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam*,..., hlm. 196.

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan & Malaikat dalam Al-Quran-As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 191.

membagi rezeki, memikul singgasana Ilahi, mencatat amal-amal manusia, menjadi utusan Allah kepada manusia dan lain-lain. Tetapi bagaimana mereka melakukan tugasnya, tidaklah termasuk dalam kewajiban mempercayainya.<sup>91</sup>

Beriman kepada kitab-kitab Allah, ialah beritikad bahwa Allah menurunkan beberapa kitab kepada Rasul-Nya, baik yang berhubungan dengan itikad maupun yang berhubungan dengan *muamalat* dan *siyasah*, untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia, baik untuk akhirat maupun untuk dunia, baik secara individu maupun dalam bermasyarakat.<sup>92</sup>

Akidah atau keimanan merupakan salah satu pilar dalam agama Islam, di samping ibadah dan akhlak. Konsep akidah itu memegang peran yang sangat penting, sebab dari konsep inilah ajaran Islam dijabarkan dalam bentuk kewajiban-kewajiban. Konsep akidah meliputi kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari akhir, dan takdir.<sup>93</sup>

Iman menurut pengertian bahasa Arab ialah membenarkan dengan (dalam) hati. Adapun pengertian iman menurut syara` adalah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota tubuh. Dengan kata lain, iman menurut batasan syara` adalah memadukan ucapan dengan pengakuan hati dan perilaku. Perkataan mengikrarkan dengan lidah akan kebenaran Islam, membenarkan yang diikrarkan itu dengan hati dan tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari dalam bentuk amal perbuatan.<sup>94</sup>

Abu Thalib al-Makki dalam *Qut al-Qulub* sebagaimana yang dikutip oleh Hasbi, mengatakan bahwa :

“amal adalah bagian dari iman, tidak sempurna iman tanpa amal. Amal dan iman adalah saudara kembar. Tidak sah satu tanpa

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Yang...*, hlm. 196.

<sup>92</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam...*, hlm. 269.

<sup>93</sup> Haryadi, “Interferensi Akidah Islam dalam *Hikayat Pelanduk Jenaka*”, *Jurnal Litera* Volume 3 Nomor 2 (Tahun 2004), hlm. 202.

<sup>94</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Semarang, 2007), hlm. 17-18.

yang satu lagi. Keduanya bersama-sama juga tidak sah tanpa meniadakan kufur yang menjadi lawannya. Tuhan mensyaratkan amal saleh untuk iman dan menganggap tidak berguna iman kecuali dengan adanya amal. Syarat iman ialah amal dan takwa juga amal saleh.<sup>95</sup>

Dari golongan Sunni, as-Syafi`i, al-Auza`i, Ahmad Ishaq, Ahl al-Madinah, Ahl ad-Dhahir dan seluruh ulama hadis dan dari pada mutakallimin, al-Harits, al-Muhasibi, Abul Abbas al-Qalanisi, Abu Ali ats-Tsaqafi, Abul Hasan at-Thabari berpendapat bahwa: “Sesungguhnya setinggi-tingginya iman ialah makrifah hati, ikrar lidah dan amal anggota tubuh. Iman dapat bertambah dengan taat dan berkurang dengan maksiat.”<sup>96</sup>

Sedangkan menurut pendapat Ali Ibn Abi Thalib: “iman ialah mengikrarkan dengan lidah, meyakini dalam hati dan mengamalkan dengan anggota tubuh.”<sup>97</sup>

Sepanjang sejarah kehidupan bangsa, pendidikan agama dipandang sangat penting dan strategis untuk membangun karakter bangsa. Pendidikan agama diyakini sebagai wahana untuk membentuk akhlak, kepribadian dan budi pekerti.<sup>98</sup>

Akidah adalah dasar keyakinan agama. Pokok pembahasannya ialah masalah keesaan Tuhan dan sifat-sifat Tuhan. Ada beberapa nama yang diberikan untuk ilmu yang membahas tentang akidah ini. Fuqaha (ahli hukum) dan muhaddisin (ahli hadis) menamakannya ilmu tauhid. Alasannya karena masalah pokok yang menjadi topik pembahasannya ialah soal keesaan Tuhan. Mutakalimin (ahli kalam) menamakannya ilmu kalam. Sebab yang menjadi topik pembahasan mereka ialah tentang sifat

<sup>95</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam*,..., hlm.18-19.

<sup>96</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam*,..., hlm.19.

<sup>97</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam*,..., hlm.19.

<sup>98</sup> Imam Suprayogo, *Menghidupkan Jiwa Ilmu*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 10.

kalam Allah. Di samping itu ada pula yang menamakannya dengan *ushuluddin*, karena akidah adalah dasar (akar) agama.<sup>99</sup>

Kepercayaan kepada Tuhan merupakan fitrah yang melekat pada setiap manusia. Suatu masyarakat primitif pun memiliki kepercayaan dan melakukan berbagai ritus pemujaan kepada Tuhan atau apa pun sebutan lainnya yang dipandang sebagai sumber kekuatan dan kehidupan. Hal ini dapat disaksikan dalam aneka upacara. Misalnya, perkawinan menurut adat-istiadat. Disana ada tokoh atau pemuka masyarakat yang bertugas memimpin upacara dan bertugas membacakan doa ataupun mantra, berdoa menandakan orang percaya kepada kekuatan di luar dirinya, sesuatu yang penting yang ia tidak mungkin mengesampingkannya.<sup>100</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, sering terungkap dari seseorang yang menunjukkan bahwa ia percaya adanya Tuhan, meskipun ia mengaku tidak beragama atau tidak menjalankan agama apa pun.<sup>101</sup>

Beriman kepada hal-hal yang gaib bagi kaum muslimin bukanlah sesuatu hal yang bertentangan dengan hukum akal, tapi merupakan suatu hal yang melampaui ruang lingkup indera dan alam nyata. Logika pun membenarkan pengambilan dalil atau bukti dari sesuatu yang konkret ataupun nyata sebagai bukti adanya yang gaib. Keterkaitan antara yang nyata dengan yang gaib, yang saling mendukung eksistensi atau dari yang suatu yang ada di luar jangkauan indera.<sup>102</sup>

Dengan demikian untuk mengantisipasi hal tersebut di atas, maka Tauhid dalam Islam tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan dan

<sup>99</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam*,..., hlm. 100.

<sup>100</sup> Muhammad Chirzin, *Buku Saku Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, (Jakarta: Zaman, 2015), hlm. 9.

<sup>101</sup> Muhammad Chirzin, *Buku...* hlm. 9.

<sup>102</sup> Yasin Nur Falah, "Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 25 No. 2 (Tahun 2014), hlm. 382-383.

bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang.<sup>103</sup>

### 3. Urgensi Pendidikan Akidah

Akidah merupakan hal yang paling fundamental dalam keberagamaan umat Islam.<sup>104</sup> Sedemikian penting pendidikan akidah ini bagi manusia, karena dengan pendidikan akidah inilah manusia akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya dan apa saja yang harus diperbuat dalam hidup ini sebagai hamba Tuhan. Orang yang belajar akidah akan tumbuh menjadi manusia yang beriman dan percaya akan Allah swt dengan sifat-sifat-Nya.<sup>105</sup>

Islam menempatkan pendidikan akidah ini pada posisi yang paling mendasar. Pengucapan *Dua Kalimah Syahadat* (pendidikan akidah) terposisi dalam rukun yang pertama dari Rukun Islam sekaigus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Baranga siapa yang mengikrarkan *Dua Kalimah Syahadat* dan mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari, maka dialah yang pantas menyandang sebagai predikat sebagai orang Islam.<sup>106</sup>

Pendidikan agama hukumnya *fardhu 'ain*, yaitu wajib bagi siapa saja yang telah mengaku dan berikrar “bahwasanya tidak ada sesembahan melainkan Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah” Syahadat Ilahiyah dan Rasuliyah ini harus diimplementasikan secara konkrit dengan adanya pendidikan agama, yaitu ajaran Islam yang memiliki pondasi utama. Pondasi utama tersebut ialah pendidikan tauhid

<sup>103</sup> Yasin Nur Falah, “Urgensi...”, hlm. 383.

<sup>104</sup> Umma Farida, “Membincang Kembali Ahlussunnah Wa Al-Jamaah: Pemaknaan Dan Ajarannya Dalam Perspektif Mutakallimin”, Jurnal *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, (Tahun 2014), hlm. 41.

<sup>105</sup> Nidawati, “Alam Dan Sunnatullah Dalam Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat (*Life Long Education*), Jurnal *Pionir* Vol. 2, No. 1, (Tahun 2014), hlm. 23.

<sup>106</sup> Nidawati, “Alam...”, hlm. 23.

atau akidah sebagaimana aplikasi dan empirisnya telah diajarkan serta dicontohkan oleh Rasulullah saw.<sup>107</sup>

Akidah Islam merupakan landasan hidup seorang muslim. Baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun Negara. Berdasarkan hal itu, landasan setiap ilmu pengetahuan yang diajarkan pada generasi muslim sejak dini haruslah merujuk pada akidah Islam.<sup>108</sup>

Perintah yang sangat mendasar dalam ajaran Islam adalah mengesakan Tuhan dan cegahan melakukan tindakan syirik. Perintah untuk bertauhid ini sangat penting sebagai pondasi akidah. Perintah mengesakan Allah mengandung arti bahwa manusia hanya boleh tunduk kepada Allah.<sup>109</sup>

Akidah merupakan pondasi bangunan agama, inti dakwah para rasul, ilmu yang paling mulia, tameng serta senjata. Maka jika ingin selamat dunia dan akhirat mempelajari akidah merupakan suatu keharusan sekaligus kebutuhan bagi setiap umat Islam. Dosa paling pertama yang dicantumkan Imam adz-Dzahabi adalah syirik (mempersekutukan Allah). Hal ini menunjukkan bahwa syirik memang dosa yang paling besar dan paling mengerikan. Tak terbayangkan murkanya Allah terhadap seorang makhluk yang tak ada nilainya bagi Allah, karena telah lancang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu.<sup>110</sup>

Pendidikan akidah bertujuan untuk memberikan didikan yang baik dalam mengarungi kehidupan, menyucikan jiwa lalu mengarahkannya kepada tujuan tertentu untuk mencapai akhlak yang luhur dan yang lebih utama untuk mencapai tingkatan marifat yang

<sup>107</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2004), hlm. 110.

<sup>108</sup> Fitriningsih, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah", *Jurnal Musawa*, Vol. 8 No.1 (Tahun 2016), hlm. 63.

<sup>109</sup> Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 15.

<sup>110</sup> Masripah, "Urgensi Internalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Generasi Muda", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 01, No. 01, (Tahun 2007), hlm 56.

tinggi. Pendidikan harus dilandasi dengan akidah keagamaan yang tepat untuk memperoleh hasil yang terbaik.<sup>111</sup>

Oleh karena itu, pendidikan akidah merupakan kewajiban yang harus dilakukan agar tercipta kesempurnaan hidup, bahkan akan memberikan sumbangsih yang besar untuk membekali jiwa seseorang dengan sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih sesuai dengan petunjuk Allah.<sup>112</sup>

Mengingat pentingnya iman bagi pendidikan seseorang, maka sudah seharusnya bila pendidikan Islam menetapkan tauhid menjadi pondasi yang pertama. Artinya, pendidikan Islam tidak boleh bertentangan dengan konsep ketauhidan dan harus menumbuhkan serta memperkuat pertumbuhannya secara positif.<sup>113</sup>

Tauhid mendorong manusia untuk menguasai dan memanfaatkan alam karena alam sudah ditundukkan oleh Allah untuk manusia. Perintah mengesakan Allah dibarengi dengan larangan mempersekutukan Allah (syirik).<sup>114</sup>

Saputro menyebutkan dalam pemikiran H. Abdul Karim Amrullah, konsep tauhid berimplikasi terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam. Tujuan tersebut meliputi menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan, menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang bertanggungjawab, serta menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang berakhlak mulia.<sup>115</sup>

<sup>111</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah...*, hlm. 19-20.

<sup>112</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah...*, hlm. 20.

<sup>113</sup> Yasin Nur Falah, "Urgensi...", hlm. 383.

<sup>114</sup> Beni Ahmad Saebani, dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 118.

<sup>115</sup> Ichsan Wibowo Saputro, "Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11, No. 2, (Tahun 2016), hlm. 281.

### BAB III

## BIOGRAFI KH. IBNU HAJAR SHOLEH PRANOLO

#### A. Riwayat Hidup KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo

KH. Ibnu Hajar memiliki nama lengkap KH. Raden Ibnu Hajar Sholeh Pranolo. KH. Ibnu Hajar lahir di Pekalongan, pada Sabtu Pon 28 Desember 1942 dan besar di Solotiang, Maron, Purworejo. Setelah *drop out* pada semester akhir dari Fakultasnya, Kedokteran UGM Yogyakarta, dia kemudian menetap di Giriharjo, Kecamatan Panggang sejak 27 Juli 1972. Ayahnya yang sekaligus merupakan guru ngajinya yaitu Kyai Sholeh bin KH. Abdul Ghani bin Kyai Yunus. Adapun kata Prenolo<sup>1</sup> pada akhir namanya adalah dinisbatkan pada kakek-kakeknya, yaitu Raden Gagak Prenolo III, Raden Gagak Prenolo II dan Raden Gagak Prenolo I yang dimakamkan di Makam Gede daerah Cangkreng Purworejo. Sedangkan ibu beliau bernama Rr. Shofiyah binti Kyai R. Ibnu Sabar Pekalongan.<sup>2</sup> Adapun tahun 2017 pada judul penelitian ini merupakan tahun dilakukannya penelitian oleh penulis.

KH. Ibnu Hajar mendapatkan pengajaran mengaji dari ayahnya ketika masih tinggal di Purworejo. Ayahnya merupakan lulusan berbagai pesantren besar di Jawa dan Madura seperti Krapyak, Termas, Lirboyo, Madura, bahkan merupakan salah satu muridnya Mbah Kholil Bangkalan, Madura. Kebiasaan keluarganya ketika akan merantau keluar itu harus sudah khatam Al-Quran. Sedangkan syarat khatam Al-Quran itu harus sudah *Jagoan Kelahi* kalau perlu satu lawan lima harus menang, harus sudah pendekar kalau sudah lulus SMA.<sup>3</sup>

Setelah selesai SMA, KH. Ibnu Hajar melanjutkan pendidikannya

---

<sup>1</sup> Penulis menggunakan kata Pranolo, sedangkan Suwito NS dalam buku *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak* menggunakan penyebutan Prenolo. Penyebutan *Pre* ataupun *Pra* menunjukkan nama yang sama, yaitu Mbah Benu.

<sup>2</sup> Suwito NS, *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 68.

<sup>3</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

ke Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada<sup>4</sup> Yogyakarta. KH. Ibnu Hajar tidak mau menyelesaikan perkuliahan yang hanya tinggal selangkah lagi untuk mendapatkan gelar dokter. Dia tidak mau memakan uangnya orang sakit, orang menderita dan orang meninggal. Selain itu juga karena dia menganggap bahwa ilmu kedokteran merupakan ilmu yang dapat menimbulkan kemusyrikan. Pemahaman ini seperti keyakinan ayahnya, yang juga merupakan seorang *Naib* (penghulu agama Islam) di Purworejo. Namun demikian ilmu kedokteran sudah dikuasainya, seperti suntik, diagnosa, terapi, sampai operasi kecil-kecilan itu bisa dan sudah dipraktikkan walaupun secara diam-diam untuk menolong orang.<sup>5</sup>

Masyarakat akrab memanggil KH. Ibnu Hajar dengan panggilan *Mbah Benu*. Dia memutuskan untuk menetap di daerah Gunungkidul untuk mengikuti calon istri yang waktu itu bertugas sebagai bidan di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul. Pada waktu itu, perjalanan menuju daerah ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki melalui jalan menanjak selama kurang lebih 4 jam dari daerah Imogiri. Bus angkutan umum belum sampai ke Gunungkidul karena akses jalan yang belum memadai.<sup>6</sup>

Berbagai tantangan hidup, mulai dari kerasnya alam, kurangnya air, bahan makanan yang susah didapat, serta masyarakat yang masih sangat awan dengan ajaran Islam dilalui dengan sabar dan gembira.

Pada tahun 1984 KH. Ibnu Hajar bersama masyarakat mendirikan Masjid Aoliya`. Sebuah masjid berdiri di sisi petigaan Giriharjo, Panggang. Masjid dengan ornamen klasik seolah telah ada sejak tahun 1800an berdiri di seberang jalan arah Parangtritis. Bentuk kubah masjid yang khas, mirip kuali (priuk) tebalik menghiasi puncaknya. Variasi jendela bentuk lingkaran berdiameter 90 cm membuat masjid terasa sejuk. Sebagian besar jendela dihiasi ornamen kaligrafi bermotif kuning

<sup>4</sup> Fakultas Kedokteran UGM merupakan Fakultas Kedokteran tertua di Indonesia yang berdiri pada tahun 5 Maret 1946, lihat <http://fk.ugm.ac.id/about/salam-dari-dekan/#>

<sup>5</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>6</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo pada tanggal 28 Oktober 2017.

dan hijau membuat grafis tampak kontras. Tulisan “*Lā ilāha illā Allāh*” gaya Panggang menambah aura masjid ini. Dari model bangunan, Masjid Aolia’ Panggang mengesankan bangunan kuno yang berdiri tahun 1700 an.<sup>7</sup> Di sebelah barat (balik) pengimaman masjid terdapat replika nisan sebagai pengingat kematian. Tulisan “*The Death in Memoriam*” terpampang di bawah kaligrafi “ذکر الموت” yang berarti mengingat kematian agar ketika orang yang datang ke masjid ini mengingat kematian. Ketika orang ingat mati, maka akan ingat akhirat dan ingat kepada Allah. Namun ketika orang yang ketika diingatkan kematian, namun tetap tidak mau ingat, maka hati orang tersebut telah mati.

Di dalam masjid terdapat cermin yang cukup besar tergantung di dinding. Cermin tersebut berjumlah sekitar sembilan buah yang di pasang mengelilingi ruangan masjid.<sup>8</sup> Menurut KH. Ibnu Hajar, cermin tersebut merupakan media untuk berhias, koreksi diri, dan sebagi pelajaran.<sup>9</sup>

Masjid tersebut dibangun di atas tanah wakaf Warjo Wiyono. Pembuatan masjid antara kyai dengan jamaahnya dilakukan selama berbulan-bulan mulai jam tujuh pagi hingga subuh. Prinsip yang dipegang teguh oleh kyai dan jamaah adalah tidak meminta sumbangan pada siapapun. Bukan berarti jamaah dan kyai punya cadangan keuangan yang cukup, akan tetapi prinsip yang dipegang adalah *lā tanṣurū li ghayr rabb* (jangan meminta pertolongan selain Allah) dan mengandalkan pada kerja keras dan semangat atas dasar sukarela dari jamaah.<sup>10</sup> KH. Ibnu Hajar menceritakan bahwa ketika proses pembangunan masjid sambil menyanyikan lagu penyemangat antara lain “...*berilmu amaliah, beramal ilmiah...*”<sup>11</sup>

Dengan semangat dan kerja keras tersebut, tepat 2 tahun, 12 Agustus 1986 masjid selesai di bangun. Masjid diresmikan dengan cara

<sup>7</sup> Suwito NS, *Eko-Sufisme...*, hlm. 69-70.

<sup>8</sup> Observasi di Masjid Aoliya` pada tanggal 12 November 2017.

<sup>9</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada 12 November 2017.

<sup>10</sup> Suwito NS, *Eko-Sufisme...*, hlm. 70.

<sup>11</sup> Pengajian rutin di Wonosari 28 Oktober 2017.

*nyentrik* selama tiga hari, tiga malam berturut-turut yakni, 1) Pentas Orkes Dangdut Rakonsa dari Jogjakarta, 2) Pentas Tari dari Hotel Ambarukmo, 3) Atraksi Pencak Silat KH. Ibnu Hajar melawan Ibu Warini (istri KH. Ibnu Hajar), dan diakhiri dengan 5) Pengajian oleh Kyai Abu Tauhied MS (Pengasuh Ponpes Minhajul Muslimin, dari Sapen, Yogyakarta).<sup>12</sup>

Prinsip pendirian masjid tersebut juga diikuti oleh para jamaah yang akan mendirikan masjid di daerah lain, seperti Masjid Aoliya` Kranon Wonosari. Menurut Kamto, pendirian masjid tersebut juga tidak meminta sumbangan dari siapapun. Hingga dalam pengerjaannya pun tidak boleh menyuruh jamaah yang bekerja kecuali kalau sudah berada di lokasi pembangunan masjid. Jika di luar lokasi pembangunan masjid, tidak boleh disuruh.<sup>13</sup>

Ada alasan berkaitan dengan acara yang tidak lazim berkaitan dengan peresmian masjid. Masjid, menurut KH. Ibnu Hajar diharapkan dapat menjadi “rumah kedua” bagi masyarakat. Dangdut merupakan tontonan yang menyedot banyak orang, terutama anak-anak muda. Dalam konteks ini, pentas musik dangdut digunakan sebagai media sosialisasi keberadaan masjid yang baru saja selesai dibangun. Pembacaan yang jeli dari KH. Ibnu Hajar terkait dengan sosialisasi masjid dan kegiatan pengajian. Jika langsung diberikan pengajian, maka orang-orang sekitar yang belum terbiasa datang ke masjid akan enggan untuk datang.<sup>14</sup>

Demikian juga pentas tari dan pertunjukan wayang. Pertunjukan ini menyedot masyarakat penggemar wayang yang sebagian besar adalah orang-orang yang berusia lebih dari setengah baya. Mereka datang ke masjid untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Dalam konteks ini, masjid digunakan sebagai media hiburan bagi masyarakat. Walaupun tujuan akhirnya adalah dalam rangka memberikan

<sup>12</sup> Suwito NS, *Eko-Sufisme...*, hlm. 70-71.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Kamto pada tanggal 02 Desember 2017.

<sup>14</sup> Suwito NS, *Eko-Sufisme...*, hlm. 71.

pembiasaan bagi masyarakat untuk mau datang ke masjid. Dalam hal ini, tampaknya KH. Ibnu Hajar menggunakan pendekatan budaya untuk mendekati masyarakat Jawa yang masih sinkretis.<sup>15</sup>

Menurut pandangan penulis, KH. Ibnu Hajar termasuk kepada tokoh yang memiliki keilmuan integratif. Dia tidak hanya menguasai ilmu al-Quran, hadis, fikih, tasawuf tetapi juga ilmu kedokteran, pertanian, perikanan, lingkungan hidup, bela diri bahkan sampai kepada yang berhubungan dengan hal-hal gaib. Hal ini penulis ketahui ketika ada tiga orang tamu yang meminta bantuan KH. Ibnu Hajar untuk mengobati anaknya yang diduga terkena gangguan jin.<sup>16</sup>

KH. Ibnu Hajar juga pernah menjuarai lomba pelestarian lingkungan tingkat Propinsi DIY bahkan Nasional pada tahun 2002.<sup>17</sup> Namun hal itu bukan kehendak KH. Ibnu Hajar sendiri, atau dengan kata lain bukan niatnya untuk mengikuti lomba. Hal itu hanya sebagian kecil imbas dari pengejawantahan sifat-sifat Tuhan di bumi.<sup>18</sup> Sabar mengatakan bahwa :

“Ya sebetulnya bukan *kersa*-nya Bapak untuk itu, tetapi Bapak kan prinsipnya tanah sejengkal tanahnya *Pengeran* (Tuhan), berarti harus dikelola, meskipun tanah padat. Dimana kita berdiri itu kita pasti bisa hidup. Ya kalau anak jaman sekarang, melihat sudah hijau semuanya, gunungnya. Kalau dulu ya masih cadas, gunung kapur. Kemudian Bapak kan buat kolam-kolam untuk penampungan air, cadangan untuk musim kemarau. Tetapi disatu sisi nakiki, kita *ngopei* (merawat) rahmatnya Tuhan. Jadi hujan itu airnya tidak kebuang-buang. Kita rawat untuk kemanfaatan umat dan lain sebagainya, binatang dan lain sebagainya. Itu kan sumber-sumber pahala semuanya.”<sup>19</sup>

## B. Kondisi Sosial Politik dan Intelektual KH. Ibnu Hajar

KH. Ibnu Hajar merupakan keturunan berdarah biru dari Purworejo. Ia kyai independen yang tidak melibatkan dirinya dalam

<sup>15</sup> Suwito NS, *Eko-Sufisme...*, hlm. 71.

<sup>16</sup> Observasi pada tanggal 28 Oktober 2017 dan 02 Desember 2017.

<sup>17</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 November 2017.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Sabar, Suki dan Jamaah pada tanggal 02 Desember 2017.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Sabar, Suki dan Jamaah pada tanggal 02 Desember 2017.

partai politik. KH. Ibnu Hajar memiliki hubungan dengan masyarakat yang tergabung dalam sebuah jaringan Jamaah Aoliya`. Mayoritas jamaah berasal dari wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sulistiyo mengatakan bahwa Gunung Kidul hampir 40% ikut aktif dalam Jamaah Aoliya`. KH. Ibnu Hajar merupakan sesepuh daerah Panggang, Gunungkidul.<sup>20</sup>

Pada awal kedatangan ke Panggang, masyarakat mengira bahwa KH. Ibnu Hajar merupakan pemeluk agama Kristen. Hal ini karena pada tahun 1970-an mayoritas dokter, terutama yang bertugas di Kabupaten Gunungkidul merupakan penganut agama Kristen. Sehingga siapapun yang mau mencari kerja lewat jalur agama tersebut bisa masuk. Ketika itu pejabat Dinas Kesehatan di Gunungkidul merupakan kenalan KH. Ibnu Hajar. Karena mengetahui calon istri KH. Ibnu Hajar beragama Katholik, maka dengan senang hati dokter tersebut mengizinkan untuk bertugas di Gunungkidul, malah disuruh memilih tempat tugas sesuai keinginannya. Kemudian KH. Ibnu Hajar dan calon istrinya memilih daerah Panggang dengan pertimbangan paling dekat dengan pusat kota DIY. Masyarakat Panggang mengira bahwa KH. Ibnu Hajar pasti beragama Katholik.<sup>21</sup>

Pada tahun tersebut, pendidikan merupakan suatu hal yang mahal dan langka. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melanjutkan studinya menuju jenjang pendidikan yang tinggi, terlebih Fakultas Kedokteran UGM. Namun karena prinsip hidup yang kuat KH. Ibnu Hajar berhasil melakukan transformasi masyarakat Gunungkidul menjadi lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut salah seorang jamaah, ada kisah unik yang pernah dialami KH. Ibnu Hajar. Ketika kuliah di UGM, sekitar tahun 1950 hingga 1960-an KH. Ibnu Hajar pernah tidur di trotoar pinggir jalan bersama teman-temannya. Ketika terbangun, teman-temannya sudah

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Sulistiyo pada 13 November 2017.

<sup>21</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 September 2017.

tidak ada, mereka ‘dicituk’ oleh aparat karena terindikasi sebagai simpatisan PKI.<sup>22</sup>

Selain itu, KH. Ibnu Hajar juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib. Menurut salah seorang jamaah berkata “Simbah itu banyak jinnya itu. Itu yang ditempel pusaka-pusaka itu kan ada Jin semua itu. Simbah itu ada hubungan khusus dengan Ratu Pantai Selatan, ada hubungan khusus. Ya hubungan gaib.”<sup>23</sup>

Setiap hari selalu banyak tamu yang berkunjung ke rumah KH. Ibnu Hajar. Mereka memiliki berbagai kepentingan yang akan diselesaikan bersama KH. Ibnu Hajar. Mulai dari permasalahan politik, ulama, masalah orang sakit, masalah ekonomi, meninggal dunia, gangguan dari makhluk gaib, muamalah, nikah, dan ada juga yang hanya ingin sekedar silaturahmi.<sup>24</sup> Penulis menjumpai beberapa orang yang meminta KH. Ibnu Hajar untuk menikahkan anak mereka.<sup>25</sup> Menurut wawancara penulis dengan Badar, KH. Ibnu Hajar pada tahun 1965-an pernah menjadi ketua Banser. Pada waktu itu masih tinggal di Yogyakarta.<sup>26</sup>

### C. Pola Berpikir KH. Ibnu Hajar

Pola berpikir KH. Ibnu Hajar termasuk kedalam pola pikir induktif yang melalui perhitungan yang matang. Hal ini tampak ketika peresmian Masjid Aoliya’ yang memilih pementasan dangdut, tari orkesra dan wayang kulit. Kemudian dia memilih untuk memajang foto dan lukisan Kanjeng Ratu Kidul di dinding ruang tamu. Hal ini juga diikuti oleh kebanyakan masyarakat khususnya anggota Jamaah Aoliya’ ini. Selain itu, dia juga membangun Mushola Aoliya’ tepat di menghadap ke Laut Selatan.<sup>27</sup>

KH. Ibnu Hajar mengungkapkan bahwa pendirian mushola

<sup>22</sup> Wawancara dengan Sabar, dkk. pada tanggal 02 Desember 2017.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Sulistiyo pada tanggal 13 November 2017.

<sup>24</sup> Observasi penulis, dan wawancara dengan Sulistiyo pada tanggal 13 November 2017.

<sup>25</sup> Observasi pada tanggal 28 Oktober 2017 dan 02 Desember 2017.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Badar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>27</sup> Wawancara dan Observasi dengan KH. Ibnu Hajar pada 03 Desember 2017.

tersebut berawal ketika sedang berdzikir di tepi Pantai Ngobaran bersama para jamaah. Kemudian tiba-tiba hujan turun dengan lebat. Seketika itu para jamaah berlari membubarkan diri agar tidak keujanan. Setelah itu KH. Ibnu Hajar membangun mushola tepat di tepi Pantai Ngobaran, Kecamatan Saptosari, Gunungkidul. Mushola Aoliya` tersebut berbeda dengan mushola pada umumnya, karena tempat pengimamannya menghadap ke Selatan, namun demikian tetap ditulis arah kiblat menghadap barat.<sup>28</sup>

Mushola Aoliya' tersebut berlantaikan pasir pantai. Ventilasi khas bermotif logo Jamaah Aoliya' menghiasi dinding serta beberapa kaligrafi menambah unik bangunan tersebut. Di sebelah barat berdiri bangunan Pura yang terdiri dari beraneka macam patung menjadikan pemandangan yang khas bagi wisatawan. Ombak besar laut selatan menghantam karang serta semilir angin pantai menemani penulis ketika melakukan observasi di Pantai Ngobaran.<sup>29</sup>

Mushola tersebut merupakan gerbang untuk memasuki Keraton Kerajaan Pantai Selatan. Selain itu menjadi pertemuan gaib antara KH. Ibnu Hajar dengan Kanjeng Ratu Kidul. Ketika penulis bertanya tentang arah pengimaman mushola tersebut, KH. Ibnu Hajar menjawab, “Ya namanya bangunan, dibangun itu kan hanya bentuk, kita jangan terpancang pada bentuk. Lihatlah pada makna. Itu untuk hubungan dengan Kidul, ‘daripada jauh jauh ke Panggang kita bertemu disini saja’. Pintu gerbang mestinya, untuk masuk ke Keraton Pantai Selatan.”<sup>30</sup> Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh Sabar, “itu untuk pertemuan gaib antara Simbah dengan Kanjeng Ratu Kidul, sebenarnya tidak gaib, yang namanya gaib sebenarnya itu tidak kelihatan. Didunia ini mata kita terbatas”.<sup>31</sup>

Salah seorang jamaah menuturkan bahwa kalau ngaji dengan KH.

<sup>28</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada 03 Desember 2017.

<sup>29</sup> Observasi pada 03 Desember 2017.

<sup>30</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 03 Desember 2017.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Sabar dkk, pada tanggal 02 Desember 2017.

Ibnu Hajar harus cerdas, kalau tidak cerdas tidak dapat apa-apa.<sup>32</sup> Pola pikir KH. Ibnu Hajar banyak ranah hakikat, bukan sebatas apa yang tampak namun juga sesuatu yang ada dibalik kenyataan. Sebagai Seorang sufi yang aktif dalam berbagai transformasi di masyarakat, termasuk dalam merubah keyakinan yang sejak dahulu ada di masyarakat.

KH. Ibnu Hajar juga pernah menjadi guru agama, di Wonosari. Tetapi kemudian KH. Ibnu Hajar tidak meneruskan, tetapi tidak pensiun, tidak keluar, hanya tidak meneruskan. Sempat jadi PNS, tetapi tidak meneruskan. Masalahnya beda prinsip atau bukan bidangnya. Orang-orang tertentu seperti itu kan sudah ditentukan.<sup>33</sup>

#### **D. Latar Sosial Masyarakat Gunungkidul terhadap Mitos Kanjeng Ratu Kidul**

Kehidupan masyarakat Gunungkidul ketika awal kedatangan KH. Ibnu Hajar masih merupakan masyarakat yang sangat awam. Daerah Gunungkidul sejak dahulu merupakan daerah yang sulit dijangkau sehingga menyebabkan daerah tersebut menjadi terisolir dari peradaban luar. Kondisi jalan yang menanjak dan jauh dari pusat kota menjadikan daerah ini jarang disinggahi orang. Apalagi struktur tanahnya yang mayoritas merupakan batuan karst<sup>34</sup> tak bisa menahan air sehingga apabila musim kemarau tiba hanya dapat mengandalkan air dari telaga serta tetesan air dari batuan stalaktit<sup>35</sup>. Lahan pertanian hanya dapat ditanami pada musim penghujan, menandakan daerah ini menjadi semakin jarang dilirik orang.

KH. Ibnu Hajar menceritakan saat kedatangannya ke daerah Panggang, mayoritas masyarakatnya tidak bertuhan atau ateis. Hal ini karena kebanyakan orang-orang tersebut merupakan bekas PKI (Partai

<sup>32</sup> Wawancara dengan Sulistiyo pada 13 November 2017.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Sabar dkk., pada tanggal 02 Desember 2017.

<sup>34</sup> Karst merupakan daerah yang terdiri dari batuan kapur yang berpori sehingga air di permukaan tanah selalu merembes dan menghilang ke dalam tanah (permukaan tanah selalu gundul karena kurang vegetasi), lihat <https://kbbi.web.id/karst>

<sup>35</sup> Stalaktit merupakan batangan kapur yang terdapat pada langit-langit gua dengan ujung meruncing ke bawah, lihat <https://kbbi.web.id/stalaktit>

Komunis Indonesia) yang menjadi partai terlarang di Indonesia setelah terjadi pemberontakan pada tahun tanggal 30 September 1965. Hampir semua jajaran dalam pemerintahan pada waktu itu, mulai dari Camat, Koramil, Aparat, serta masyarakatnya merupakan simpatisan PKI. Namun demikian, mereka tidak 100% mengikuti ajaran PKI karena minimnya pengetahuan tentang PKI.<sup>36</sup>

KH. Ibnu Hajar mengungkapkan:

“Jadi sebenarnya bukan atheis dalam arti anti tuhan, tidak percaya adanya tuhan. Masyarakat sini dulu dengan tuhan ya percaya, tetapi dengan dunia lain juga percaya, dengan tanah juga percaya, tanah itu bisa memberi rizki, sampai lupa kepada faktor ketuhanan. Kalau ditanya tuhanmu siapa? Ya Allah Taala. Demikian pula pertanian, dengan sedekah laut menjadi selamat panenannya melimpah, ikan melimpah, tidak banyak terjadi bencana karena Ratu Kidul tidak marah. Apa benar? Jadi peran tuhan sudah tidak ada. Tetapi kalau ditanya ya tau, jadi ratu kidul itu seolah-olah segalanya”<sup>37</sup>.

Namun demikian, ada juga yang beragama Islam walaupun pengetahuan mereka sangat minim. Kebanyakan dari mereka yang mengaku Islam karena faktor perkawinan. Hal ini karena pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) yang sering disebut dengan Naib, tidak mau menikahkan mempelai sebelum mereka mengucapkan syahadat. Masyarakat inipun akhirnya masuk Islam karena pernikahan, walaupun mereka tidak tahu Islam itu agama seperti apa. Ada juga orang yang memiliki budi luhurnya tinggi sekali walau dia tidak tahu budi luhur itu apa. Dengan kata lain bahwa masyarakat Panggang pada waktu selain karena pernikahan juga karena fitrahnya manusia semuanya Islam ketika masih di alam ruh.<sup>38</sup>

Kegersangan spiritual tersebut menyebabkan tumbuh suburnya berbagai ritual yang berujung pemberian sesaji. Masyarakat masih berkeyakinan animisme dan dinamisme sehingga masih banyak yang

<sup>36</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>37</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>38</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

takut kepada *danyang*<sup>39</sup> sehingga di tempat-tempat tertentu masih banyak ditemukan sesaji. Bahkan ketika KH. Ibnu Hajar mandi menggunakan sabun saja ditegur oleh masyarakat bahwa nanti kalau mandi pake sabun akan kesurupan. Selain animisme-dinamisme, masyarakat pada waktu itu juga masih berhubungan dengan sesuatu yang bersifat klenik seperti membakar kemenyan, memakaikan kain pada pohon sebagai pemujaan, menabur bunga dan sebagainya.<sup>40</sup>

Begitu pula kepercayaannya dengan Kanjeng Ratu Kidul, masyarakat sampai sekarang pun masih memberikan sesaji di Laut Selatan yang sering disebut dengan Labuhan. Apalagi daerah Gunungkidul yang berbatasan langsung dengan Laut Selatan, masih sangat kuat kepercayaan seperti itu. KH. Ibnu Hajar mengatakan bahwa daerah tersebut merupakan yang paling berat se-DIY. Ritual seperti itu masih kuat sekali.<sup>41</sup>

Pendapat ini diperkuat dengan data yang penulis temukan ketika melakukan wawancara dengan salah satu tamu di rumah KH. Ibnu Hajar yang berasal dari daerah Karangnangka, Gunungkidul. “Wah masih banyak mas, Upacara Labuhan itu. Daerah sini kan masih banyak aliran kepercayaan. Biasanya kan labuhan benda-benda pusaka keraton mas,” kata tamu tersebut.<sup>42</sup>

Sulistiyo juga mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap Kanjeng Ratu Kidul masih kuat. Masyarakat Gunungkidul yang merupakan orang Jawa yang dahulu beragama Hindu-Budha memiliki keyakinan yang masih kuat. Pada saat Upacara Labuhan, masyarakat ramai menuju pantai untuk melakukan ritual tersebut yang merupakan adat dan telah menjadi kepercayaan turun temurun.<sup>43</sup>

<sup>39</sup> *Danyang* merupakan istilah untuk menyebut hantu penjaga (rumah, pohon, dan sebagainya), lihat <https://kbbi.web.id/danyang>

<sup>40</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>41</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 November 2017.

<sup>42</sup> Wawancara dengan tamu di rumah KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 November 2017.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Sulistiyo pada tanggal 13 November 2017.

## BAB IV

### PANDANGAN KH. IBNU HAJAR TERHADAP MITOS KANJENG RATU KIDUL

#### A. Pandangan KH. Ibnu Hajar terhadap Mitos Kanjeng Ratu Kidul

Mayoritas kyai memajang foto ulama-ulama shaleh pada dinding ruang tamu. Sangat jarang ditemukan seorang kyai yang memajang foto perempuan pada dinding ruang tamunya. Namun akan berbeda ketika berkunjung ke rumah KH. Ibnu Hajar. Disana akan disuguhi dengan pemandangan yang jarang ditemukan di tempat lain. Lukisan perempuan muda dengan berbagai pose terpampang indah menghiasi ruang tamu. Selain itu ada juga foto KH. Ibnu Hajar, lukisan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, dan Semar.

Ada kisah menarik dari KH. Ibnu Hajar yang mendekonstruksi pemahaman jamaah terhadap sosok Kanjeng Ratu Kidul. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang asal usul Kanjeng Ratu Kidul menurut KH. Ibnu Hajar, Kanjeng Ratu Kidul: *min ba'dil auliya'*, serta Kanjeng Ratu Kidul dan diaspora keislaman.

##### 1. Asal Usul Kanjeng Ratu Kidul

Kanjeng Ratu Kidul menurut KH. Ibnu Hajar berasal dari golongan jin yang kemudian menjadi Ratu di Kerajaan Selatan. Ada pula yang berasal dari golongan manusia tetapi karena berguru serta mempelajari ilmunya jin yang pada waktu itu masih menganut agama Hindu, maka hidupnya menjadi seumur jin yakni ribuan tahun. Namun demikian, dia akan tetap meninggal sebelum hari kiamat. Selain itu, ada juga Ratu Kidul yang berasal dari jenis setan, anak keturunannya iblis dan belum pernah Islam tetapi pernah menjadi penghuni surga.<sup>1</sup>

Kanjeng Ratu Kidul itu ada dua pengertiannya yaitu Ratu yang menguasai laut selatan dan Nyi Rara Kidul. Nyi Rara Kidul itu jenis Iblis,

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

anak keturunan Iblis. Kalau Kanjeng Ratu Kidul itu tadinya manusia. Sebagian tidak semuanya. Jumlahnya ada sembilan. Di tambah satu lagi laut utara. Itu semua dulunya manusia, tapi karena belajar ilmunya Jin, juga nyembah para dewa, agama Hindu. Akhirnya dia tidak mati sampai sekarang. Tidak lahir di dunia sebagai manusia, tidak mati. Siapa saja yang belajar ilmunya Jin, atau minta kekayaan dari Jin, atau minta kesaktian dari Jin, atau minta petunjuk Jin, akhirnya tidak mati. Fisiknya mati, tapi jiwanya pindah alam ke alam Jin. Kalau orang minta tolong setan, minta kesugihan, minta kesaktian contohnya Aji Rawa Rontek, Aji Pancaseno, itu masuk ilmunya setan. Karena setan itu tidak mati, sebenarnya bisa mati, tapi mohon jangan dibunuh sampai hari kiamat.<sup>2</sup>

Kalau jin usianya hingga ribuan tahun. Sebenarnya jin itu telah mendiami dunia ribuan tahun sebelum ada Adam. Mereka suka perang dan mengalirkan darah. Mereka ada yang menjadi pekerja, ada yang cantik-cantik, bidadari, yang hebat-hebat itu dewa, kalau istri dewa itu dewi. Itu ilmunya Jin. Ya semuanya dari Allah. Jadi Jin itu bisa mati, juga bisa sakit. Kalau setan bisa sakit, tapi tidak mati sampai hari kiamat. Kalau mereka dibabad pakai pedang menjadi sepuluh maka sepuluh bagian itu tetap hidup, tetapi merasa sakit. Itulah setan.<sup>3</sup> Itu baru dari pengertiannya saja. Itu dari kuasa Allah Ta'ala. Ilmunya Allah Ta'ala.<sup>4</sup>

Sebutan “Kanjeng” yang melekat sebelum kata Ratu Kidul merupakan istilah etik untuk menunjukkan kesopanan. Ada beberapa sebutan terhadap Kanjeng Ratu Kidul misalnya Kanjeng Ratu Kidul Dewi Putih, Kanjeng Ratu Kidul Nawang Wulan, Kanjeng Ratu Kidul Nari Ratih, dan lain sebagainya. Semuanya berjumlah sembilan, ditambah satu lagi Ratu Laut Utara yaitu Dewi Lanjar. Dia berasal dari golongan manusia, namun mengikuti ajaran jin atau agama Hindu pada waktu itu. Agama Hindu merupakan agama bumi yang paling tua.<sup>5</sup> Sebelum Islam

<sup>2</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 29 Oktober 2017.

<sup>3</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 29 Oktober 2017.

<sup>4</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 29 Oktober 2017.

<sup>5</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

masuk ke Nusantara, agama Hindu-Budha telah menjadi agama resmi Kerajaan di sana. Peninggalan-peninggalan yang dapat ditemukan seperti Candi, Arca, Patung serta bekas-bekas kerajaan di berbagai tempat.

Hingga sekarang Kanjeng Ratu Kidul yang menjadi jamaahnya KH. Ibnu Hajar ketika penulis tanya tentang lukisan yang ada di dinding:

“Tetapi semua kalau tidak salah lho ya, karena barang gaib. Barang gaibnya jin. Yang ini Retno Dumilah. Kemudian yang kedua itu kalau tidak salah Dewi Utari. Kalau itu Dewi Lanjar. Ini Dewi Putih, Ratih Putih. Terus yang itu Nawang Wulan. Nyimas Sekar Jagad, Ratu Seba. Terus itu Nari Ratih. Kalau yang itu Dewi Putih juga, Kwan Im. Terus yang itu Retno Suwidi. Masih ada lagi, Sekar Tanjung, Dewi Sekar Tanjung Pantai Ngliep. Dewi Utara. Ya sekitar itu, kan banyak yang bermunculan. Tetapi kalau yang pertama kali setau saya delapan. Kalau Dewi Utari itu saya tidak tanya, apa itu Dewi Utari atau bukan, tetapi kekuatannya hebat.<sup>6</sup>

KH. Ibnu Hajar menceritakan bahwa Kanjeng Ratu Kidul yang jumlahnya ada sepuluh tersebut memintanya untuk dituntun membaca syahadat. Hal itu setelah KH. Ibnu Hajar melakukan perjalanan spiritualnya selama 40 Jumat di Pantai Ngobaran, Gunungkidul. Dahulu sebelum mereka masuk Islam, KH. Ibnu Hajar memanggil mereka dengan sebutan Eyang Kanjeng Ratu Kidul.<sup>7</sup> Panggilan ini merupakan bahasa etik ke-*Kidul-an* sebagai bentuk kesopanan terhadap Ratu selaku pemimpin.

Ada rangkaian peristiwa yang perlu dipaparkan sebelum KH. Ibnu Hajar bertemu dengan Kanjeng Ratu Kidul. Peristiwa tersebut terkait dengan pencarian emas yang pernah dilakukan oleh KH. Ibnu Hajar dan para jamaahnya. Pada waktu itu, ada seorang jamaah yang bernama Fikan. Fikan merupakan suami dari adiknya Leli, salah satu istri KH. Ibnu Hajar. Suatu saat Fikan membutuhkan uang kemudian mencari emas di Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah. Setelah menggali agak dalam, tiba-tiba seperti ada yang melempari batu. Karena takut, akhirnya dia menemui KH. Ibnu Hajar sambil membawa contoh batu yang di bawa dari lokasi penggalian. Setelah diamati ternyata benar batu tersebut memiliki kandungan emas

<sup>6</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 Desember 2017.

<sup>7</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

yang tinggi.<sup>8</sup> Kisah ini merupakan pengalaman nyata KH. Ibnu Hajar yang diceritakan pada Jamaah Aoliya ketika manakib di rumah Wiryanto, salah satu Jamaah yang bertempat tinggal di daerah Lempuyangan, Yogyakarta pada tanggal 10 Desember 2017.

Sebelum kejadian itu, KH. Ibnu Hajar sering melihat emas ada di berbagai tempat. Untuk membuktikan bahwa tempat tersebut mengandung emas, KH. Ibnu Hajar dan Fikan membeli detektor *Aurum* (alat pendeteksi logam emas). Pada waktu itu, harga detektor *Aurum* tersebut sekitar 17 juta. Selain itu juga membeli lahan, antara lain di Panggang, Jati Telon, Playen, Pulutan, Ponjong hingga sembilan tempat.<sup>9</sup> Emas yang dilihat melalui penglihatan KH. Ibnu Hajar bukan emas yang berwujud, namun berupa emas gaib yang tidak kasat mata.

Setelah itu, KH. Ibnu Hajar, Fikan dan jamaah sering melakukan penggalian emas di berbagai tempat. Berbekal dugaan dan detektor *Aurum*, mereka terus melakukan penggalian. Namun emas tersebut merupakan emas gaib yang belum *maujud* (berwujud). Proses penggalian juga pernah melibatkan Wiryanto, dosen dari UGM, ketika di pertemuan antara Sungai Oya dan Sungai Opak.<sup>10</sup>

“Ya Tuhan, *kok* emas banyak sekali, apa engkau tidak ingin memberikan kepada saya. Apa tidak sebaiknya berkumpul di rumah saya. Saya benar apa tidak langkahnya begini?”, pinta KH. Ibnu Hajar. Kemudian setelah itu, tanpa menggali lagi emas tersebut mengikuti KH. Ibnu Hajar. Hingga akhirnya terkumpul sebanyak 300 ton emas di Panggang tetapi tidak *maujud*. KH. Ibnu Hajar kembali berdoa “Kemudian bagaimana cara untuk *maujudkan* tuhan?”.<sup>11</sup>

KH. Ibnu Hajar memutuskan untuk membuka Al-Quran dan menemukan ayat *fatawakkal ‘alallāh innaka ‘ala al-haqqil mubīn* yang artinya “Sebab itu bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata” (QS. An-Naml: 79). Kalau

<sup>8</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>9</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>10</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>11</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

menginginkan punya emas ini pasrahkan kepada Allah Ta`ala. Sebab, *waman yatawakkal 'alallāh fahuwa ḥasbuh* (QS. Ath-Thalaq: 3), “Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya”.<sup>12</sup>

KH. Ibnu Hajar sering mempraktikan “bertanya kepada Al-Quran” salah satunya ketika manakiban di tempat Ikus, daerah Gembiraloka. Hal ini dilakukan dengan membuka Al-Quran secara acak kemudian menghitung ke bawah sampai sebelas baris dan menafsirkan ayat yang ditemukannya. Tafsir ayat tersebut menjadi jawaban bagi persoalan yang ditanyakan.

Pertemuan KH. Ibnu Hajar dengan Kanjeng Ratu Kidul juga diawali terlebih dahulu pertemuan dengan salah satu tokoh jin di tanah Jawa, yaitu Semar. Pertemuan tersebut tidak lepas dari usaha untuk mewujudkan emas gaib yang telah diperoleh melalui penggalian diberbagai tempat. Perasaan penasaran untuk memperoleh jawaban atas persoalannya mengantarkan pertemuan KH. Ibnu Hajar dengan Semar.

Menurut legenda tokoh tanah Jawa tersebut bertempat tinggal di Gunung Tidar dan Gunung Srandil. KH. Ibnu Hajar beserta rombongan berangkat mengendarai Mobil Blazer menuju Gunung Tidar dan bertemu Syaikh Subakir. Namun karena tidak menemukan Semar di Gunung Tidar, kemudian KH. Ibnu Hajar berangkat menuju Gunung Srandil Adipala, Cilacap.<sup>13</sup>

Rombongan berangkat dengan 7 orang menuju Gunung Srandil. Setelah sampai disana, oleh juru kunci tidak diperkenankan masuk sebelum membeli bunga dan kemenyan. Setelah memenuhi prosedur dari juru kunci kemudian rombongan diperkenankan masuk.<sup>14</sup>

Setelah masuk ke Gunung Srandil KH. Ibnu Hajar segera mencari Semar “mana kuburannya Semar yang mana?” Kata KH. Ibnu Hajar. Juru Kunci menjawab “harus panggil Eyang Semar”. KH. Ibnu Hajar mengalah

<sup>12</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>13</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>14</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

“Ya sudah Eyang Semar”. Hal ini karena namanya tamu kan kalah dengan tuan rumahnya.<sup>15</sup> Adab seorang tamu itu harus menurut dengan tuan rumah, karena bagaimanapun seorang tamu itu tidak memiliki kuasa apapun di tempat tuan rumah.

Setelah itu Semar keluar sehingga terjadilah percakapan diantara keduanya. “Kamu mau apa?”, kata Semar. “Begini, di tempat saya banyak emas”, kata KH. Ibnu Hajar. “Tidak usah cerita, saya tahu, mau buat apa?”, kata Semar. “Lha kamu tahu apa tidak emas gunanya?”, kata KH. Ibnu Hajar. “Ya tau. Kamu *pamomong* (pengasuh) kemana-mana naiknya mobil, saya itu *pamomong* kemana-mana berjalan kaki. Dapat pusaka saya kasihkan kepada yang saya asuh. Sejak zaman Ramayana sampai zaman Pandhawa lima. Kamu butuh emas?”, kata Semar. “Tidak, cara *maujudkannya* bagaimana?”, kata KH. Ibnu Hajar. “*Halah*, sampah *kok* kamu urusi”, kata Semar. “Mau saya kasihkan kepada jamaah yang ikut saya agar menjadi kaya”, kata KH. Ibnu Hajar. “Kalau seperti itu, jamaahmu akan masuk penjara semua. Sudah tidak akan shalat lagi, sudah tidak akan mau berdoa”, kata Semar.<sup>16</sup>

“Tidak punya apa-apa juga mereka tidak pada mau berdoa”, kata KH. Ibnu Hajar dalam hati. “Kalau kamu butuh emas, ambillah batu itu sekuatmu, jual besok di Malioboro. Emas murni harganya berapa se-gram? Kalau tidak laku di Malioboro jangan panggil Kakang Semar! Sudah, ambillah sekehendakmu. Besok jual lah!”, kata Semar. “Tidak sudi, saya mau pulang. Kamu tidak bisa jawab”, kata KH. Ibnu Hajar. KH. Ibnu Hajar beserta rombongan kemudian pulang ke Panggang menggunakan mobil Blazer. Ketika perjalanan pulang, bahan bakar yang di kendarai ternyata hanya berkurang sedikit. “Tidak usah berterimakasih kepada Semar”, kata KH. Ibnu Hajar.<sup>17</sup>

Pertemuan KH. Ibnu Hajar dengan Semar tidak membuahkan jawaban yang memuaskan atas pertanyaannya. KH. Ibnu Hajar semakin

<sup>15</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>16</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>17</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

penasaran dengan jawaban yang belum diperolehnya. Setelah gagal mendapatkan jawaban dari berbagai tempat, akhirnya KH. Ibnu Hajar mendengar katanya di Laut Selatan ada Ratu Kidul yang ampuh dibandingkan dengan Semar. Berangkatlah mereka menuju ke Laut Selatan tepatnya di Pantai Ngobaran untuk mencari jawaban tentang cara *maujud*-kan emas.<sup>18</sup>

Setelah sekian lama menunggu di tepi Pantai Ngobaran, tidak ada pertanda kemunculan Ratu Kidul. “Laut Selatan yang selama ini terkenal katanya banyak demitnya ternyata tidak”, kata KH. Ibnu Hajar.<sup>19</sup> Masyarakat mengenal Laut Selatan sebagai tempat yang angker dan banyak berdiam penguasa *lelembut* atau makhluk halus. Ungkapan KH. Ibnu Hajar tersebut merupakan salah satu cara untuk membongkar pemahaman jamaah bahwa di Laut Selatan tidak banyak demitnya.

Akhirnya setelah menunggu selama 40 Jumat, datanglah perempuan yang cantik jelita. Tanpa basa-basi kemudian dia tanya kepada KH. Ibnu Hajar, “Kamu ada apa *ngger, kok* nantang-nantang?”, kata Ratu Kidul. Sambil membawa putri yang cantik jelita, Ratu Kidul menawarkan putri tersebut kepada KH. Ibnu Hajar. “Kamu saya beri wanita ini mau apa tidak?”, tanya Ratu Kidul. “Terima ini!”, tegas Ratu Kidul.<sup>20</sup> Godaan bagi kaum lelaki yang populer di masyarakat yaitu harta, tahta, dan wanita. Sering orang-orang tergelincir karena tiga hal tersebut.

Pada tahap ini, orientasi KH. Ibnu Hajar untuk mewujudkan emas, dan Semar sudah tidak ada lagi. Pada tahap ini telah orientasi awal telah bergeser menjadi dakwah kalimat tauhid kepada golongan jin.

KH. Ibnu Hajar sering berpesan kepada jamaahnya, kalau di kasih sesuatu jangan melihat barang yang diberikan tetapi lihatlah yang memberikan. Jangan melihat wujud nikmat, lihatlah *mun'im* atau yang memberikan nikmat yaitu Allah.<sup>21</sup> Seringkali manusia ketika diberikan

<sup>18</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>19</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>20</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>21</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

cobaan berupa kenikmatan kemudian lupa kepada pemberi nikmat. Hal ini berakibat pada banyaknya orang yang kufur terhadap nikmat yang diberikan Allah kepada manusia.

“Tidak mau”, kata KH. Ibnu Hajar menolak putri cantik pemberian Ratu Kidul. Karena penasaran siapa sebenarnya putri tersebut, akhirnya melafalkan kalimat Thayyibah “*lā ilāha illallāh*”. KH. Ibnu Hajar memperagakan di depan jamaah ketika pengajian cara berdzikir dalam menggerakkan kepala menurut *Thariqat Syaṭariyah*. *Lā* itu dari pusar ditarik ke atas, *ilā* sampai kepala, *ha illallāh* jatuhkan di hati. Setelah *Lā ilāha illallāh* selama puluhan tahun, kemudian saat itu dipraktikkan oleh KH. Ibnu Hajar disana. Ketika membaca *lā ilā* belum sampai *ha*, kalau *ha* kan sudah sampai otak. *Lā ilā* dihentikan di mata sambil mengintip putri yang cantik tadi. Ternyata *masyā allāh*, putri cantik tersebut merupakan ular naga yang sebesar drum dan tingginya seperti pohon kelapa sambil menganga mulutnya.<sup>22</sup>

Pada bagian di atas mengandung perbedaan jika dibandingkan dengan mitos kisah penguasa mataram ketika akan mendirikan kerajaan mataram yang beredar di berbagai buku bacaan. Dikisahkan bahwa Kanjeng Ratu Kidul menjadi kekasih Panembahan Senopati dan anak keturunannya. Menurut teori dekonstruksi Derrida hal ini disebut sebagai *différance*. Dalam Islam manusia diberikan jodoh dari golongan manusia, bukan dari golongan jin.

Ternyata wujudnya ular naga, akhirnya KH. Ibnu Hajar bilang kepada Ratu Kidul. “Kalau seperti ini saya tidak mau menerima Eyang”, kata KH. Ibnu Hajar tanpa memberi tahu apa yang dilihatnya kepada Ratu Kidul. “*Lho* kenapa tidak mau menerima?”, kata Ratu Kidul. “Kan yang memberi lebih tahu dari pada yang diberi”, kata KH. Ibnu Hajar.<sup>23</sup>

Mendengar jawaban yang merupakan penolakan, Ratu Kidul langsung menyembah di depan KH. Ibnu Hajar. “*Panjengan* saya tunggu

<sup>22</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>23</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

ribuan tahun. 3.000 tahun saya menunggu orang seperti *Panjenengan*”, kata Ratu Kidul. “*Lha asma panjenengan? (Nama engkau siapa?)*” kata KH. Ibnu Hajar. “Tidak usah *basa* (bahasa krama), saya akan ikut *Panjenengan*”, kata Ratu Kidul. “*Jenengmu sapa?*” kata KH. Ibnu Hajar dengan tidak menggunakan Bahasa Krama Alus. “Saya kalau menurut Cina namanya Kwan Im, kalau di Jawa namanya Dewi Putih. Saya menunggu orang seperti anda, sudah berapa banyak kyai, dukun, pastur, dan orang-orang malah pada tidur bersama putri cantik yang saya bawa. Ya langsung dimakan naga itu”, kata Ratu Kidul.<sup>24</sup>

Kanjeng Ratu Kidul yang dikisahkan oleh KH. Ibnu Hajar dengan pemahaman akidah yang sesuai nilai-nilai tauhid menjadikan jamaah tidak merasa takut kepada sosok tersebut. Selain itu kisah tersebut menunjukkan bahwa banyak pemahaman masyarakat yang salah terkait dengan orang-orang yang meminta pesugihan di Laut Selatan.

Akhirnya Ratu Kidul tersebut tunduk kepada KH. Ibnu Hajar. “Tidak usah *basa*, anda majikan saya, yang saya mengabdikan 3.000 tahun yang lalu. Saya tinggal di seberang Laut Cina. Saya Ratu kerajaan bagian, anda menjadi kaisar disana dahulu ketika 3.000 tahun lalu”, kata Ratu Kidul.<sup>25</sup>

“Ya tidak bisa”, kata KH. Ibnu Hajar. Pada waktu itu, KH. Ibnu Hajar berusia sekitar 61 tahun. Peristiwa tersebut terjadi setelah naik haji. “Benar dunia akhirat saya mau ikut anda, anda Ratu Gusti saya”, kata Ratu Kidul. “Ada syaratnya kalau mau ikut denganku”, kata KH. Ibnu Hajar. “Syaratnya apa?”, kata Ratu Kidul. “Membaca syahadat. Bisa apa tidak?”, kata KH. Ibnu Hajar. “Ya sudah saya diajari”, kata Ratu Kidul. “Ikuti, *Asyhadu..allā..ilāha..illallāh..wa asyhadu..anna..muhammadur rasūlullāh*”, kata KH. Ibnu Hajar sambil ditirukan oleh Ratu Kidul. Kemudian Ratu Kidul memeluk kaki KH. Ibnu Hajar, namun kemudian dihentikan. “Tidak

<sup>24</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>25</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

boleh mencium kaki, mencium tanganku saja boleh, kalau memang kamu mau mengabdikan padaku”, kata KH. Ibnu Hajar.<sup>26</sup>

Akhirnya mereka disyahadat dan masuk Islam melalui perantara KH. Ibnu Hajar. Dalam perjalanan spiritualnya tersebut, KH. Ibnu Hajar berdialog dengan para Ratu tersebut. Menurut penuturan KH. Ibnu Hajar, mereka mau disyahadat untuk ikut mengabdikan layaknya menjadi seperti istri ataupun selir. Namun hal ini tidak disetujui oleh KH. Ibnu Hajar, karena bagaimanapun Al-Quran menyebutkan bahwa manusia diberikan jodoh dari jenis manusia itu sendiri.<sup>27</sup>

KH. Ibnu Hajar menyampaikan kepada mereka:

“Sudahlah, mari masuk Islam. Katanya kalian suka sama saya, ya ayo masuk Islam! Katanya ingin abadi ikut saya. Boleh cinta tapi tidak boleh kawin. Aku ya *kepingin* dengan kamu, kamu ya *kepingin* dengan aku. Namun saya masih takut dengan Al-Quran, *azwājikum min anfusikum*, istri-istrimu dari jenismu sendiri, kalau kamu manusia ya nyari istri manusia, jangan dari golongan jin! Cinta tak terbatas, cinta dengan siapa saja boleh. Siapa yang sayang dengan yang ada di bumi akan disayang oleh yang di langit.”<sup>28</sup>

“Bukankah mengabdikan itu menjadi istri?”, kata Ratu Kidul. “Kamu boleh menjadi istriku setelah syahadat dulu”, kata KH. Ibnu Hajar. “Sudah syahadat, sekarang apa?”, kata Ratu Kidul. “Bukan sekarang, tetapi besok kalau saya di surga. Kalau membaca kalimat syahadat tauhid nanti masuk surga. Nah kamu boleh jadi istriku kelak disana”, kata KH. Ibnu Hajar.<sup>29</sup>

Akhirnya Retno Dumilah, Dewi Utari, Ratih Putih, Nawang Wulan, Ratu Seba, Sekar Jagad, Retno Suwidi, dan Sekar Tanjung mengikuti masuk Islam semua. Mereka mengikuti Dewi Putih, ia merupakan Ratu yang paling bijak menjadi panutan bagi Ratu Kidul yang lainnya.<sup>30</sup>

<sup>26</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>27</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>28</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 November 2017.

<sup>29</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>30</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

## 2. Kanjeng Ratu Kidul: *Golongan Jin yang Taat*

Keputusan Dewi Putih yang memeluk Islam akhirnya diikuti oleh Ratu Kidul lain yang jumlahnya ada sembilan. Setelah mereka mengucapkan dua kalimat syahadat yang dituntun oleh KH. Ibnu Hajar, mereka menjadi salah bagian dari umat Islam dari golongan jin.

Menurut KH. Ibnu Hajar, Ratu Kidul tersebut merupakan tokoh benar di zamannya dan termasuk dari golongan jin yang taat. Kanjeng Ratu Kidul dulunya ada yang berasal dari manusia, tetapi karena ikut agama Hindu akhirnya mengikuti jin.<sup>31</sup> Letak geografis Pulau Jawa yang jauh dari turunya Nabi dan Rasul, menjadikan penduduk Jawa pada waktu itu belum sampai syariat.

Kanjeng Ratu Kidul yang telah Islam tersebut menyeru kepada jin-jin lainnya untuk memeluk Islam. Seruan tersebut akhirnya sampai juga di Laut Utara. Penguasa Laut Utara yang terkenal yaitu Dewi Lanjar.

Setelah itu, tidak lama kemudian adiknya Kwan Im, yaitu Dewi Lanjar atau Rara Kuning berangkat ke Panggang. Dewi Lanjar menawarkan diri untuk ikut mengabdikan kepada KH. Ibnu Hajar. “Mau mengabdikan boleh apa tidak?” kata Lanjar.<sup>32</sup>

Ketika Dewi Lanjar melamar pekerjaan kepada KH. Ibnu Hajar, dia sudah menyiapkan tentara yang paling hebat. Para komandan serta jenderal-jenderal yang sakti ada kira-kira sekitar seratus. Dewi Lanjar merupakan Ratu Laut Utara yang berkuasa sampai ke Laut Cina Selatan. Pasukannya banyak terdiri dari naga.<sup>33</sup>

Kalau tidak diterima penghambanya oleh KH. Ibnu Hajar, Dewi Lanjar akan menantang perang. Di luar itu sudah lengkap pasukan hebat-hebat, jin-jin penuh dengan segala alatnya yang hebat-hebat dan aneh-aneh. Mereka bersenjatakan bom, granat, peluru kendali yang lebih modern dari pada milik manusia. Mereka siap menggempur KH. Ibnu Hajar untuk membunuhnya. Seluruh rumah KH. Ibnu Hajar dan semua

<sup>31</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>32</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>33</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

pengikutnya akan dihancurkan, “tekan tombol hancur semua” katanya. Mendapat ancaman seperti itu, KH. Ibnu Hajar bukannya takut, malah mengatakan “Sombong *banget sih!*”.<sup>34</sup>

Kalau KH. Ibnu Hajar tidak berkenan dijadikan sebagai Gusti, mereka akan mengajak beradu kesaktian. KH. Ibnu Hajar pun menjawab tidak takut, buat apa takut kepada makhluk.<sup>35</sup> Semua makhluk Allah tidak akan bisa membuat madharat kepada manusia kecuali atas izin dari Allah. Walaupun mereka berasal dari bangsa jin, setan, bahkan malaikat pun tidak bisa mencabut nyawa manusia kecuali atas izin Allah. Pemahaman yang ditanamkan oleh KH. Ibnu Hajar disini tidak boleh takut kepada makhluk, termasuk Kanjeng Ratu Kidul dan juga Nyi Blorong. Hal ini karena mereka sama-sama makhluk yang merupakan ciptaan Allah. Jadi kalau mau selamat harus meminta kepada yang Maha Memberi Selamat.

Kemudian KH. Ibnu Hajar meminta pertimbangan kepada Dewi Putih yang telah menjadi jamaahnya. “Bagaimana ini, kalau saya tolak bagaimana, kalau saya terima bagaimana?”, kata KH. Ibnu Hajar.<sup>36</sup>

Ratu Kidul tersebut telah diberi ijazah oleh KH. Ibnu Hajar untuk membaca dzikir dari *a’uzubillāhiminasyaithānirajīm* sebanyak 10.000 kali sampai *innāliillāh* 10.000 kali setiap hari. Berbeda dengan Jamaah Aoliya yang hanya 100 kali dalam sehari.<sup>37</sup> Dzikir tersebut merupakan cara agar selalu dekat kepada Allah. Sudah menjadi rutinitas bagi Jamaah Aoliya untuk berdzikir masing-masing bacaan 100 kali sehari.

Mendapat ancaman seperti itu dari Dewi Lanjar, seluruh Ratu Laut Selatan pun tidak tinggal diam. Jika KH. Ibnu Hajar menolak penghambaan Dewi Lanjar, mereka siap berperang untuk menghadapi pasukan Dewi Lanjar dari Laut Utara. “Ratu Kidul beserta seluruh anak buahnya siap berperang, dan mereka pasti menang,” kata Ratu Kidul. Kemudian KH. Ibnu Hajar pun kembali mengingatkan “Sombong sekali

<sup>34</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>35</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>36</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>37</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

*sih*, kamu jadi muridku”, kata KH. Ibnu Hajar. “*Lha* belum lama Gusti”, kata Ratu Kidul. “*Kok* berani memastikan menang, yang berani memastikan kejadian yang belum terjadi itu orang bodoh. Saya juga tidak tahu menang atau kalah”, begitu kata KH. Ibnu Hajar. “Saya minta maaf Gusti!”, kata Ratu Kidul.<sup>38</sup>

“Jangan minta maaf kepada saya, mohon ampunlah kepada Allah!”, kata KH. Ibnu Hajar. “Saya sudah membaca *istighfar*”, kata Ratu Kidul. “Coba hafal apa tidak? Berapa kali sehari?” kata KH. Ibnu Hajar. “Saya membaca *astagfirullāh al-‘adzīm wa atūbu ilaihi* yang mengajarkan Paduka Gusti”, kata Ratu Kidul.<sup>39</sup>

“Kalau saya terima?”, tanya KH. Ibnu Hajar kepada Ratu Kidul. “Ya silahkan Gusti”, kata Ratu Kidul sambil cemberut. “Kamu *kok* cemberut, cemburu. Cemburu itu tandanya tidak percaya diri (PD), jadi ratu *kok* cemburu. Kalau kamu cemburu, jadi penjual bawang merah saja sana di Giwangan”, kata KH. Ibnu Hajar. Ternyata wanita, baik itu jin, manusia maupun hewan memiliki rasa cemburu. Jadi cemburu itu merupakan *heriditer* atau sifat bawaan dari sananya.<sup>40</sup>

Dewi Lanjar meminta kepada KH. Ibnu Hajar agar syahadat hanya dibaca dalam hati saja. KH. Ibnu Hajar menolak, “Tidak sah syahadatnya, *I Love You* harus dikatakan. *I Love You* kok dibatin, nanti diambil orang lain baru tahu rasa. Masalah ditolak atau diterima ya lain lagi” tegas KH. Ibnu Hajar.<sup>41</sup>

Dewi Lanjar juga usul agar syahadatnya diganti dengan kata-kata yang lain. KH. Ibnu Hajar menjawab:

“Ya tidak bisa, syahadat itu pernyataan cinta, *I Love You*, *kok* diganti, tidak benar. Jadi syahadat itu bukti keimanan. Lha iman itu *i’tiqadun bil qalbi, wa muskun bil lisani, wa ‘amalun bil arkāni*. *I’tiqadun bil qalbi* mempunyai keyakinan dalam hatinya, hatinya membenarkan. *Wa muskun bi lisani*, harus diucapkan dengan mulut, dengan lidah. *Wa ‘amalun bi al-arkāni*, harus dijalankan

<sup>38</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>39</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>40</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>41</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

dengan anggota tubuh, seluruh jasmani, yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Maka *syahadat* harus diucapkan, tidak boleh hanya dibatin.<sup>42</sup>

Penjelasan tersebut yang menceritakan tentang kisah Kanjeng Ratu Kidul, dilihat dari kacamatan teori dekonstruksi Derrida merupakan teks yang “menunggangi” teks lain. Mitos Kanjeng Ratu Kidul di “tunggangi” dengan nilai-nilai akidah sehingga jamaah menjadi paham dan mengerti posisi antara khalik-makhluk.

Kemudian setelah mendengar jawaban tersebut, Dewi Lanjar tidak membantah lagi. “Ya saya diajari syahadat di keraton saya”, kata Dewi Lanjar. “Iya saya kesana”, kata KH. Ibnu Hajar. Kemudian KH. Ibnu Hajar berangkat menuju ke Pantai Slamaran, Pekalongan dengan Daud, Leli, dan lainnya. Slamaran itu kerajaannya Dewi Lanjar. Ketika sampai di sana, KH. Ibnu Hajar bertemu dengan banyak sekali demit.<sup>43</sup>

Setelah bertemu dengan Dewi Lanjar, mulailah KH. Ibnu Hajar menuntun Dewi Lanjar membacakan syahadat. Dewi Lanjar dapat melafalkan *asyhadu an-lāilāha illallāh* atau syahadat tauhid dengan lancar. Namun ketika sampai “*wa asyhadu anna...*” kemudian *muhammadar*, tidak bunyi.<sup>44</sup>

“*Mu... ‘mu’...ha... ‘ha’...ma... ‘ma’...dar... ‘dar’...ulangi!*”, KH. Ibnu Hajar menuntun setiap suku kata dan diikuti oleh Dewi Lanjar. Ketika diulang tidak bisa lagi. Kemudian sampai ada lebih dari sepuluh kali diulang-ulang, akhirnya setelah lengkap dan Dewi Lanjar masuk Islam.<sup>45</sup>

Kanjeng Ratu Kidul dan Dewi Lanjar kepada KH. Ibnu Hajar memanggilnya dengan panggilan ‘Gusti’, bukan ‘Mbah Benu’. Namanya disana Kyai Haji Pangeran Haryo Ahmad Candra Wulan yang tertulis di istananya Dewi Putih. Ada batu besar kemudian ada tulisannya KH. Ahmad Candra Wulan/KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo.<sup>46</sup> Seluruh mahkota

<sup>42</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>43</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>44</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>45</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>46</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

Kanjeng Ratu Kidul sebelum masuk Islam ditanggalkan, kemudian diganti dengan membuat mahkota yang baru sesuai dengan tauhid. Mahkota yang dikenakan oleh Kanjeng Ratu Kidul bertuliskan lafal “الله”.<sup>47</sup>

KH. Ibnu Hajar tidak mempunyai patih. Semua kerajaan tersebut isinya jin, ada yang setengah jin setengah manusia. Diantara mereka ada yang beriman ada yang tidak beriman. Kemudian juga ada yang dari golongan kyai, tetapi karena ikut jin atau meminta pertolongan jin akhirnya tidak mati.<sup>48</sup> Keislaman Kanjeng Ratu Kidul dan Laut Utara tersebut diikuti oleh sebagian besar bawahannya memeluk Islam.

KH. Ibnu Hajar mengatakan bahwa hanya dengan izin Allah Ta'ala untuk dapat melihat mereka. Izin dari KH. Ibnu Hajar tidak ada artinya tanpa izin dari Allah. Peristiwa tersebut terjadi ketika melaksanakan ibadah haji yang pertama, sekitar tahun 2003 silam.<sup>49</sup>

Sejak dahulu, jin dari Laut Utara dan Laut Selatan selalu bermusuhan. KH. Ibnu Hajar mengatakan bahwa golongan jin kalau tidak cocok pasti perang terus hingga memakan korban yang banyak. Kadang ada yang kalah dan kadang juga menang. Nah mulai saat itu bersatu, antara jin bawaan Ratu Laut Utara dan Ratu Laut Selatan. Kemudian pada rukun semua. Mereka bagi daerah, “Gunung Tidar ke utara, bagian kekuasaannya Lanjar. Gunung Tidar ke Selatan kekuasaannya Selatan”

Kata KH. Ibnu Hajar<sup>50</sup>

**IAIN PURWOKERTO**  
KH. Ibnu Hajar mengatakan bahwa untuk melihat makhluk Allah tersebut tergantung dari kekuatan, izin dan ridha dari Allah swt. Mereka tahu manusia, tetapi manusia tidak tahu mereka. Walaupun jin tersebut merupakan anak buah atau satpam, tetapi KH. Ibnu Hajar tidak berhak memerintah dan tidak berhak untuk melarang karena bukan Nabi Sulaiman as. yang memiliki mukjizat diberi izin serta diberi hak untuk memarahi,

<sup>47</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>48</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>49</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>50</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

menyiksa, mengangkat, menghormati jin di seluruh dunia. Hingga mantan istrinya pun merupakan campuran manusia dan jin, yaitu Ratu Saba Bilqis. Akhirnya Ratu Bilqis karena cintanya kepada KH. Ibnu Hajar sehingga pindah ke Laut Selatan.<sup>51</sup>

### 3. Kanjeng Ratu Kidul dan Diaspora Keislaman

Kanjeng Ratu Kidul mengikuti KH. Ibnu Hajar ketika menunaikan ibadah haji pada tahun 2016. Pada waktu itu ada sekitar 63 jin yang mengikuti KH. Ibnu Hajar untuk mengikuti ibadah haji, diantaranya Kanjeng Ratu Kidul yang berjumlah sembilan. Setelah penguasa Laut Selatan dan Laut Utara memeluk Islam, banyak jin-jin yang kecil-kecil mengikuti Kanjeng Ratu Kidul untuk masuk Islam. Hal ini menjadikan bertambahnya golongan jin yang masuk Islam.

Jin yang mengikuti KH. Ibnu Hajar memiliki kesaktian lebih dari pada jin yang mendiami tanah Haram. Awalnya Kanjeng Ratu Kidul dan jin yang mengikuti KH. Ibnu Hajar menantang menghajar jin yang ada disana. Namun KH. Ibnu Hajar mencegahnya, “Jangan, kita itu tamu, kalah dengan tuan rumah. Bagaimanapun mereka itu menjaga masjid Nabawi. Kalau menghajar pelayannya Nabi, sama saja dengan menghajar yang punya rumah. Jangan!”, kata KH. Ibnu Hajar.<sup>52</sup>

Kemudian setelah diajak *tawaf* oleh KH. Ibnu Hajar, hilang semua kesaktian jin-jin tersebut. “Hayo, mana kesaktian kalian semua. Di depan Kaaba tidak bisa apa-apa”, kata KH. Ibnu Hajar.

Pada waktu haji tersebut, ada juga Ratu hebat sakti dari bangsa jin yang kerajaannya di sebelah timur Masjid al-Haram, Makah. Jin yang memiliki badan besar tersebut mengaku bernama Cleopatra, Ratu Mesir Kuno. Ia meminta KH. Ibnu Hajar untuk menuntun syahadat karena akan masuk Islam. Ia meminta KH. Ibnu Hajar untuk menuntun syahadat di lantai lima Masjid al-Haram pada pukul 00.00 waktu setempat. Akhirnya sampai sekarang sering berkunjung ke Panggang. Mereka tidak berdimensi

<sup>51</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>52</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

ruang dan waktu sehingga ketika disebut namanya dia langsung datang. Kalau KH. Ibnu Hajar menyebut yang satu berarti yang lain, ketika yang satu datang maka yang lain harus datang.<sup>53</sup>

KH. Ibnu Hajar merupakan salah satu ulama yang diberi *linuwih* (kelebihan) oleh Allah dalam berkomunikasi dengan bangsa jin. Setiap hari banyak tamu yang datang ke rumah KH. Ibnu Hajar, salah satunya untuk meminta pertolongan jika ada yang terkena gangguan makhluk halus. Ada juga yang mengantarkan benda pusaka karena pemilik pusaka tersebut mendapat wangsit agar diantarkan ke Gunungkidul. Mereka berasal dari berbagai daerah seperti Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.

Namun walaupun demikian, KH. Ibnu Hajar tidak berhak memerintah dan juga tidak berhak melarang. Kalau yang tidak berhak memerintah karena kalau yang diperintah meminta kontribusi nanti bisa menjadi repot.<sup>54</sup>

Setelah masuk Islam, Kanjeng Ratu Kidul menyebut KH. Ibnu Hajar dengan sebutan “Gusti”. Akhirnya mereka hanya menjadi “satpam” yang untuk mengawal KH. Ibnu Hajar kemana saja pergi. Mereka mengikuti perjalanan KH. Ibnu Hajar dalam radius 2 Km menyeterilkan jalan. Namun hal ini atas kemauan mereka sendiri, bukan atas perintah atau permintaan KH. Ibnu Hajar. Mereka hanya ingin mengabdikan diri kepada KH. Ibnu Hajar.<sup>55</sup>

Terkait dengan pemasangan lukisan Kanjeng Ratu Kidul, KH. Ibnu Hajar menerangkan bahwa tidak ada maksud apa-apa. Hal ini hanya untuk menghormati orang-orang yang benar dizamannya. Hal itu merupakan *mission sakral* atau misi suci yang pada waktu itu masih zaman Hindu, karena belum ada Islam. Orang sering menyebutnya sebagai zaman *fathrah* atau zaman kekosongan risalah. Mereka merupakan orang benar dizamannya. Kemudian setelah kedatangan Rasulullah disampaikanlah

<sup>53</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>54</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>55</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 28 Oktober 2017.

risalah Islam. KH. Ibnu Hajar merupakan bagian dari dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam, *ballighū ‘annī walau ayat* (sampaikanlah dariku walaupun satu kalimat).<sup>56</sup>

KH. Ibnu Hajar berpesan agar mencintai seperti Allah mencintai makhluknya. Jadi cinta itu adalah karunia, sedangkan perpecahan itu adzab. Persatuan itu merupakan rahmat dari Allah. Jadi KH. Ibnu Hajar bukan melihat dari sisi cantiknya, tetapi menghargai bahwa mereka merupakan orang-orang yang besar dizamannya. Lukisan tersebut juga banyak dipajang oleh anggota Jamaah Aoliya`.<sup>57</sup>

Penulis juga menemukan lukisan Kanjeng Ratu Kidul yang dipasang di rumah Jamaah di daerah Wonosari. Beberapa lukisan dalam ukuran yang lebih besar menghiasi ruang tamu.<sup>58</sup> Selain itu juga di Baleharjo, Budegan, Lempuyangan.<sup>59</sup> Menurut keterangan Heri, salah satu jamaah kebanyakan Jamaah juga memajang lukisan tersebut di rumah masing-masing.<sup>60</sup>

Ketika selesai menceritakan tentang hal-hal gaib, KH. Ibnu Hajar selalu mengatakan jika percaya silahkan, tidak percaya juga tidak berdosa. Itu hanya berbagi pengalaman saja. Dengan sikap rendah hati, KH. Ibnu Hajar mengakui bahwa semua itu merupakan anugerah dari Allah. Jadi yang berkuasa atas segala sesuatu yaitu Allah, karena di situlah inti dari ajaran tauid.

## B. Pandangan KH. Ibnu Hajar tentang Akidah, *Ushuddin*, dan *Tarbiyah*

Menurut KH. Ibnu Hajar, akidah merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan. Akidah merupakan pokok dari agama. Akidah mencakup keseluruhan, sampai pada bagian yang kecil. Ibarat pohon, termasuk jenisnya, namanya, kulitnya, sampai akarnya, daunnya, semuanya,

<sup>56</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 November 2017.

<sup>57</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 November 2017.

<sup>58</sup> Observasi di rumah salah satu Jamaah Aoliya` yang bertempat di Kranon, Wonosari Gunungkidul pada tanggal 28 Oktober 2017.

<sup>59</sup> Observasi pada tanggal 09, 10, 11 Desember 2017

<sup>60</sup> Wawancara dengan Heri pada tanggal 12 November 2017.

keseluruhan itulah termasuk ke dalam akidah.<sup>61</sup> Akidah melibatkan seluruh aspek dalam agama Islam. Segala hal dalam Islam bertumpu pada keyakinan yang menjadi simpul setiap perbuatan.

Iman termasuk nyawa atau hati dari akidah. Kalau ruh dari akidah yaitu baik, kebaikan ruh yang sering disebut dengan ihsan. Semua itu dimulai dari kebaikan Tuhan kepada hamba-Nya, kecintaan Tuhan kepada hamba-Nya, sehingga menciptakan ruh. Jadi semua yang ada pada makhluk itu menunjukkan keberadaan Allah. Sebenarnya Allah Ta'ala itu tidak usah ditunjukkan, karena terang benderang.<sup>62</sup>

Jin, Setan dan Iblis merupakan makhluk Allah yang tidak dapat terlihat oleh manusia, kecuali Allah mengizinkannya. Beriman kepada “yang Gaib” merupakan salah satu akidah dalam Islam. Seperti disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 3:

الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلاة ومما رزقناهم ينفقون

“(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (QS. Al-Baqarah:2)

Akidah itu, terwujud karena *iradah*-Nya, *iradah*-Nya terwujud karena punya kekuasaan atau karena *qadrat*-Nya. Kedua hal itu ada karena sesuai dengan ilmu-Nya. Sifat-sifat itu semua melekat dengan substansi-Nya.<sup>63</sup>

Akidah tidak terbatas kepada rukun iman saja. Iman hanya yang ada di dalam hati. *a'malu al-qalbiyah* (perilaku hati) wujud dari pada iman. Bisa disebut *a'malu al-qalbiyah* harus mengejawantah keluar ekspresi butuh implementasi ke tubuhnya, yaitu Islam. Islam tersebut merupakan *a'malul badaniyah* (perilaku jasmani) yang bisa dilihat sebagai bukti iman yang ada di dalam hati. Perilaku badan terserbut untuk membedakan mana yang dikasih pahala dan mana yang tidak. Jadi akidah itu keseluruhannya termasuk nama-

<sup>61</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>62</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>63</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

nama Tuhan, sifat-sifat Tuhan dan juga nama yang berkaitan dengan sifat. Nama yang berkaitan dengan substansi.<sup>64</sup>

Menurut KH. Ibnu Hajar, akidah tidak bisa rusak, tinggal manusia mau memanfaatkan atau tidak. Tinggal jiwa manusia tersebut dijadikan baik atau dijadikan buruk oleh Allah. Baik dan buruk itu terserah Allah Ta'ala, karena Allah Ta'ala yang membuat jalan dua. *Innā hadaināhu as-sabīla immā syākirān wa immā kafūrā* (Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir)<sup>65</sup> atau *fa man syāq fal yumin, fa man syāq fal yakfur*, (maka siapa yang dikehendaki beriman dan siapa yang dikehendaki kafir) manusia yang berbuat dosa, manusia yang berbuat baik. Padahal 'man' disitu sebenarnya kalau Allah Ta'ala mau berbuat baik akan menjadi baik, kalau mau berbuat jahat akan jahat. Jadi manusia tidak bisa memilih. Hakikatnya kunci dari Allah semua.<sup>66</sup>

Jika diibaratkan tubuh, akidah itu keseluruhan dan tidak bisa dibagi-bagi. Tekad, niat dan perbuatan termasuk akidah. Perbuatan merupakan meletakkan kemauan yang direalisasikan. Kemauan berasal dari berpikir, berpikir dari bisikan *qalb* (hati) yang bersumber dari jiwa. Sedangkan jiwa tidak dapat berbuat apa-apa, tidak dapat berbuat baik dan tidak bisa berbuat jahat. Perbuatan itu menjadi bukti dari jiwa melalui suara hati yang masuk ke pikiran kemudian menjadikan kemauan dan dilaksanakan oleh anggota badan. Anggota badan merupakan pasukan yang melaksanakan perintah dari jiwa tersebut, jadi membutuhkan kerjasama dari dalam ke luar dan juga imbas dari luar ke dalam.<sup>67</sup>

Seorang raja dapat dikatakan berkuasa jika ada bukti kekuasaannya. Bukti tersebut dapat berupa pasukan, penjara, kerajaan, taman, tiang gantungan dan lain sebagainya. Bukti tersebut merupakan wujud akidah.

<sup>64</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>65</sup> QS. Al-Insān: 3

<sup>66</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>67</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

Kerajaan akan kurang lengkap jika tidak membuat penjara, tidak membuat tiang gantungan.<sup>68</sup>

Manusia ketika beribadah, jangan membayangkan Dzat Allah, namun bayangkan perintah-Nya, perbuatan-Nya, dan ciptaan-Nya. Hasil kekuasaannya tersebut yang hanya sekedar imbas sudah seperti itu hebatnya. Hal tersebut merupakan bukti bahwa ada, walaupun sebenarnya Allah tidak perlu bukti, karena kenyataanlah yang berbicara. Ruku, sujud, bahkan niat juga termasuk bagian dari akidah. Bentuk akidah yaitu Islam.<sup>69</sup>

KH. Ibnu Hajar mengartikan *tarbiyah* sebagai alat *ushuluddin*. *Tarbiyah* merupakan cabang-cabang dari *ushuluddin* yang membahas tentang pendidikan makhluk. Dengan kata lain, *tarbiyah* merupakan ranting-ranting dari *ushuluddin*. Kalau ranting lepas dari pohon, maka ranting itu tidak bisa hidup. Tetapi kalau *ushuluddin* bisa hidup tanpa *tarbiyah*. Semakin besar suatu pohon, semakin besar pula rantingnya. Oleh karena itu, maka banyak ilmu-ilmu pemandu. Namun kalau ranting-ranting dipatahkan maka *ushuluddin* tidak bisa tumbuh. Hal ini karena tidak ada yang berfotosintesis memproduksi makanan. Ranting itu tempatnya daun, sedangkan daun berfungsi untuk memasak yang diperlukan dalam metabolisme pohon sehingga batang tubuh menjadi besar. Disitulah inti dari hubungan korelasional antara *tarbiyah* dan *ushuluddin*.<sup>70</sup> Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling membutuhkan. Agar Islam menjadi semakin berkembang maka proses pendidikan akidah harus selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Jangan mencoba melepaskan *tarbiyah* dari *ushuluddin*. *Ushuluddin* itu tegar, tidak butuh siapa-siapa tetapi dibutuhkan oleh siapa-siapa. Segala ilmu membutuhkan *ushuluddin*, karena semua ilmu yang tidak bersandarkan pada *ushuluddin* akan membahayakan manusia.<sup>71</sup> Ilmu yang tidak berlandaskan agama, akan berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Kemajuan teknologi yang semakin canggih misalnya, jika tidak dilandasi

<sup>68</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017

<sup>69</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>70</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 November 2017.

<sup>71</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 November 2017.

agama bagi *user* (pemakainya) akan cenderung mengarah kepada hal-hal yang negatif.

Jadi semua ilmu itu mendukung ilmu universal yang dimiliki oleh para nabi. Akal nabi merupakan akal yang universal, kalau manusia pada umumnya memiliki akal parsial. Akal parsial tersebut dapat menjadi pintar kalau ada yang mengajari. Padahal aslinya sama-sama pintar, karena semua manusia bersama-sama mengintip ketika masih berada di *sulbi* Adam. Ketika *wa'allama ādama asmā kullahā* (Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya), semua manusia hakikatnya mendengar sama seperti Nabi Adam. Hanya Nabi Adam yang diajarkan, anak cucunya mendengarkan di sulbinya, ketika masih dalam bentuk ruh.<sup>72</sup> Manusia memiliki potensi yang sama sejak zaman azali. Mereka sama-sama memiliki bekal pengetahuan yang sama. Namun ada pula ilmu yang langsung diberikan tuhan kepada hambanya sesuai dengan kehendaknya.

Hakikatnya masing-masing manusia itu guru besar. Namun karena itu merupakan akal parsial maka harus diajarkan kepada guru. Ibarat bebek yang baru menetas kemudian dimasukkan ke kolam, dia tidak mati tenggelam tetapi malah langsung berenang. Tetapi kalau yang mengerami telur bebek itu ayam, akan panik ayam tersebut. Memang sudah aslinya bisa berenang, tidak usah dilatih pun sudah bisa berenang. Nah itu kodrati, kodrati itu *ladduniyah* yang berasal dari sisi Kami. Ilmu *ladduni* dalilnya *wayu'allimuhumullāh* (dan Allah telah mengajarkan kepada mereka). Kalau ilmu universal itu ilmu *ladduni*. Kalau ingin pintar harus mengajar.<sup>73</sup> Banyak ditemukan orang yang tidak pernah belajar maupun mengaji, ketika dewasa sudah menjadi orang yang pandai melebihi orang yang belajar.

Ilmu merupakan pemberian Allah. Namun demikian untuk mendapat ilmu juga harus melalui perantara mau *ngaji*. Ilmu tersebut meliputi Quran, Hadis, ilmu Tauhid, ilmu Fikih dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

<sup>72</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 November 2017.

<sup>73</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 November 2017.

<sup>74</sup> Pengajian rutin di Wonosari pada 28 Oktober 2017.

Tidak akan memperoleh ilmu kalau melakukan maksiat karena ilmu berasal dari Allah. Oleh karena itu, kalau pun masih maksiat harus tetep ngaji dan amal. Kalau sudah amal lama-lama maksiatnya akan hilang. Sebab ketika amal itu tidak maksiat. Kalau beramal tidak menggunakan ilmu amalnya tertolak malah disiksa seperti penyembah berhala.<sup>75</sup>

Salah-benar itu *khairihi wa syarrihi minallāh* (baik dan buruk dari Allah), tetapi kalau manusia salah, “Ngapain kamu milih salah? Kan Allah menyuruh untuk berbuatlah baik, berbuatlah taqwa, kalau kamu berbuat salah ya salahmu, tetapi kalau kamu berbuat baik bukan karena kamu, itu pemberian Allah”, kata KH. Ibnu Hajar.<sup>76</sup> Posisi khalik memang tidak dapat disamakan dengan makhluknya. Oleh karena itu, ketika manusia dikehendaki oleh Allah untuk berbuat baik, maka kebaikan itu tidak bisa diakui oleh manusia, karena hakikinya kebaikan itu dari Allah.

Tidak ada pilihan, *illā an-yasyā Allāh* (kecuali atas Allah menghendakinya), *wa rabbuka yakhlūqu mā yasyā wa yakhtar* (Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya), dan yang memilih. *Mā kāna lahumul khyārāh* (tidak ada bagi makhluk untuk memilih). *Falā yamanū makarallāh* (tidak ada yang bisa aman dari makarnya Allah) *illa al-qaumi al-khāsirūn* (kecuali golongan yang rugi). Jadi semua itu manusia di ujung tanduk, surga atau neraka. Di surga atau di neraka tidak ada yang tahu, karena sama dekatnya seperti kiri dan kanan.<sup>77</sup>

**LAIN PURWOKERTO**  
*Huwalladzi khalaqakum* (Allah Ta'ala yang menciptakan), setelah itu setelah dicipta, *fa minkum kāfirūn* (sebagian kamu kafir), *fa minkum mu'min*, (sebagian kamu ada yang mu`min). Jadi ada orang mu`min dan ada orang kafir itu dari Tuhan. *Wallāhuma ṭamurūna* (Sesungguhnya Allah memerintah) jadi Allah itu *wa idzā saʿalaka ‘ibādī ‘annī fa innī qarīb* (Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah, bahwasanya Aku

<sup>75</sup> Pengajian rutin di Wonosari pada 28 Oktober 2017.

<sup>76</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>77</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

adalah dekat), tahu semua, sekecil apapun, sebesar apapun, sebaik apapun tahu semua.<sup>78</sup>

*Fa alhāmahā fujūrahā wa taqwāhā* (maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya), *immā syākīran wa immā kafūr* (ada yang sukur ada yang kafir). Yang kafir itu karena kemurkaan Saya, *wa immā syakūra* (ada yang bersyukur atau iman) itu karena kebaikan Saya. Jadi kalau manusia pada enak-enak itu karena kebaikan Saya, bukan karena pintarnya, manusia tidak tahu apa-apa, kalau manusia tahu itu karena Allah yang memberi tahu. Tapi kalau manusia salah, itu salahnya manusia sendiri. Disuruh baik *kok nggak* mau baik, itu salahnya manusia.<sup>79</sup>

“Ketika kamu disuruh menjaga kesehatan tidak mau, akibatnya kamu sakit. Disuruh tunduk kepada-Ku, tetapi kamu tunduk sama setan, ketika kamu celaka itu salahmu. Ketika kamu salah, Allah kasih tambahan yang bisikin kamu, setan. Karena hati itu tempat medan perang antara setan dan malaikat. Dikala Saya mau memberi hidayahmu saya tambah pasukan malaikat. Disaat Saya menyesatkanmu, Saya tambah pasukan setan, sehingga hatimu condong kepada setan. Kalau kamu salah, salahmu kok milih setan.”<sup>80</sup>

Kunci amal itu hidayah, tidak mungkin orang berbuat baik tanpa hidayah. Jadi kunci amal itu hidayah. Orang ngaji itu sebenarnya *bidāyatul hidāyah* (menyongsong datangnya hidayah). Bisa saja ngaji tidak mendapat hidayah. Ada juga orang pintar namun tidak mendapat hidayah. Karena ilmu tersebut tidak diamalkan. Orang beramal itu didapat dari dorongan hidayah. Suara dari dalam, hidayah dari Allah Ta'ala, lewat pihak *malaikat*. Berbuat jahat dari Allah Ta'ala, tapi dengan proses tambahnya pasukan setan, akhirnya menguasai hati, sehingga berbuat salah. Kalau perintah ganda perintah pasukan, jasmani, tetapi masih tetap ada benarnya. Karena sesalah-salahnya orang ada benarnya. Karena didalam tubuh manusia itu benar dan salah selalu bertempur, silih menang selalu berganti.<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>79</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017

<sup>80</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>81</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

*Wa tilka al-ayyāmu nudāwiluhā baina an-nās* (Dan masa kejayaan dan kehancuran itu, Kami pergilirkan di antara manusia), selalu terjadi pergantian situasi, kadang-kadang menang batin, kadang-kadang menang lahir. Suatu saat menang bisikan setan, suatu saat menang bisikan malaikat. Kadang-kadang orang benar dimenangkan, kadang-kadang orang benar dikalahkan. Kadang-kadang orang salah dimenangkan, kadang-kadang orang salah dikalahkan. Jadi manusia itu tidak lebih hanya alat tuhan. Seperti pemain tunggal catur, yang pegang pion hitam ya Tuhan, yang pegang pion putih ya Tuhan. Kadang hitam dimakan yang putih, kadang yang putih dimakan yang hitam, terserah. Nanti kalau papannya dibalik selesai. Tidak peduli itu pion hitam, baik itu pion putih, raja pun dipegangi ubun-ubunnya. Jadi akidah itu mencakup semuanya.”<sup>82</sup>

Menurut KH. Ibnu Hajar, ketika akan membangun akidah harus digarap semuanya, tetapi melalui parsial-parsial. Tentang fikih, muamalah, tentang ibadah, tentang tujuan ibadah, tentang apa saja syarat-syarat rukun ibadah. Semuanya itu bagian dari akidah. Jadi tidak ada satupun yang bisa lepas dari akidah. Akidah itu rasa manis, tetapi dijabarkan dalam bentuk gula, dalam bentuk tebu, dalam bentuk pembuatan tebu. Melibatkan manusianya, gulanya, rumusnya, semua yang berkaitan dengan rasa manis itu, itulah akidah. Kalau tidak pakai bagian dari Islam, bukan akidah, walaupun itu manis.<sup>83</sup> Jadi akidah harus sesuai berdasarkan ajaran Islam.

Maka orang benar itu tidak harus berbuat benar. Disaat orang berbuat salah, menghadap Tuhan, “Ya Allah, saya berbuat salah, saya berdosa, lupa saya, saya mohon ampun”. Itu orang benar, maka diperi pahala sebesar dosanya. Kuncunya istighfar, tidak mengulang-ulang lagi, rasa menyesal. Itu termasuk orang yang akidahnya benar.<sup>84</sup>

Orang benar yang kedua adalah orang yang berbuat benar tetapi tidak mengaku bahwa itu perbuatannya. “Ya Allah, saya berterima kasih, engkau jalankan dalam kebenaran, tanpa petunjuk-Mu tidak mungkin saya seperti ini,

<sup>82</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>83</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>84</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

sebab orang seperti saya tidak tahu apa-apa”. Orang benar tidak pernah mengklaim kebaikan Tuhan. Tapi hanya berkeyakinan bahwa itu dari Tuhan. Ada sesuatu yang baik yang enak itu *minallāh*. Bukan hasil murni dari usaha orang tersebut. Orang baik yang tidak mengklaim perbuatan baik Tuhan. *Lā haulā walā quwwatā illā billāh* (Tidak ada kuasa bagi hamba untuk menolak kejelekan dan tidak ada kekuatan untuk meraih kebaikan selain dengan kuasa Allah).<sup>85</sup>

Jadi pertama kali masih di *maʿlum* derajatnya, *iyyā ka naʿbudu* (hanya kepada Engkaulah kami menyembah), *innā shalātī wa nusukī* (sesungguhnya shalaku dan ibadahku)... *lillāh* (hanya untuk Allah), maka masih ada unsur “aku”-nya. Nah kalau sudah sampai kepada *wa iyyā ka nastāʾin* (dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan), itu sudah tidak ada unsur aku. Hanya kepada engkau hamba mohon pertolongan, saya bisa berbuat baik ini karena pertolongan-Mu, karena tenaga dari-Mu, *lā haulā walā quwwatā illā billāh*.<sup>86</sup>

“*Lā yamliku linafsi ɗarrā walā nafʿa walā mautā walā hayātā* (sama sekali tidak memiliki kekuatan atas dirinya dalam berbuat mudharat dan manfaat, dalam kematian dan kehidupan maupun kebangkitan nanti). Semuanya perbuatan-Mu tapi diatas namakan aku, maka saya katakan ibadahku, untuk membedakan siapa yang bisa berbuat baik”. Hal ini agar siapa yang mendapatkan pahala dan orang yang tidak mendapatkan pahala tidak timbul kerian. Orang baik dikasih pahala, kamu tidak berbuat baik tidak dikasih pahala.<sup>87</sup>

Manusia tidak bisa milih, *illā an-yasyā allāh* (kecuali jika dikehendaki Allah). Manusia hanya alat Allah untuk menunjukkan kebenaran Allah. Manusia juga hanya alat-Nya untuk menjadikan kesalahan manusia. Allah hanya *mbikin*, salahnya manusia sendiri kenapa memilih yang jelek. “Wah

<sup>85</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>86</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>87</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

nama-nya saja mas, ‘semau *Gue*’, tidak bisa disalahkan,” kata KH. Ibnu Hajar.<sup>88</sup>

Maka untuk eksistensi dunia harus timbul perlawanan. Maksudnya kalau makhluk *wasyaf’i* (genap), ada yang ganjil *wahdaniyah* (tunggal); ada siang ada malam; ada kiri ada kanan; kalau kiri saja tidak jadi, kanan saja juga tidak jadi. Jadi ada sesuatu yang berlawanan, tetapi saling menopang. Tidak bisa dikatakan yang satu kalau ada yang lain. Tidak ada yang bisa dikatakan penjahat kalau tidak ada polisi. Tidak ada polisi kalau tidak ada penjahat. Jadi salah satu diberantas itu tidak bisa. Memang harus ada, bagaimana dikatakan baik kalau tidak ada yang jelek. Bagaimana dikatakan miskin kalau tidak ada kaya.<sup>89</sup>

Bagaimana dikatakan pintar kalau tidak ada yang bodoh. Maka Allah menciptakan ada yang pintar ada yang bodoh. “*Lha* kalau tidak ada yang bodoh yang mau diajari siapa? Nganggur semua,” kata KH. Ibnu Hajar. Kalau tidak ada penjahat apa gunanya ada polisi. Pensiun semua nanti. Kalau tidak ada neraka, mau ditempatkan di mana itu orang kafir? Jadi masing-masing ada yang berlawanan tetapi saling membutuhkan.<sup>90</sup>

Menurut KH Ibnu Hajar, bahasan tentang tarbiyah tidak seberat ushuluddin. Kalau ushuluddin langsung membahas batang tubuhnya. Kalau fikih hanya membahas aspek lahirnya. “Kalau kamu tunduk ya mau beribadah, niat ya harus pakai ucapan walau tempatnya dihati, tetapi kalau tidak diucapkan hati menjadi liar, mesti ada yang terlupakan” kata KH. Ibnu Hajar. Jadi lahir menolong batin, *Allahu akbar* itu seharusnya ditinggalkan duniaku, padahal harus diucapkan semua dalam hati, jadi jangan mengaku “saya iman, mengakulah Islam”. *Waqāla innanī minal muslimīn* (Dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri”), tidak *waqāla innanī minal myiminīn* (Dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-

<sup>88</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>89</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>90</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

orang yang beriman). Tidak *innī āminūn* (sesungguhnya aku beriman) tetapi *innī ‘āmillūn* (sesungguhnya saya beramal).<sup>91</sup>

Mengaku pintarnya kaya apa, tetapi tidak bisa membuktikan? Jadi harus dibuktikan. Bukti amal tersebut merupakan alat Islam. Rohani butuh disirami oleh malaikat. Tidak mungkin malaikat berbisik tanpa perintah Tuhan. Jadi di satu sisi ada setan, di satu sisi ada malaikat. Malaikat dan setan makhluk semua dan sama-sama sampai kiamat hidupnya.<sup>92</sup>

Kalau manusia tidak ada setannya, berarti tidak ada apinya maka darah akan membeku. Jadi di dalam manusia itu, saking bijaksananya Tuhan, sampai air dan api jadi satu. Kalau tidak ada unsur api dalam darah, manusia akan membeku sehingga tidak bisa mengalir. Unsur malaikat dan setan dalam diri manusia akan bertempur terus lewat akal dan perasaan. Maka unsur yang pokok itu ada *does way* dan emosi. Itu hanya tanda kehidupan, jadi ilmu jiwa itu tentang ilmu gejala jiwa, bukan ilmu jiwa. Jiwa itu sesuatu yang halus (*lathīf*). Jadi jiwa itu tidak bisa dibayangkan, karena dari hasrat tersebut.<sup>93</sup>

*Kul rūḥu min amrī* (katakanlah ruh itu perintah Tuhan). Perintah timbul karena ada hasrat atau keinginan. Maka Allah ketika ingin menciptakan sesuatu tinggal “*kun* (adakan!)” *fayakun* maka ada.<sup>94</sup>

Menurut KH. Ibnu Hajar, akidah itu cakupannya sangat luas. Jika dibahas dari segi manapun itu termasuk bagian dari akidah. Maka akidah yang bukan islam, tidak akan diterima. Jika mencari selain Islam, tidak akan diterima.<sup>95</sup>

*Waman yabtagi gaira al-islāmi dīnān falan yuqbalā minhu*<sup>96</sup>, pasti ditolak. Dan akan rugi orang yang tidak masuk Islam, sebab semua umat Nabi itu harus tunduk pada Nabi. Kalau tidak tunduk maka akan termasuk golongan orang yang kufur. Tunduk kepada Nabi sebagai wujud tunduk kepada Tuhan. Tunduk kepada Tuhan tetapi tidak tunduk kepada Nabi berarti durhaka. Maka

<sup>91</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>92</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>93</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>94</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>95</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>96</sup> QS. Al-Imran:85

Nabi menjadi Khalifah. Nabi itu pembawa risalah Tuhan, bukan membuat risalah. Nabi tidak bisa mengislamkan orang. Bapak tidak bisa mengislamkan anaknya, anak tidak bisa menolong bapaknya *illā an-yasyā allāh*. Semua itu butuh proses sebab hidayah lahir dari *irādah* Tuhan.<sup>97</sup>

Sumber segala sesuatu hakikatnya dari Tuhan. Tidak ada sekecil apapun tanpa peran Tuhan, hingga daun jatuh saja tanpa kehendak Tuhan tidak mungkin jatuh. Maka pikirkanlah tentang penciptaan alam dan pada akhirnya bepikir tentang diri sendiri. Tuhan menciptakan makhluk sebagai pengejawantahan sifat Tuhan.<sup>98</sup>

Agama itu sesuatu untuk mengatur yang tidak teratur. A tidak *gama* tidak teratur, tidak tidak teratur, min kali min hasilnya plus. Maka banyak agama sehingga muncul akidah. Yang tidak cocok yang mana? Ya yang tidak cocok dengan maunya Tuhan. Sebab Tuhan menciptakan benar salah itu ada ilmunya semua. Ilmu kerjasamanya dengan akal, kalau keyakinan hubungannya dengan hati. Jadi akal itu lebih dekat dengan dunia materi. Sedangkan keyakinan lebih dekat dengan dunia imateri. Yang ada itu yang dikatakan orang tidak ada, yang dikatakan orang tidak ada itu sebenarnya malah yang eksisten. Jadi apa yang dikatakan tidak ada itu justru malah yang ada. Tidak kelihatan itu bukan berarti tidak ada. Saking terangnya malah tidak kelihatan. Karena setiap yang ada itu tidak harus kelihatan. Yang hilang itu bukan tidak ada, tetapi pindah tempat. Benda yang sangat cepat Bergeraknya malah dikatakan diam.<sup>99</sup>

Sesuatu yang terjadi maka terjadilah, yang tidak terjadi maka tidak akan terjadi. “*Nek ora masa iyaa, nek iya masa oraa*” (kalau tidak terjadi maka tidak akan terjadi, kalau akan terjadi pasti terjadi), Kata KH. Ibnu Hajar. Maka yang dikatakan non-eksistensi itulah yang sesungguhnya eksistensi. Penolakanmu adalah penerimaanmu, tidak ada penerimaan kalau tidak ada penolakan. Jadi di dalam kosong itulah isi. Di dalam isi itulah kosong. Kehebatan roda itu hanya pada as, yang hanya *bolongan* (lubang) kecil itu.

<sup>97</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>98</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>99</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

Tidak ada as, bagaimanapun hebatnya roda, tidak akan berfungsi. Maka harus ada titik pusatnya itu. Kekuatan roda hanya pada as itu, karena tidak bergerak itulah sesungguhnya gerak.<sup>100</sup>

“Jadi kamu itu tidak hidup, tetapi kamu setengah hidup. Hidup sebenarnya besok kalau kamu sudah mati,” kata KH. Ibnu Hajar. Sebab yang dikatakan mati itulah hidup yang sesungguhnya. Sudah tidak ada senang dan tidak ada susah. Kalau senang akan senang selamanya. Kalau susah akan susah selamanya. Orang di dunia itu masih campur antara mati dan hidup. Maka jangan dikatakan setengah mati, tetapi setengah hidup.<sup>101</sup>

Oleh karena itu yang konstan dan tetap itu hanya Allah. Kalau selain itu merupakan sesuatu yang baru semua. Manusia dulu tidak ada, seperti kata-kata “*aku mbiyen ora ana, saiki dadi ana, mbesuk maneh ora ana, pada bali neng rahmatullah* (saya dulu tidak ada, sekarang menjadi ada, kelak tidak ada, pulang ke *rahmatullah*), itulah hidup yang sebenarnya”, kata KH. Ibnu Hajar. Kalau sekarang masih belum hidup sebenarnya karena bersama dengan benda mati atau materi. Meskipun kata orang ahli batin tidak ada benda mati, semua benda itu hidup, ada *ruh jamadat, ruh nabatat, ruh hayawanat, ruh insaniyat, ruh malakut*. Semua ruh-ruh itu sumbernya dari Sang Maha ruh, yaitu Allah Ta`ala.<sup>102</sup>

Manusia memang sering membingungkan diri mereka sendiri. Apalagi kalau berpikir tentang Tuhan, bisa rusak. Berpikirlah tentang kewajiban kepada-Nya. Jangan mengajari Tuhan, karena Dia serangnya memerintah. “Kalau kamu baik, itu pemberian Saya, tetapi kalau kamu berbuat salah, itu salahmu. Karena benar dan salah Saya yang bikin, lha kenapa yang kamu ambil yang salah? Salahmu,” kata KH. Ibnu Hajar.<sup>103</sup>

Maka berbahagialah orang yang menjalankan *mission sacred* (misi suci) sehingga dapat memilih yang baik-baik. *Aṣ-ḥābu al-yamīn* (golongan kanan) lawannya *aṣ-ḥābu asy-syimāl* (golongan kiri). Tidak mungkin

<sup>100</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>101</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>102</sup> Pengajian KH. Ibnu Hajar di Kranon Wonosari pada tanggal 02 Desember 2017.

<sup>103</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

dikatakan *aṣ-ḥābu al-yamīn* kalau tidak ada *aṣ-ḥābu asy-syimāl*. Tidak mungkin ada malaikat kalau tidak ada setan, karena keduanya tidak sama, namun identik. Tidak mungkin ada kanan kalau tidak ada kiri, tidak mungkin ada *rajā* (pengharapan) kalau tidak ada *khauf* (takut). Tidak mungkin burung terbang hanya dengan salah satu sayap. Tidak ada sayap mengembang kalau tidak ada sayap mengatup. Tidak mungkin ada *sistole* kalau tidak ada *diastole*. Tidak mungkin ada *hypertensi* kalau tidak ada *hypotensi*. Tidak mungkin ada masuk kalau tidak ada yang keluar. Masuk semua nanti kembang kebanyakan angin. Pasti ada yang keluar. Maka lebih banyak jalan keluar dari pada jalan masuk.<sup>104</sup>

Semua hal itu karena akidah memiliki ranah multi-dimensional. Ibarat satu titik bisa dibuat garis lurus tak terhingga banyaknya. Kalau dua titik hanya bisa dibuat satu garis lurus. Garis itu sendiri merupakan kumpulan dari titik-titik. Kalau tiga titik hanya bisa dibuat tiga garis. Mau empat, mau delapan juga iya.<sup>105</sup>

Posisi manusia berada pada resultan benar dan salah itu. Tinggal banyak yang horisontal atau yang vertikal. Kalau banyak yang horisontal, sudah akan di bawah terus. Kalau antar manusia saja tidak ada gunanya. Oleh karena itu harus antar manusia, antar Tuhan, antar makhluk karena makhluk tidak hanya manusia.<sup>106</sup>

Selain yang satu itu *wasyafī*. Maka ketika orang buta disediakan gajah. Ketika orang buta tersebut memegang ekornya, dia bilang gajah itu panjang. Orang buta lainnya yang memegang telinganya akan mengatakan bahwa gajah itu seperti kipas, yang memegang badannya bilang gajah itu seperti bumbung besar. Kalau yang benar? Ya keseluruhan itu. Maka orang yang melihat, tau yang benar. Jadi yang mengatakan gajah seperti kipas juga benar.<sup>107</sup>

<sup>104</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>105</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>106</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>107</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

Kalau ada orang yang mendapat akal universal adalah paling puncak dari segala arah. Jadi tidak akan mudah menyalahkan. Kalau melihat dari arah ekor, gajah seperti itu, oh itu seperti kipas, berarti telinganya, oh gajah seperti bumbung. Semua itu adalah jawaban, itulah kebenaran. Tidak dikenal dimensi, tidak dikenal ruang, maka kemana pun menghadap, disitulah wajah Allah. Apa yang manusia ramai perdebatkan, mana barat mana timur, dari barat ke timur, itu kalau dilihat dari bumi. Kalau dilihat dari langit sudah lain lagi. Misalnya ada teori yang mengatakan bahwa bumi itu yang dikelilingi bulan, bintang, matahari, geosentris. Di putar-putar terus menjadi membingungkan, yang bingung bukan alamnya. Maka kemana menghadap itu wajah Tuhan, “alam seisinya tidak cukup untuk Saya, tetapi hati seorang yang beriman itu cukup untuk Saya. Itulah dia orang yang diberi iman dalam hati,” kata KH. Ibnu Hajar. Nanti akar-akarnya itulah Islamnya, baju Islam itu budayanya. Baju Islam itu hasil kreasi manusia.<sup>108</sup>

Allah kalau mau membuat manusia beriman sangat mudah. Warungnya tidak ada, iman itu yang menanam Allah di hati manusia. Iman tersebut merupakan kenikmatan yang terbesar. *Ni‘matul imān wa al-islām* (nikmat iman dan islam) merupakan tiket surga. Maka Al-Quran berpesan, *walā tamūtunna illā wa antum muslimūn* (jangan sekali-kali kamu dicabut nyawanya kecuali di dalam hati berpegang kepada agama Islam).<sup>109</sup>

Orang Islam yang melakukan dosa besar, tidak merusak keislamannya. Buktnya di KTP masih ada Islamnya. Tapi selagi melakukan dosa besar tersebut, imannya di ambil oleh malaikat. Namun setelah bertobat, oleh malaikat dikembalikan lagi imannya ke hati orang tersebut. Tapi kemudian melakukan dosa besar lagi, harusnya sudah diampuni dosa yang A. Kemudian melakukan dosa B dosa besar. Hilang lagi imannya, namun islamnya masih.<sup>110</sup>

Jadi sebaiknya, senanglah karena Al-Quran, bencilah karena Al-Quran. Inginlah karena Al-Quran, "bencilah karena Al-Quran. Jadi *“obaho nganggo*

<sup>108</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>109</sup> Pengajian rutin di Wonosari pada tanggal 02 Desember 2017.

<sup>110</sup> Pengajian rutin di Wonosari pada tanggal 28 Oktober 2017.

*waton, ojo waton obah*” (berbuatlah dengan landasan (Al-Quran), jangan landasan yang berubah-ubah).<sup>111</sup>

Banyak hal yang dapat menjerumuskan kepada penyekutuan terhadap Tuhan. Tidak hanya berhala, pohon, batu, sungai laut saja tetapi lebih dari itu.

Di zaman sekarang lebih berbahaya lagi, lebih modern lagi. Kalau mahasiswa misalnya, kalau dosen tidak meluluskan mereka meyakini tidak mungkin lulus. Seolah-olah peran Tuhan sudah kalah dengan peran dosen. Petani kalau ladangnya tidak di rabuk, nanti padinya tidak berbuah. Jadi semacam semuanya itu jalan dijadikan penyebab yang memberi seseorang. Perantara tetapi diutamakan, tanpa itu tidak mungkin selamat dan tidak mungkin sukses. Kalau tanpa itu menjadi celaka. Apa bedanya dengan *syirik khaufi*. Jadi kalau dikatakan bukan Islam, mereka mengaku Islam. Jadi seolah-olah Islam itu hanya sebagai seremonial. Mereka kurang begitu mengenal jalan syar’i. Kok jauh-jauh mencari agamanya orang Makah? Kita kan sudah punya agama sendiri, sudah punya Hindu, tidak tahu bahwa itu merupakan rintisan para wali, tidak tahu Hindu juga mengakui tuhan. Akhirnya kesalahannya apa? Tidak ikut rasul.<sup>112</sup>

Boleh berobat, hanya jalan kesembuhan. Boleh berdoa, hanya jalan sembuh. Boleh lewat para wali, hanya jalan. Jalan itu kan tidak menjadikan sampai atau tidaknya. Sampai kepada hasil itu sudah wewenang tuhan. Nanti kalau kita tidak meruwat anak kita, nanti dia akan dimakan Bathara Kala. Itu kan bukan atheis, jadi kebanyakan sekarang itu kita masih cenderung bahwa selain tuhan perannya malah justru lebih besar dan lebih ditakuti daripada tuhan itu sendiri.<sup>113</sup>

Seperti halnya mahasiswa, kalau jam kuliah tidak datang itu berarti menyalahi perjanjian *haqqul adami*, tetapi perjanjian dengan Allah malah bisa lebih takut dengan janjinya dengan dosennya. Jadi disini menyeluruh bukan hanya jamaah. Jadi sekarang orang lebih menghargai realita yang nyata dan dapat dilihat dengan mata. Padahal itu semua hanyalah bentuk, bukan makna.

<sup>111</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 09 Desember 2017.

<sup>112</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>113</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

Apa gunanya kita mengucapkan *lā ilāhā illallāh* tidak ada tuhan selain Allah, tidak ada yang bisa menyelamatkanmu kecuali hanya Allah. Mengapa tidak sampai situ penghayatan dzikirnya?<sup>114</sup>

Misalnya lagi kalau tidak mencari tidak akan dapat, jadi tuhan malah disekutukan dengan ikhtiar manusia. Jadi bukan atheis dalam arti anti tuhan, tetapi membuat kekuasaan selain tuhan. Malah mungkin untuk biaya itu lebih besar. Hal-hal seperti itulah menurut KH. Ibnu Hajar perlu sangat diwaspadai agar tidak terjebak kepada syirik atau menyekutukan tuhan.<sup>115</sup>

Kalau bersama orang pangkat seolah-olah dia sudah menjadi pangkat. Seperti Iblis yang karena saking dekatnya dengan tuhan sampai disuruh menghormat kepada makhluk tuhan yang lain (adam) tidak mau. “Lha ini kan menyeluruh dan ternyata sebagian besar manusia, tidak hanya jamaah Masjid Aoliya, itupun tauhidnya tidak tuntas. Lha sebagian kyai saja takutnya kepada yang memberi uang daripada yang tidak memberi. Takut dengan istrinya mau kawin lagi, kalah engga? Apa itu tidak menyekutukan tuhan juga? Apa gunanya *lā syarikalah* (tidak ada sekutu bagi Allah)?” kata KH. Ibnu Hajar.<sup>116</sup>

Makanya kafir dengan musyrik lain. Musyrik itu masih menyembah Tuhan, menyembah berhala untuk perantaraan yang menolong di depan tuhan. Kalau kafir tidak percaya, atheis itu tidak percaya tuhan.<sup>117</sup>

Oleh karena itu, agar manusia menjadi selamat salah satu caranya dengan mentaati terus syar’i atau hukum-hukum syariah. Hal ini dapat dimulai dari pribadi, mentaati Allah dan Rasul-Nya. Jangan hanya menghargai tanpa menjalankan, itu bukan menghargai.<sup>118</sup>

Percaya kepada Allah Ta`ala itu setelah percaya itu menjadi percaya kepada perintah Rasul. Boleh percaya kepada itu asal percaya kepada itu akhirnya tunduk kepada perintah. Jadi pikiran kita harus tunduk kepada Al-Quran dan sunah. Kemauan dan perasaan harus tunduk kepada Al-Quran dan

<sup>114</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>115</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>116</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>117</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>118</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

sunah. Bukan berarti tidak boleh tunduk kepada yang lain. Tunduk kepada yang lain sifatnya relatif. Tunduk kepada Al-Quran dan sunah, itu mutlak. Hal itu harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, sekecil apapun persoalan jangan dianggap kecil. Hal yang kecil itu bukan berarti tidak berbahaya. Bagi burung-burung mungkin batu kerikil lebih berbahaya daripada sebesar bola batu. Batu kerikil bisa untuk mengisi ketapel, sedangkan batu besar tidak bisa untuk peluru ketapel.<sup>119</sup>

Maka semua itu bisa berbahaya kalau Allah Ta'ala menjadikan itu berbahaya. Tetapi semua itu menjadi bermanfaat kalau Allah Ta'ala menjadikan manfaat. Maka percaya kepada Allah Ta'ala. “Ngapain percaya kepada alam? Jadi harus benar akidahnya, tauhidnya. Ya benar kalau tidak belajar, tidak lulus. Tetapi itu sebagai pengertian relatif, bukan pengertian mutlak”, kata KH. Ibnu Hajar.<sup>120</sup>

Kebenaran mutlak hanya kebenaran Allah, sedangkan kebenaran makhluk itu bersifat relatif. Sering kali manusia terjebak kepada kebenaran relatif yang diyakini sebagai kebenaran mutlak sehingga peran Tuhan menjadi tergantikan dengan peran makhluk. Apalagi keyakinan tersebut menjadi keyakinan orang banyak sehingga diyakini sebagai “kebenaran”.

### C. Proses Dekonstruksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul

Untuk membongkar sebuah kepercayaan yang telah eksis (*existing belief*) di masyarakat bukanlah hal yang mudah. Apalagi sebuah kebiasaan yang telah mengakar dan menjadi kebiasaan seolah kepercayaan itu merupakan suatu keyakinan yang benar. Proses dekonstruksi mitos Kanjeng Ratu Kidul yang dilakukan oleh KH. Ibnu Hajar menggunakan pendekatan kemasyarakatan dan juga didukung oleh berbagai kemampuan yang dimiliki turut mendukung keberhasilannya.

Prinsip yang selalu dipegang KH. Ibnu Hajar yaitu berbuat baik kepada siapapun. KH. Ibnu Hajar mengatakan “yang penting saya berbuat baik kepada siapa saja, jangankan yang Islam, yang non-Islam saya terima.

<sup>119</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>120</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

Jangankan orang yang waras, orang gila pun saya terima. Itu semua perutusan Tuhan semua. Tidak di *arep-arep* (mengharap) kok datang, itu perutusan Tuhan.”<sup>121</sup> Ketika penulis melakukan wawancara dengan salah seorang jamaah yang berasal dari non-islam. Dia memiliki keyakinan kalau ada seorang yang berhasil menjawab berbagai pertanyaan yang selama ini menjadi

KH. Ibnu Hajar menceritakan ketika masih muda, ketika jaman sulit untuk makan juga seringnya mencari ketela kemudian diparut. Sambil marut sambil bergumam “*wolo wolo kuwato, wong urip nampa coba*”(wolo-wolo kuatlah, orang hidup menerima coba).<sup>122</sup>

Syair tersebut diajarkan oleh KH. Ibnu Hajar kepada murid-muridnya. Pada waktu itu, murid KH. Ibnu Hajar terdiri dari orang tua-tua, ada dukun, ada orang pensiunan yang sudah tua, jumlahnya kurang lebih ada tujuh orang. Mereka sering *linting-linting* (membuat rokok sendiri) bersama sambil menyanyikan lagu-lagu itu tujuannya agar kenal dengan Islam. Ketika itu kebanyakan dari mereka merupakan *eks-PKI* semua. “*wolo wolo kuwato, wong mancing nampa coba*” (*wolo-wolo* kuatlah, orang memancing mendapat cobaan). “*Wis bejane wong mancing dadi lakon, awan esuk mubeng tlogo alon-alon*” (sudah beruntung orang memancing menjadi peranan, siang-pagi memutari telaga perlahan-lahan) ... “*wolo-wolo kuwato*”. Sebenarnya tujuannya untuk melatih mengucapkan *lā ḥaulā walā quwwata*. Karena pada waktu itu masyarakat Panggang pada umumnya merupakan *eks-PKI*.<sup>123</sup>

Proses awal kedatangan KH. Ibnu Hajar ketika masih baru di Panggang seperti diceritakan oleh Badar, salah seorang Jamaah Aoliya:

“Kalau dulu yang pertama baru 8 orang. Kakak saya termasuk juga. Dulu mereka belajar malam-malam, saya kecil sendiri, disuruh masak air. Dulu Simbah sudah menikah, pengantin baru pergi ke Panggang. Dulu ketika Ramadhan ada tarawih, ngimami gantian. Kemudian di bagi antar jamaah. Dulu adanya jamaah Aoliya ya ngikuti masjid itu. Masjidnya namanya Masjid Aoliya ya jamaahnya Jamaah Aoliya. Masjidnya dimana-mana ya sama, motif dan ukurannya. Kalau ada

<sup>121</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 November 2017.

<sup>122</sup> Pengajian rutin di Wonosari pada 28 Oktober 2017.

<sup>123</sup> Pengajian rutin di Wonosari pada 28 Oktober 2017.

lahannya ya sama, tapi kalau lahannya sempit, ya seadanya tanah wakaf itu.”<sup>124</sup>

KH. Ibnu Hajar sangat menekankan pentingnya mengamalkan ilmu yang telah didapat. Orang berilmu tapi tidak beramal, akan disiksa sebelum para penyembah *braholo* (berhala). *Braholo* itu *bubrah lan ala* (rusak dan jelek), jangan sekali-kali menyembah *braholo*. Jadi apa saja yang menyebabkan *bubrah lan ala* (rusak dan jelek), itu kalau didekati bisa tertolak amalnya. Begitu juga dengan orang yang beramal tanpa dasar ilmu, maka amal perbuatannya tertolak dan tidak akan diterima. Orang tersebut tidak akan mendapat pahala. Oleh karena itu, *the right job on the right place* (pekerjaan yang tepat ditempat yang tepat), pekerjaan harus sesuai dengan ilmunya.<sup>125</sup>

Menurut KH. Ibnu Hajar, manusia yang terkena gangguan jin itu disebabkan oleh berbagai hal. Pertama hal itu merupakan ujian dari Allah. Hidup merupakan ujian. Manusia yang diuji tidak harus salah, tetapi bisa juga karena salah kepada Allah Ta`ala. Kemudian Allah menyuruh jin sehingga jin tersebut mampu mengganggu orang tersebut.

Kedua gangguan jin tersebut disebabkan karena ada bagiannya setan yang ada pada diri manusia, misalnya harta haram. Manusia merasa harta tersebut miliknya termasuk bagian dari zakat yang harus dikeluarkannya. Hal tersebut memberikan jalan kepada setan untuk dapat masuk mengganggu manusia. Padahal sudah ditegaskan bahwa setan dan jin tidak bisa mengganggu manusia kecuali mereka memberikan jalan sendiri kepada jin dan setan untuk masuk. Allah lebih tegas lagi, “Kalau kamu menuhankan situ, kalau kamu takut sama situ, sudah saya serahkan ke setan, biarkan, karena kamu tidak takut sama saya”, jelas KH. Ibnu Hajar.<sup>126</sup>

Barang haram dikuasai orang, akhirnya setan mengambil bagiannya dari orang tersebut. Seharusnya setan tidak ada apa-apanya bagi manusia. *Laisa laka sulthōn* (tidak ada bagimu kekuatan), tidak ada kekuasaan jin dan

<sup>124</sup> Wawancara dengan Badar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>125</sup> Pengajian rutin di Wonosari pada 28 Oktober 2017.

<sup>126</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada 10 Desember 2017.

setan pada manusia bagi orang-orang yang mukhlis yang hanya takut pada Allah Ta`ala.<sup>127</sup>

KH. Ibnu Hajar menegaskan lagi bahwa:

“Lha takut sama kamu ya sudah saya serahkan sama kamu, karena tidak takut sama saya. Atau sebenarnya sudah takut pada Allah Ta`ala, kemudian diuji, seberapa takutnya kepada Allah Ta`ala. Sampai bobot kualitas berapa? Maka banyak kyai kepleset, takut sama Allah Ta`ala tetapi takut sama jin. Harusnya, siapa takut! Akhirnya dikalahkan oleh jin, apa bedanya takut sama istri kalau tidak berani kawin lagi. Akhirnya dikalahkan oleh istri”.<sup>128</sup>

Maka dari itu, manusia disuruh mohon perlindungan pada Allah Ta`ala dengan membaca *a'ūzubillāhīminasyaiṭān ar-rajīm* (aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk). Sejauh mana penghayatan dalam menghayati ta'awuz. Jadi jalan setan itu apa saja yang menimbulkan lupa kepada Allah dan Rasul-Nya, itulah jalan setan untuk dapat menggoda manusia.<sup>129</sup>

Mengenai benda pusaka, menurut KH. Ibnu Hajar kalau menghargai benda pusaka itu boleh, karena *mbikin*-nya sulit. Hal ini berarti menghargai yang membuat agar jangan dirusak. Lebih dari itu yakni menghargai yang Maha *Membikin*, muaranya harus ke situ. Tandanya bersandar kepada barang-barang itu, kalau membawa tenang, kalau tidak membawa khawatir, “wah saya tidak bawa keris saya, saya tidak bawa akik saya, nanti sial di jalan. Itu kemusyrikan tersembunyi. Padahal ya baru shalat tadi.” tegas KH. Ibnu Hajar.<sup>130</sup>

KH. Ibnu Hajar mengobati orang yang terkena gangguan jin dan berbagai penyakit melalui perantara air manakib. Air manakib tersebut merupakan air yang sudah diarahkan menuju ke Allah Ta`ala lewat para auliya, terutama Syaikh Abdul Qadir. Jadi ada nilai semacam energi pada air tersebut. Maka kalau jin kelas ecek-ecek pasti langsung takut. Air manakib tersebut diibaratkan seperti seseorang yang memiliki surat misalnya Kapolres.

<sup>127</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada 10 Desember 2017.

<sup>128</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>129</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>130</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

Kemudian ada penjahat kecil yang akan berbuat jahat. Setelah dikasih surat dari Kapolars itu akhirnya mau berbuat jahat tidak jadi. Jadi seperti itulah gambaran tentang air manakib yang sering digunakan untuk perantara dalam mengobati orang yang kesurupan jin.<sup>131</sup> Badar mengatakan bahwa banyak orang yang sembuh dan pada akhirnya menjadi Jamaah Aoliya.<sup>132</sup>

Air manakib itu merupakan sebuah atribut atau simbol. Dibalik air itu berdiri para auliya. Seperti halnya kalau orang dapat surat rekomendasi dari Panglima TNI. Maka otomatis datang ke Kodim atau ke Koramil manapun tidak masalah karena orang itu dianggap sebagai orang kepercayaan Panglima TNI.<sup>133</sup>

Seorang ilmuwan di Jepang juga sudah pernah melakukan penelitian terkait dengan air yang didoakan akan lain dengan air yang tidak didoakan. Jadi kutub utara dan kutub selatannya itu sudah mengarah. Jadi kutub utaranya sudah vertikal menghadap Allah Ta`ala. Jadi air itu ada *transfer power* (transfer kekuatan) dan kalau diminum ya biasa, tetapi bagi orang yang bersangkutan akan kena kekuatan dari air tersebut.<sup>134</sup>

Jadi jangan hanya sepotong itu yang ditakuti. Jangan seperti Iblis, tidak takut dengan Adam ketika disuruh bersujud oleh Allah tidak mau. Padahal Iblis disuruh oleh Allah Ta`ala untuk bersujud. Jangan melihat Adamnya namun lihatlah yang memberikan perintah. Maka jangan hanya melihat bentuk, tetapi lihatlah makna. Jadi kalau ada orang sembuh, bukan karena KH. Ibnu Hajar, tetapi karena pertolongan Allah Ta`ala. Kalau orang mengatakan “saya bisa”, itu sudah kepleset. Hal ini karena hakikinya yang menyembuhkan tidak lepas dari pertolongan Allah.<sup>135</sup>

Namun demikian kalau yang membacakan manakib tersebut juga berpengaruh terhadap kualitas air manakib tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana kedekatan orang yang membaca itu dengan Syaikh Abdul Qadir

<sup>131</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Badar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>133</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>134</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>135</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

serta sejauh mana yang membaca itu kedekatannya dengan Allah Ta'ala. Sejahtera mana orang itu dengan Rasulullah. “Kalau orang jarang-jarang dekat dengan mereka mungkin saja bisa sembuh atau bisa saja tidak. Saya saja juga tidak boleh memastikan kok, tetapi *insya allah*”, kata KH. Ibnu Hajar.<sup>136</sup>

Apapun sakitnya itu bisa diobati melalui perantaraan air manakib tersebut. Hal ini karena bagi Allah Ta'ala itu *hiya 'alayya hayyin* (itu bagi Allah mudah). Namun manusia hanyalah berusaha dan memasrahkan hasilnya kepada Allah. Hal ini karena *La amliku linafsi darra walā naf'a walā mauta walā hayāta walā nusyurā*. Kalau mengatakan “aku bisa”, itu sudah termasuk kesombongan manusia. Sebagai seorang pendidik sekalipun, tidak boleh merasa lebih pintar dari pada muridnya. Bagaimanapun manusia memiliki kelebihan dan juga kekurangan, jadi harus saling menghormati. Jangan menganggap bodoh terhadap murid. Mungkin disatu sisi bodoh, namun memiliki keunggulan di lain bidang. Kalau murid salah, sebagai pendidik berkewajiban untuk membenarkannya.<sup>137</sup>

Lebih ditakuti tata cara akal manusia, hanya rekayasa, hanya produk dugaan, tetapi itu sudah dipastikan. Misalnya kalau membuat bangunan itu harus menghadap ke selatan, jangan menghadap ke utara, *ngungkurke* selatan. Lha jadi menghadap utara itu nanti menimbulkan kesialan. ‘Nanti dagangannya tidak laku’. Pemahaman kepercayaan seperti itu di Indonesia masih mayoritas. Misalkan seorang pejabat diperintah oleh atasannya langsung, mungkin disuruh tidak shalat pun mau. Hal ini berarti seorang atasan lebih ditakuti dari pada Allah dan Rasulnya. Ini yang harus dibenahi serta diperbaiki. Jangan sampai kebenaran Al-Quran direlatifkan sementara kebenaran relatif dimutlakkan. Jadi kalau dulu dimasyarakat itu kalau tidak shalat tidak dianggap salah, tetapi kalau tidak sedekah laut malah dianggap salah.<sup>138</sup>

Kadang orang terjebak keinginan dan tidak berpikir tentang resiko. Banyak yang hanya mengejar keberhasilan, tanpa berpikir resiko yang

<sup>136</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>137</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>138</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

ditimbulkan. Padahal kalau orang yang bijaksana seperti ungkapan “*nek awas marang akibat mesti ngati-ati karo sebab*”(kalau waspada dengan akibat, pasti hati-hati dengan sebab). Jangan hanya mengejar hasil, kalau ada hasilnya *alhamdulillah*, kalau belum ada hasilnya setidaknya Allah tidak akan melupakan kerja keras manusia.<sup>139</sup>

Jadi bicara benar itu belum tentu selamat. Maka hati-hati kalau membawa kebenaran. Harus paham posisi dalam menyampaikan kebenaran. *Husnuzan billāh* berprasangka baik kepada Allah. KH. Ibnu Hajar sering membuat *guyonan* (bercanda) ketika bersama tamu ataupun jamaahnya. Namun canda yang bermakna dengan menggunakan prinsip “*guyon-guyon ning tenan, tinimbang tenan-tenan ning guyon*” (bercanda namun sebenarnya serius, dari pada serius tetapi sebenarnya bercanda). Hal ini agar tidak mudah lelah dan jenuh. *Take it easy* (dibuat yang mudah-mudah saja), karena semua itu mudah kalau dibuat mudah.<sup>140</sup>

KH. Ibnu Hajar mengatakan bahwa hakikatnya manusia itu tidak mengetahui makhluk gaib. Ketika ada orang tahu kok bilang, itu tandanya orang tidak tahu. Lebih jelasnya KH. Ibnu Hajar mengatakan:

“Ketika ada orang bertanya, ‘Apa Simbah tahu?’. Tidak, barang gaib kok tahu. Lha ketika pas tahu, itu ditunjukkan oleh Tuhan. Jadi kalau saya melihat, bukan karena saya tahu. Karena Allah Ta’ala yang memberi tahu. Jadi kalau ada yang bilang, ‘Mbah Benu *ngerti jin*’. Bohong orang itu. Kalau ada orang bilang tahu jin, berarti bohong,” kata KH. Ibnu Hajar.<sup>141</sup>

Ketika mengisi pengajian KH. Ibnu Hajar menyisipkan pesan bahwa tidak boleh berkeluh kesah kepada makhluk, apalagi kepada Nyi Blorong. “Mintalah kepada Allah. Tidak usah mengeluh kepada orang lain. Orang yang dikeluhi juga masih mengeluh. ‘*Eeh di Laut Selatan, siapa tau ketemu dengan Nini Blorong yang memberikan uang*’ (kemudian disambut tawa jamaah). Mulai setan pada beroperasi”, kata KH. Ibnu Hajar.<sup>142</sup>

<sup>139</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada 02 Desember 2017.

<sup>140</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada 02 Desember 2017.

<sup>141</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 13 Desember 2017.

<sup>142</sup> Pengajian rutin di Masjid Quba Girisekar, Panggang pada 12 November 2017.

Landasan tauhid yang ditanamkan oleh KH. Ibnu Hajar kepada para Jamaah dan juga ‘pasien’ yang berkunjung ke rumahnya. Sebelum pengajian dan setelah selesai pengajian, KH. Ibnu Hajar selalu transit di rumah salah seorang jamaah. Disana selalu berkumpul sekitar 20 orang jamaah dan sambil duduk santai menunggu waktu pengajian mereka bercakap-cakap santai. Pada kesempatan tersebut KH. Ibnu Hajar sering mempersilakan Jamaahnya untuk bertanya seputar permasalahan yang mereka hadapi.

Masyarakat khususnya yang ikut dalam Jamaah Aoliya` juga telah mengerti perbedaan antara Nyai Blorong dan Kanjeng Ratu Kidul. Kanjeng Ratu Kidul dan Nyi Blorong itu berbeda. Nyi Blorong itu istilahnya tempat meminta, meminta kaya dan lain-lain.<sup>143</sup> Pada kalangan masyarakat umum, banyak yang menyamakan antara Kanjeng Ratu Kidul dengan Nyi Blorong. Memang keduanya sama-sama berkuasa di Laut Selatan, tetapi ada perbedaan yang sangat mencolok diantara keduanya yaitu tauhid.

“Jadi kalau kita minta kepada jin, dari 24 karat menjadi se-karat. Tetapi kalau jin ikut manusia, dapat pengaruhnya emas, naik kelasnya. Kalau jin ikut diri kita, naik kelasnya. Kalau kita ikut jin, turun kelasnya”, kata KH. Ibnu Hajar.<sup>144</sup>

Menurut Riki, KH. Ibnu Hajar dapat membahasakan atau mentransfer kondisi alam abstrak ke alam rasional manusia sehingga dapat diterjemahkan dalam bahasa yang dapat dipahami oleh banyak orang.<sup>145</sup>

Membina masyarakat harus dilakukan dengan kebijaksanaan dan melalui cara yang baik. Dalam mengajak masyarakat meninggalkan kepercayaan dan kebiasaan yang telah ada jangan dengan tergesa-gesa, tetapi sedikit demi sedikit. Sebagai orang Islam harus dapat berperilaku dan berakhlak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>146</sup> Memberikan pemahaman kepada masyarakat tidak dapat dilakukan secara radikal, namun harus secara bertahap.

<sup>143</sup> Wawancara dengan Sulistiyo pada tanggal 13 November 2017.

<sup>144</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Sabar, Riki dan Suki pada tanggal 02 Desember 2017.

<sup>146</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada 02 Desember 2017.

Untuk menanamkan akidah tauhid memerlukan waktu yang lebih banyak dari pada membangun sisi muamalah.

Pengaturan strategi dan taktik untuk memahami masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam berdakwah. Kadang kamoflase untuk dapat menyusup kepada pihak ‘lawan’ agar dapat menanamkan benih-benih keraguan terhadap kekeliruan ajaran mereka. Kamoflase tersebut digunakan untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam.<sup>147</sup>

Menurut penulis, pemajangan lukisan Kanjeng Ratu Kidul di ruang tamu KH. Ibnu Hajar dan para jamaahnya merupakan sebuah cara untuk mendekonstruksi mitos Kanjeng Ratu Kidul ‘dari dalam’. Sekilas akan terlihat bahwa mereka merupakan pengikut fanatik Kanjeng Ratu Kidul. Lukisan tersebut menjadi sebuah alat untuk membongkar makna yang ada pada mitos Kanjeng Ratu Kidul itu sendiri. Pembongkaran makna tersebut menggunakan unsur dari ‘dalam teks’ itu sendiri.

Secara ringkas, proses dekonstruksi mitos Kanjeng Ratu Kidul oleh KH. Ibnu Hajar dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

<b>Dekonstruksi Derrida</b>	<b>KH. Ibnu Hajar</b>
1. Logosentrisme	- Kanjeng Ratu Kidul: makhluk - Manusia yang ikut jin = turun derajatnya
2. Pembalikan kontradiksi internal	- Kanjeng Ratu Kidul : taat, <i>taslim</i> - Tidak butuh sesaji dan larung
3. <i>Difference</i> / Pembentukan konstruksi baru	- Masyarakat tidak lagi melakukan larung dan sesaji - Masyarakat tidak takut lagi kepada Kanjeng Ratu Kidul - Tercipta masyarakat yang sesuai dengan ajaran tauhid

Tabel 1.1  
Proses Dekonstruksi

Logosentrisme yang telah terbangun dalam persepsi masyarakat umum selama ini dalam memahami Kanjeng Ratu Kidul sebagai penguasa Laut Selatan yang meminta sesaji setiap tahunnya perlahan dibongkar melalui

<sup>147</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada 02 Desember 2017.

argumentasi yang kuat. Penundaan relasi kata ‘Kanjeng Ratu Kidul’ (*signifiant/* penanda, “bentuk”) dengan petanda (*signifie*) “ditunda” kemudian diberi makna baru. Hal ini menjadikan kepercayaan yang selama ini mapan (*existing belief*) dalam persepsi masyarakat menjadi berantakan.

Ungkapan KH. Ibnu Hajar seperti “katanya di Laut Selatan banyak demitnya, ternyata tidak”, “siapa tahu ketemu Nyai Blorong mau ngasih uang. Mulai setan beroperasi”, “itu bukan lukisan Nyi Roro Kidul, tapi Kanjeng Ratu Kidul” perlahan meruntuhkan susunan “teks” yang telah mapan. Dengan mempermainkan tanda, maka tinanda atau referens yang hendak disimpulkan dari sebuah teks dengan sendirinya tertunda. Penyebaran tanda membuat seluruh tatanan teks yang tadinya stabil menjadi berantakan.

Kanjeng Ratu Kidul yang selama ini dianggap seperti dewa dan seolah mengalahkan peran Tuhan dirombak sesuai dengan landasan tauhid. Kanjeng Ratu Kidul merupakan makhluk Allah yang berasal dari golongan jin. Jin ada yang beriman dan ada juga yang ingkar.

Disitulah hubungan antara *penanda-tinanda* dipermainkan sehingga muncul *differance* antara keduanya. Dengan cara seperti itu KH. Ibnu Hajar merombak seluruh bangunan mitos Kanjeng Ratu Kidul. Secara umum, proses dekonstruksi mitos Kanjeng Ratu Kidul dapat dilihat dari bagan dibawah ini:



Gambar 1.1  
Proses Dekonstruksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul

Dekonstruksi mitos Kanjeng Ratu Kidul menggunakan “properti” yang berasal dari dalam “teks” itu sendiri. Puing-puing “teks” disusun menjadi

konstruksi bangunan baru yang berbeda dengan bangunan sebelumnya namun tidak “membuang” bahan-bahan penyusunnya.

Masyarakat Gunungkidul masih banyak yang memberikan sesaji dalam bentuk makanan, kain, kepala kerbau, dan berbagai macam sesaji. Hal itu merupakan kebiasaan Hindu. Mereka memberikan persembahan untuk ‘Kanjeng Ratu Kidul’. Tapi bukan Ratu Kidul yang sudah menjadi jamaahnya KH. Ibnu Hajar, tetapi Blorong, itu makhluk yang berbeda. Kalau Kanjeng Ratu Kidul disana dzikir, karena mereka merupakan ahli dzikir.<sup>148</sup>

Dalam memandang pemberian sesaji dalam upacara *Labuhan, Larungan* atau *Sedekah Laut*, KH. Ibnu Hajar berpendapat bahwa hal itu merupakan sesuatu yang mubazir serta tidak bisa diterima dari segi akidah maupun akal sehat.<sup>149</sup>

“apa artinya kepala kerbau satu untuk lautan Hindia yang begitu luas, tak ada artinya. Kalau dikasih pelet ratusan ton itu baru ada pengaruhnya. Lautan kan tidak usah memberi makan, tidak perlu menernak ikan sudah besar-besar semua dikasih oleh Tuhan, kurang apa coba? Tapi disuruh syukur pada susah, malah makanan enak pada dibuang ke laut. Di kasih *jarit* (kain) juga, apa Kanjeng Ratu Kidul itu telanjang?”<sup>150</sup>

Kalau alasannya untuk melestarikan budaya, itu hanya akal-akalan. Sesuatu yang tadinya tidak ada jadi ada. Misalnya depan rumah dikasih kembang kemenyan, dikasih sesaji, nanti akan menjadi angker. Karena setan itu nimbrung kepada perbuatan salahnya manusia. Agar menjadi semakin yakin, setan membuat modifikasi, Setan itu jin yang tidak Islam. Daerah Gunungkidul rakyatnya masih campuran. Blorong itu setan, mungkin ya manusia dulu. Tetapi ikut setan, mempelajari ilmu setan sampai umurnya abadi sampai hari kiamat.<sup>151</sup>

Banyak orang yang memberikan sesaji untuk memperoleh rezeki melimpah serta keselamatan dari musibah. Hal ini dibantah oleh KH. Ibnu Hajar, “aman itu ya dari Allah Ta`ala, apa makhluk ada apa-apanya? *Lā*

<sup>148</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 Oktober 2017.

<sup>149</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 Oktober 2017.

<sup>150</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 Oktober 2017.

<sup>151</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 November 2017.

*yamlikūna li anfusihim ḍarran walā naf'an walā yamlikūna maūtan walā ḥayātan walā nusyūran*<sup>152</sup>, "(tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan).<sup>153</sup>

Setan tidak bisa secara langsung mencelakakan manusia. Kalau seandainya bisa mencelakakan manusia itupun atas ijin Tuhan dengan murkanya. Hal itu juga berkaitan dengan kesalahan manusia sendiri. Coba kalau manusia bersih dan bener, *laisa laka 'alaihim suṭānun*<sup>154</sup> (tidak ada kekuasaan bagimu (setan) terhadap mereka (hamba Allah). Tidak ada kekuasaan jin, setan, bahkan malaikat pun tidak bisa membunuh manusia tanpa izin-Nya. "Siapa takut, kita menghormat bukan takut. Sama Izroil kita tidak takut, karena dia alatnya Tuhan, yang mencabut nyawa orang-orang, termasuk nyawa kita yang mencabut ya Izrail," kata KH. Ibnu Hajar.<sup>155</sup>

Manusia itu tidak memiliki apapun di dunia ini. Mereka hanya dipinjami, termasuk badan yang dimilikinya juga hanya pinjaman. Diberi pahit kok susah, beri kesenangan kok senang. Itu bodohnya manusia, masih dipertainkan oleh *like and dislike*. Sebenarnya semua itu tidak ada apa-apa, tidak ada. Karena adanya karena diadakan, tadinya tidak ada. Pada sombong, tadinya tidak ada kok pada sombong. Seharusnya susah tidak ada, senang tidak ada. Senang yang sebenarnya, besok kalau di akhirat. Susah sebenarnya besok kalau di akhirat. Lailahnya sejak sekarang. Oleh karena itu ahli surga itu tidak ada yang cemburu. Para wali itu tidak ada yang cemburu. Para wali hanya cemburunya ketika selain Allah disembah, lha itu cemburu. Apalagi Tuhan, Maha Cemburu kalau kekasinya melirik kepada yang lain. Itu malah murka sekali, *lā syarīka lah*. Cinta kepada Allah kok masih cinta kepada yang lain, walaupun ditumpuk-tumpuk nanti kalau mati juga akan ditinggalkan.<sup>156</sup>

<sup>152</sup> QS. Al-Furqon:3

<sup>153</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 November 2017.

<sup>154</sup> QS. Al-Hijr: 42.

<sup>155</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 12 November 2017.

<sup>156</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 09 Desember 2017.

Ada beberapa implikasi bagi masyarakat dengan adanya mitos Kanjeng Ratu Kidul. Implikasi tersebut yaitu tumbuh suburnya Upacara Labuhan. Labuhan berasal dari kata labuh yang artinya sama dengan *larung* yaitu membuang sesuatu ke dalam air (sungai atau laut). Labuhan diartikan sebagai memberi sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat.<sup>157</sup>

Berdasarkan buku yang banyak beredar, Upacara Labuhan berawal pada masa awal pemerintahan Panembahan Senopati yang merasa perlu untuk mencari dukungan moril untuk memperkuat kedudukannya. Dukungan yang diharapkan itu dapat diperoleh dari Kanjeng Ratu Kidul yang merupakan penguasa Laut Selatan.<sup>158</sup>

Banyak yang menceritakan antara Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul terjadi perjanjian kerja sama dan pada pokoknya Kanjeng Ratu Kidul bersedia membantu segala kesulitan Panembahan Senopati. Sebagai imbalan Panembahan Senopati memberikan persembahan yang diwujudkan dalam bentuk Upacara Labuhan. Selanjutnya upacara tersebut menjadi tradisi di Kerajaan Mataram. Karena Kanjeng Ratu Kidul dianggap hidup sepanjang masa, maka para raja pengganti Panembahan Senopati tetap melestarikan tradisi Labuhan sebagai penghormatan atas ikatan perjanjian tersebut.<sup>159</sup>

Apabila kewajiban itu diabaikan oleh anak cucu Panembahan Senopati yang memerintah Mataram, maka menurut kepercayaan, Kanjeng Ratu Kidul akan murka. Akibatnya, Kanjeng Ratu Kidul akan mengirim tentara jin, makhluk halus untuk menyebarkan penyakit dan berbagai macam musibah yang akan menimbulkan malapetaka bagi rakyat dan kerajaan.<sup>160</sup>

Akan tetapi apabila anak cucu Panembahan Senopati senantiasa memenuhi kewajibannya dengan melakukan Upacara Labuhan di Parangtritis pada waktu tertentu, maka Kanjeng Ratu Kidul akan senantiasa ikut

---

<sup>157</sup> Mirwanis Buchari & Ella S. Nurlaela Zahra, *Ratu Kidul: Ratu Gaib Penakluk Para Raja*, (Yogyakarta: Ilmu Giri, 2014), hlm. 147.

<sup>158</sup> Mirwanis Buchari & Ella S. Nurlaela Zahra, *Ratu Kidul...*, hlm. 148.

<sup>159</sup> Mirwanis Buchari & Ella S. Nurlaela Zahra, *Ratu Kidul...*, hlm. 148.

<sup>160</sup> Mirwanis Buchari & Ella S. Nurlaela Zahra, *Ratu Kidul...*, hlm. 148-149.

membantu keselamatan rakyat dan Kerajaan Mataram. Bahkan jika ada raja Mataram yang meminta bantuannya, Kanjeng Ratu Kidul dengan senang hati akan memberikan bantuannya.<sup>161</sup>

Di samping itu, adanya kepercayaan bahwa setiap raja mempunyai kewajiban untuk memberikan sesaji kepada roh halus yang menunggu tempat-tempat yang mempunyai peranan penting (misalnya tempat bertapa) dari raja-raja sebelumnya, terutama raja pendiri dinasti Mataram (Panembahan Senapati), karena roh-roh halus itu dianggap membantu.<sup>162</sup>

Keyakinan masyarakat tentang Mitos Kanjeng Ratu Kidul seperti tersebut di atas di dekonstruksi oleh KH. Ibnu Hajar. Pemahaman yang begitu mengagungkan sosok Kanjeng Ratu Kidul sebagai penguasa makhluk halus yang dapat memberikan malapetaka dan kesejahteraan dibantah oleh KH. Ibnu Hajar. KH. Ibnu Hajar sering menyampaikan tentang tidak kekuasaan bagi makhluk untuk dapat memberikan kemudharatan, kemanfaatan, mematikan, menghidupkan dan tidak pula membangkitkan. Jadi semua yang terjadi itu atas kehendak dan izin dari Allah, bukan mutlak karena makhluk.

Namun banyak orang yang biasanya menghubungkan-hubungkan sesuatu yang terjadi sehingga seolah-olah menjadi seperti menjadi hubungan sebab-akibat. Misalnya bencana alam dikaitkan dengan tidak melakukan pemberian sesaji di suatu tempat serta keberkahan rizki dikaitkan dengan Upacara Larungan.

Kemudian terkait dengan pemberian sesaji tersebut, KH. Ibnu Hajar berpendapat bahwa hal tersebut KH. Ibnu Hajar berpendapat bahwa hal itu merupakan sesuatu yang mubazir serta tidak bisa diterima dari segi akidah maupun akal sehat.

<sup>161</sup> Mirwanis Buchari & Ella S. Nurlaela Zahra, *Ratu Kidul...*hlm. 149-150.

<sup>162</sup> Mirwanis Buchari & Ella S. Nurlaela Zahra, *Ratu Kidul...*hlm. 150.

## D. Pendidikan Akidah Perspektif KH. Ibnu Hajar

### 1. Materi Pendidikan Akidah

Proses pendidikan akidah yang dilakukan oleh KH. Ibnu Hajar meliputi berbagai ruang lingkup. Salah satunya terkait dengan internalisasi nilai-nilai akidah kepada para Jamaah. Iman kepada yang gaib merupakan sebagian dari tanda-tanda orang yang beriman.

Percaya kepada makhluk gaib bukan berarti harus menyembah dengan cara memberikan sesaji agar diberi keselamatan dari malapetaka, namun beriman kepada yang gaib berarti meyakini bahwa makhluk gaib itu merupakan ciptaan Allah. Makhluk gaib sebagai makhluk yang tak terlihat oleh indra mata manusia. Hal ini karena mata manusia memiliki banyak keterbatasan yang menunjukkan betapa lemahnya makhluk dibandingkan dengan penciptanya. Muatan mitos didekonstruksi agar sesuai dengan nilai-nilai akidah Islam. Dekonstruksi tersebut melalui tahap destruksi yang kemudian disusul dengan rekonstruksi.

KH. Ibnu Hajar memperjelas posisi Tuhan dan makhluk. Makhluk memiliki banyak kesalahan dan kekurangan. Adanya makhluk sangat terkait erat dengan peranan Tuhan. Namun banyak manusia yang menghilangkan (tidak menganggap) peran Tuhan, bahkan menyerupakan peran tersebut kepada sesama makhluk.

Melalui dzikir dan pengajian, KH. Ibnu Hajar mencoba mengadirkan kembali peran Tuhan bagi manusia. Melalui dzikir, hati manusia akan dapat menjadi terang. Oleh karena itu, materi pendidikan akidah yang diterapkan oleh KH. Ibnu Hajar terkait dengan dekonstruksi mitos yang ada di masyarakat.

Pendidikan akidah dilakukan untuk menanamkan bibit-bibit keyakinan agar tumbuh keyakinan yang besar terhadap Allah sebagai tuhan. Keyakinan yang tertanam di dalam hati tersebut lalu tumbuh melalui berbagai perilaku dalam kehidupan. KH. Ibnu Hajar berusaha mengeratkan kembali simpul keyakinan terhadap Allah menjadi lebih kokoh sehingga tidak lepas dari bingkai akidah Islam.

KH. Ibnu Hajar memposisikan beriman kepada yang gaib antara khalik dan makhluk. Sandaran vertikal manusia yang mutlak harus kepada Allah, sementara hubungan antara makhluk hanya relatif. Kebenaran makhluk, kebenaran relatif. Kebenaran mutlak, kebenaran Allah.

Upaya untuk mengesakan Allah harus selalu dilakukan. Hal ini dilakukan dengan menghilangkan itikad menyekutukan Allah dengan sesuatu yang seakan-akan ada yang maha kuasa disamping Allah. Hal ini karena bahaya syirik merupakan perbuatan yang tidak terampuni dosanya seperti disebutkan dalam QS. An-Nisa: 116 yaitu menjadikan manusia tersesat sejauh-jauhnya, dan melakukan kezaliman yang besar.

Inti dari pendidikan akidah yang dilakukan oleh KH. Ibnu Hajar yaitu menanamkan keyakinan kepada para jamaah agar yakin kepada Allah. Orang yang tahu belum tentu yakin. Untuk menanamkan keyakinan tidak cukup hanya sebatas pemahaman kognitif saja, namun harus sampai kepada penghayatan lebih dalam yang melibatkan hati dan perasaan. Keyakinan terletak di dalam hati yang kemudian tercermin dalam perbuatan manusia.

Jika keyakinan dalam hati telah sesuai dengan akidah, maka perbuatan seseorang pun akan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pada akhirnya akan mendapat tempat yang mulia di sisi Allah.

KH. Ibnu Hajar mengkritik manusia yang lebih mengagungkan makhluk daripada Allah. Manusia harus lebih mengagungkan Allah daripada yang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih mengenali Allah dan mengenali sifat-sifat-Nya. Beriman kepada Allah harus diikuti dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Selain itu, tidak boleh meminta kepada makhluk. Mengharapkan dan meminta sesuatu hanya kepada Allah. Perintah ber-Islam untuk mengesakan Allah berarti menunjukkan bahwa manusia hanya boleh tunduk secara mutlak hanya kepada Allah. Tunduk tersebut berarti bahwa manusia harus bergantung kepada Allah. Hal ini sangat penting agar masyarakat tidak meminta kepada jin. Beriman kepada yang gaib bukan berarti bertentangan dengan

akal, namun merupakan suatu hal yang melampaui ruang lingkup indera dan alam nyata.

Pendidikan akidah yang dilakukan oleh KH. Ibnu Hajar bertujuan untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela yang dapat mengotori hati. Ketika hati bersih maka akan memancarkan kebaikan bagi orang-orang di sekelilingnya.

Sarana untuk melakukan *tazkiyah* tersebut menurut KH. Ibnu Hajar dilakukan dengan cara shalat, puasa, haji, dzikir, fikir, dan membaca Al-Quran. Selain itu juga dilakukan dengan renungan, *muhasabah* dan *dzikrul maut*. Mengingat mati merupakan cara yang sangat tepat untuk menumbuhkan kesadaran bahwa manusia hidup di dunia merupakan sebuah proses perjalanan pulang menuju Ilahi. Ketika seseorang dapat mengingat kematian, maka hatinya akan menjadi hidup.

Hampir setiap malam, KH. Ibnu Hajar mengisi pengajian rutin baik di Masjid Aoliya' maupun di rumah jamaah. Materi yang disampaikan seputar tafsir Al-Quran, Hadis, serta manakib. Pengajian Tafsir Al-Quran KH. Ibnu Hajar menyampaikan tafsir dengan pendekatan kontekstual sehingga jamaah pengajian akan mudah memahami kandungan dari ayat al-Quran yang sedang dibacakan.

KH. Ibnu Hajar menekankan korelasi antara ilmu dan amal. Ilmu yang didapat jangan hanya dihafalkan, namun juga harus diamalkan. Semakin banyak ilmu seharusnya menjadikan seseorang menjadi bertambah dekat dengan Allah. Hal ini karena sumber dari segala ilmu berasal dari Allah.

KH. Ibnu Hajar mengajarkan kepada para jamaah bahwa Allah menciptakan golongan manusia menjadi lebih tinggi kualitasnya daripada golongan jin. Manusia dipercaya oleh Allah untuk menjadi khalifah atau pemimpin di Bumi. Oleh karena itu, derajat manusia lebih tinggi daripada jin. Jika ada manusia yang meminta atau tunduk kepada jin, maka derajatnya akan turun. Sebaliknya jika jin yang tunduk kepada manusia dan ikut untuk tunduk kepada Allah, maka derajat jin tersebut akan naik.

Banyak orang dikalangan masyarakat awam yang belum memahami konsep tentang hal tersebut. Pemahaman terhadap konsep tersebut sangat penting agar masyarakat tidak lagi menganggap bahwa jin tersebut harus ditakuti dan diberi sesaji.

## 2. Metode Pendidikan Akidah

Metode pendidikan dalam pendidikan akidah dilakukan melalui proses dzikir dan pengajian. Proses manakib yang rutin dilakukan secara bergiliran di masjid maupun rumah jamaah. Pendidikan juga dilakukan dengan dialog terarah ketika ada tamu yang berkunjung ke rumah KH. Ibnu Hajar. Metode yang digunakan KH. Ibnu Hajar dalam mendidikan akidah kepada masyarakat menggunakan metode dialog terarah. Obrolan kepada tamu yang datang akan diarahkan kepada pembahasan nilai-nilai akidah Islam.

Dalam pengajian yang disampaikan, KH. Ibnu Hajar sering menggunakan gaya bahasa untuk menyebut jamaahnya dengan sebutan *kulo* (saya). Jika kata *kulo* yang disebut, itu berarti nasihatnya tersebut ditujukan untuk orang lain (jamaah). Begitu pula sebaliknya, jika yang disebut kata *njenengan* (anda) maka maksudnya untuk menunjuk kepada KH. Ibnu Hajar. Pola bahasa seperti ini menurut penulis merupakan upaya untuk mendidik kepada jamaah tanpa menyakiti dan menyinggung perasaan. Walaupun tidak secara langsung menunjuk kepada jamaah, namun substansi ajaran tersebut sampai kepada para jamaah.

KH. Ibnu Hajar menekankan pendidikan akidah pada individu-individu. *Kuu anfusakum* menjadi prioritas yang harus diperbaiki. Jadi setiap orang memperbaiki akidah diri sendiri dahulu. Setelah memperbaiki diri, kemudian memperbaiki akidah keluarga yang menjadi tanggungjawabnya. Pendidikan yang disampaikan KH. Ibnu Hajar bukan untuk menyalahkan oranglain, namun lebih fokus untuk memperbaiki diri sendiri. Jika masing-masing individu sudah memiliki pondasi akidah yang kuat, maka akan tercipta keluarga-keluarga yang berakidah kuat.

Kemudian hal tersebut akan menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang memiliki akidah kuat.

Proses dekonstruksi mitos Kanjeng Ratu Kidul oleh melibatkan proses destruksi terhadap pemahaman masyarakat. Sebelum menanamkan pendidikan, konstruksi keyakinan awal lawan bicara diruntuhkan dengan argumentasi logis. Setelah satu persatu argumentasi yang terbangun pada jamaah runtuh, kemudian pemahaman yang sesuai dengan akidah Islam mulai ditanamkan. Konstruksi pemahaman awal yang telah mengalami proses destruksi kemudian ditata ulang atau direkonstruksi menjadi sebuah pemahaman yang berbeda dengan tatanan awal.

Walaupun konteks Kanjeng Ratu Kidul tidak serta merta dihilangkan, namun pemahaman dan anggapan serta sikap para jamaah sudah tidak sama dengan konstruksi awal. Dekonstruksi merupakan pembongkaran terhadap pemahaman awal, kemudian ditata ulang menggunakan puing-puing hasil pembongkaran konstruksi awal tersebut. KH. Ibnu Hajar memberikan pemahaman kembali kepada masyarakat agar memposisikan peran makhluk sesuai dengan derajat yang sesuai dengan perspektif ajaran atau bingkai akidah Islam.

### 3. Media Pendidikan Akidah

Media yang digunakan dalam proses pendidikan akidah yang dilakukan oleh KH. Ibnu Hajar diantaranya yaitu melalui lukisan yang tergantung di dinding ruang tamu. Lukisan yang berukuran agak besar tersebut menghiasi setiap dinding sehingga setiap tamu yang datang akan dapat melihatnya dengan jelas. Melalui lukisan ini setiap tamu yang datang menjadi ajang untuk membuka pertanyaan tentang Kanjeng Ratu Kidul. Kemudian hal tersebut akan terjadi obrolan yang mengarah kepada pendidikan akidah.

Selain lukisan, KH. Ibnu Hajar juga menempel beberapa ayat al-Quran dan Hadis di lemari ruang tamu menghadap ke kursi tamu. Tulisan tersebut dibuat mencolok agar terlihat oleh tamu yang datang.

KH. Ibnu Hajar juga sering menggunakan perumpamaan berupa benda-benda maupun tumbuhan dalam memberikan pemahaman kepada jamaah. Misalnya dalam menjelaskan tentang hubungan ushuludin dengan tarbiyah, diumpamakan seperti batang pohon dan ranting pohon. Hal ini akan mempermudah lawan bicara untuk memahami konsep yang disampaikan.

Ketika mengajarkan doa-doa, KH. Ibnu Hajar menuliskan doa di kertas kemudian diperbanyak oleh jamaah untuk diamalkan. Misalnya ketika selesai shalat fardhu, KH. Ibnu Hajar menunjuk salah satu jamaah untuk memimpin pembacaan doa yang tertulis di kertas tersebut.

#### 4. Tujuan Pendidikan

Tujuan dari pendidikan akidah yang dilakukan oleh KH. Ibnu Hajar dalam mendekonstruksi pemahaman jamaah terhadap mitos Kanjeng Ratu Kidul diantaranya yaitu agar jamaah tidak lagi memberikan sesaji dalam berbagai bentuk ritual adat yang sering dilakukan.

Selain itu pula agar masyarakat tidak meminta sesuatu baik berupa kesaktian, kekayaan, keselamatan, dan dijauhkan dari malapetaka. Pada akhirnya, masyarakat dituntun agar memohon dan meminta segala sesuatu kepada Allah.

#### 5. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik dihadapkan dengan berbagai permasalahan pada saat ini, antara lain kerasnya hati, berbagai penyakit hati seperti dengki, *njub* yang merata serta tersebar diseluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu untuk membangun kembali semangat seperti orang-orang dahulu, pendidik dalam mendidik harus didasari niat untuk menghidupkan nilai-nilai spiritual serta ikhlas dalam beribadah. Seorang pendidik agar menjadi pendidikan yang sukses dalam mendidik maka harus memiliki cara antara lain seperti dalam tulisan KH. Ibnu Hajar yang berjudul *Ihya Tazkiyatun Nafs* :

- a. Mengasihi murid seperti anak sendiri.

- b. Meniru rasulullah saw yang mengajar tanpa mengambil bayaran atau imbalan.
- c. Menasihati murid
- d. Mencegah murid berperilaku tercela
- e. Jangan mencela ilmu yang tidak dikuasainya
- f. Menyesuaikan kemampuannya murid dalam pemahaman
- g. Guru harus mengamalkan ilmunya

Menurut KH. Ibnu Hajar, seperti yang ditulis dibuku yang *Berjudul Ihya Tazkiyatun Nafs* adab dan tugas murid antara lain:

- a. Suci ruhani

Ilmu merupakan ibadah hati, shalatnya ruh dan ubudiyah batin sebagai jalan menuju Allah. Ilmu menjadi ibadahnya batin karena batin jika dibekali ilmu, tidak sah jika tidak suci dari kotoran akhlak dan najisnya sifat. Kotoran itu bukan hanya lahiriyah, tetapi juga batin. Najis atau kotoran itu harus dihindari serta dijauhi. Hal ini karena selain kotor, juga dapat merusak hati.

- b. Mengurangi terikat oleh urusan dunia

Murid sebisa mungkin untuk mengurangi terlalu terikat terhadap urusan dunia. Hal ini karena setiap urusan dunia itu menjebak dan membuat manusia berpaling dari Allah.

- c. Menghindari sifat sombong terhadap guru

Murid tidak boleh sombong terhadap orang yang mempunyai ilmu, apalagi terhadap guru. Murid juga tidak boleh sewenang-wenang terhadap guru. Murid harus pasrah kepada guru seperti orang yang sakit pasrah kepada dokter maka sakitnya akan sembuh. Oleh karena itu, murid harus tawadhu kepada guru.

- d. Menjaga diri dari pertengkaran manusia

Murid sebisa mungkin harus menghindari pertengkaran manusia agar akal tidak menjadi bingung dalam menentukan pilihan sebelum memiliki dasar yang kuat tentang keilmuan yang didalamnya.

- e. Menggunakan tahapan-tahapan keilmuan

Murid jangan mendalami semua ilmu sekaligus, tetapi menggunakan pentahapan yang sistematis. Tahapan ini dimulai dari ilmu yang terpenting terlebih dahulu.

f. Memiliki tujuan yang baik

Tujuan murid dalam mencari ilmu yang kaitannya dengan hidup di dunia antara lain untuk memperindah dan menghiasi batin dengan keutamaan. Sedangkan tujuan yang berkaitan dengan akhirat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jangan sekali-kali tujuannya untuk memperoleh kekuasaan, harta, pangkat, atau untuk membohongi orang bodoh serta untuk kebanggaan diri.

### E. Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Kanjeng Ratu Kidul

Menurut wawancara dengan Sulistiyo, salah seorang anggota Jamaah Aoliya mengatakan bahwa :

“menurut Simbah sendiri itu Ratu Kidul itu, kan lain Ratu Kidul dan Blorong kan lain. Ratu Kidul itu kan menjadi jamaahnya simbah. Pengikutnya Simbah yah, jadi menjadi jamaahnya Simbah, kemana-mana ikut itu. Seperti manakib kemana, itu ikut. Ada disitu, cuma kita kan nggak tahu, tetapi kalau yang tahu bisa merasakan kehadirannya.”<sup>163</sup>

Mengenai persembahan pada Upacara Labuhan yang diselenggarakan tiap bulan Sura, menurut Sulistiyo memiliki banyak versi. Dia mengungkapkan:

“Sebenarnya Ratu Kidul itu tidak minta apa-apa. Tetapi kan, contohnya presiden ya nggak minta apa-apa, tetapi yang bawahannya menteri-menterinya yang banyak mintanya. Kebanyakan kan begitu, syaratnya banyak. Presiden nggak minta apa-apa, tetapi bawahannya itu yang menyalahgunakan jabatan dan wewenang. Itu kan juga seperti masyarakat di dunia manusia, misal ada camatnya, ada bupatinya”<sup>164</sup>

Sulistiyo juga mengatakan karena Kanjeng Ratu Kidul itu merupakan makhluk Allah, maka tidak boleh disembah. Sulistiyo menganggap bahwa mereka sudah seperti sahabat atau teman karena sama-sama makhluk Allah. Hanya saja orang tidak bisa melihat, karena bersifat makhluk yang gaib.

<sup>163</sup> Wawancara dengan Sulistiyo pada tanggal 13 November 2017.

<sup>164</sup> Wawancara dengan Sulistiyo pada tanggal 13 November 2017.

Sulistiyo tidak mempermasalahkan memajang lukisan, yang penting tahu isinya. “Kan banyak yang bilang ‘tidak boleh majang foto’, ya kalau saya boleh saja. Kalau pribadi saya lho, tergantung niat kita apa, maksud kita apa,” kata Sulistiyo.<sup>165</sup>

Menurut Riki (50 tahun, Jamaah Aoliya), hampir seluruh Jamaah Aoliya memajang lukisan KH. Ibnu Hajar dan Kanjeng Ratu Kidul serta Syaikh Abdul Qadir. Mereka tidak takut lagi terhadap Kanjeng Ratu Kidul. Ketika penulis tanya, mereka menjawab, “Tidak takut, kalau mau takut ya kepada Mbah Kyai. Lha dia kan hanya makmum *tho* Mas, kata Riki.”<sup>166</sup> Badar menceritakan awalnya ada jamaah yang membuat lukisan Kanjeng Ratu Kidul. Kemudian oleh KH. Ibnu Hajar disuruh buat yang banyak.<sup>167</sup>

Riki juga menceritakan tentang perubahan yang terjadi setelah Kanjeng Ratu Kidul dan Dewi Laut Utara bersyahadat masuk Islam. “Setelah Haji. Tokoh-tokoh Laut Selatan kan sudah pada syahadat, begitu juga dengan Laut Utara. ‘Sebenarnya bagaimana kok jadi begitu?’ tanya Habib Luthfi kepada KH. Ibnu Hajar”, kata Riki. Kemudian anggota jamaah yang lain berkata, “Simbah jawabnya ‘*Lha ya takon dalange*’ (tanya saja sama dalangnya (Allah), Simbah kan jarang jawab. tetapi masuk akal sekali itu jawabannya”, kata Sabar.<sup>168</sup>

Riki mengatakan bahwa ulama-ulama khusus yang diberi keistimewaan dapat mengetahui kehadiran makhluk gaib akan dapat mengetahui perbedaan perilaku penguasa kerajaan makhluk gaib. Kalau ulama yang tidak menguasai bidang itu maka tidak tahu.<sup>169</sup>

Riki juga menceritakan tentang Dewi Kwan Im yang berasal dari daratan Cina. Diperkirakan sudah ribuan tahun lalu yaitu sejak muncul pertama kali ajaran *Lao Tzu*. Dia sudah disana terlebih dahulu, yang menguasai daerah tersebut. Kemudian begitu menjadi Ratu di Laut Selatan,

<sup>165</sup> Wawancara dengan Sulistiyo pada tanggal 13 November 2017.

<sup>166</sup> Wawancara dengan Sabar, Riki dan Suki, pada tanggal 02 Desember 2017.

<sup>167</sup> Wawancara dengan Badar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>168</sup> Wawancara dengan Sabar, Riki dan Suki pada tanggal 02 Desember 2017.

<sup>169</sup> Wawancara dengan Sabar, Riki dan Suki pada tanggal 02 Desember 2017.

Dewi Putih itu mengenakan pakaian Jawa. “Kalau *Ngendikane* Bapak (KH. Ibnu Hajar) itu sudah pakai Jilbab. Jika akan memasang gambarnya boleh, yang penting sudah bilang kepada KH. Ibnu Hajar”, kata Riki.<sup>170</sup>

Pernah seorang jamaah memasang gambar Kanjeng Ratu Kidul, kemudian ditanya oleh salah seorang Kyai, “mengapa kamu memasang gambar begituan?”. Jamaah tersebut menjawab, “saya disuruh Mbah Benu Panggang”. Kemudian Kyai tersebut menjawab, “*oh nggih empun*” (ya sudah). Kyai tadi tidak jadi protes kepada salah satu jamaah.<sup>171</sup>

Menurut wawancara penulis dengan Sabar, kalau mau memasang lukisan Kanjeng Ratu Kidul juga harus bersama dengan foto KH. Ibnu Hajar. Pernah ada yang memasang foto Kanjeng Ratu Kidul tetapi tidak berdampingan dengan foto KH. Ibnu Hajar, kemudian lukisan Eyang Ratu seolah-olah kelihatan cemberut.<sup>172</sup>

Banyak cerita unik yang pernah dialami Riki yang tinggal di lereng Gunung Merapi dalam memasang lukisan Kanjeng Ratu Kidul. Pernah ada seorang tokoh Kejawen datang ke rumahnya. Ketika sampai di depan pintu, orang tersebut berkata kepada Riki, “wah disini ‘ada’ mas” kata dia. “Iha kalau ‘ada’ kenapa Pak?” jawab Riki. Kemudian ketika melihat gambar Kanjeng Ratu Kidul, dia terbelalak. Begitu jarak dekat, dia balik sambil berlari pergi. Bahkan dia pergi tidak pamit kepada Riki.<sup>173</sup>

Ketika penulis menanyakan tentang sedekah laut atau Upacara Labuhan, Sabar mengatakan bahwa sudah tidak ada yang mengikuti Upacara tersebut, khususnya dari kalangan Jamaah Aoliya’. Pemahaman masyarakat sudah dirombak oleh KH. Ibnu Hajar.<sup>174</sup>

Jamaah memandang bahwa sebenarnya jin itu tidak berhak, karena yang menguasai bumi ini adalah manusia. Mereka hanya *nunut* (numpang). Dalam al-Quran disebutkan bahwa bumi dan seisinya diciptakan untuk

<sup>170</sup> Wawancara dengan Sabar, Riki dan Suki pada tanggal 02 Desember 2017.

<sup>171</sup> Wawancara dengan Sabar, Riki dan Suki pada tanggal 02 Desember 2017.

<sup>172</sup> Wawancara dengan Sabar, Riki dan Suki pada tanggal 02 Desember 2017.

<sup>173</sup> Wawancara dengan Sabar, Riki dan Suki pada tanggal 02 Desember 2017.

<sup>174</sup> Wawancara dengan Sabar, Riki dan Suki pada tanggal 02 Desember 2017.

manusia. Khalifahnya yang ditugaskan untuk memakmurkan bumi yaitu manusia. Ibarat manusia memiliki rumah, kemudian disana ada tokek, cicak, laba-laba, mereka adalah penumpang gelap. Jadi mereka mau nurut kepada manusia apa tidak? Penumpang harus nurut dengan supirnya.<sup>175</sup>

Badar mengatakan bahwa dulu KH. Ibnu Hajar sering berkhawatir di Pantai Ngobaran bersama jamaah yang mau ikut. “Terkadang kalau pasien-pasien yang berat kasusnya sering disuruh ikut kesana. Kan disana tetep Kanjeng Ratu disana, didoakan disana”, kata Badar.<sup>176</sup>

Banyak orang dengan berbagai tujuan datang ke rumah KH. Ibnu Hajar. Badar mengatakan pernah ada pasien orang gila karena kesurupan jin dan tidak ada keluarganya. Namun berkat izin Allah dia sembuh. Kemudian ada juga yang kesurupan demit Gunung Merapi. “Pondok Mlangi dulu pernah ditinggal haji oleh kyai-nya. Kemudian ada yang kesurupan. Memanggil Mbah Kyai sini,

Bermacam-macam pasien. Yang repot itu kalau orang gila. Dulu kan ada orang yang stres, tidak ada keluarganya. Ya sembuh. Ada yang kesurupan demit Gunung Merapi.

“Pondok Mlangi dulu pernah di tinggal haji oleh kyai-nya, kemudian ada yang kesurupan. Memanggil Mbah Kyai sini. Kemudian Simbah kesana dengan jamaah. Lha asalnya banyak yang sembuh kan kemudian jadi muridnya Simbah. Iya. Lha setelah masuk, kemudian mereka mengajak teman-temannya untuk ikut ngaji. Akhirnya sama Simbah diperi tau caranya. Sehingga sekarang Simbah cukup dengan supirnya, disana sudah ada jamaah. Kalau dulu pakai mimbus, nyater. Kalau sekarang sudah tidak.”<sup>177</sup>

Badar merupakan salah satu jamaah yang pernah ikut dalam penggalian emas bersama KH. Ibnu Hajar. “Iya beneran. Saya yang mengangkat tanahnya ke atas pakai tangga. Tetapi bisa pindah-pindah, digali di sini, pindah ke sini. Emas gaib, ada yang membawa, jin atau apa. Sudah

<sup>175</sup> Wawancara dengan Sabar, Riki dan Suki pada tanggal 02 Desember 2017.

<sup>176</sup> Wawancara dengan Badar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>177</sup> Wawancara dengan Badar pada tanggal 10 Desember 2017.

menggali kemana-mana mas. Tetapi anehnya, ketika sudah tidak digali, emas gaib itu pada ikut naik ke mobilnya Simbah semua, tetapi gaib.”<sup>178</sup>

Jin suka emas karena emas disukai oleh manusia. Supaya tunduk kepada mereka diiming-imingi emas. Maka kalau dikasih ya harus ikut jin. Maka kalau punya setan ya harus ikut setan.<sup>179</sup>

Itu ujian juga, untuk Kyai sampai di Loano, makam yang paling angker. Ketika akan di maujudkan ke situ, tetapi ternyata yang menunggu disana Nyi Blorong tetapi berubah menjadi Bathara Putra, Bathara Putri, tetapi Simbah kan tidak *pangling* (masih mengenal). Bisa mengambil tetapi ada syaratnya, kalau mati nanti matinya ikut Nyi Blorong. Akhirnya Simbah bilang, banyak Kyai yang ketipu Nyi Blorong. Kan ada kyai yang kaya-kaya, ada yang untuk membuat pondok, ada yang untuk membayar hutang.<sup>180</sup>

Masyarakat yang Gunungkidul yang aktif menjadi Jamaah Aoliya sudah tidak ada lagi yang memberikan sesaji kepada Kanjeng Ratu Kidul. Mereka sudah dapat mengetahui *positioning* Kanjeng Ratu Kidul sebagai makhluk Allah yang sudah beriman dan menjadi Jamaah KH. Ibnu Hajar. Jamaah juga meyakini bahwa Kanjeng Ratu Kidul berdzikir setiap hari sebanyak sepuluh ribu kali. Mereka membaca amalan yang diijazahkan oleh KH. Ibnu Hajar.

## IAIN PURWOKERTO

---

<sup>178</sup> Wawancara dengan Badar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>179</sup> Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar pada tanggal 10 Desember 2017.

<sup>180</sup> Wawancara dengan Badar pada tanggal 10 Desember 2017.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Dekonstruksi dilakukan dengan tiga proses yaitu identifikasi logosentris, pembalikan kontradiksi internal dan *differance* atau pembentukan konstruksi baru. Proses identifikasi tanda-tanda atau *logo* yang mengarah pada ide dasar baik secara fisik maupun pemaknaannya. Setelah itu, hasil identifikasi tersebut dibandingkan secara kontras dan muncul makna baru yang berbeda 180°.

Dalam konteks ini, KH. Ibnu Hajar mengidentifikasi bahwa Kanjeng Ratu Kidul adalah makhluk seperti manusia yang diberi amanat sebagai *auliya*'. Ada tanda lafal tauhid pada mahkotanya. Perbandingan secara kontras dilakukan bahwa Kanjeng Ratu Kidul bukanlah penguasa yang harus diberikan sesaji dalam bentuk labuhan dan larungan. Keyakinan tersebut membentuk konstruksi tauhid yang baru dan sesuai dengan ajaran Islam.

Masyarakat yang menjadi Jamaah Aoliya', sudah tidak takut lagi terhadap Kanjeng Ratu Kidul. Mereka tidak lagi memberikan sesaji untuk meminta keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya kepada Kanjeng Ratu Kidul.

Menurut KH. Ibnu Hajar, *tarbiyah*, *ushuluddin* dan akidah merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Akidah merupakan pokok dari agama. Akidah mencakup keseluruhan, sampai pada bagian yang kecil. *Ushuluddin* diibaratkan seperti batang sebuah pohon, sedangkan *tarbiyah* merupakan cabang-cabang dari *ushuluddin*. Terdapat hubungan korelasional antara ketiganya yang tidak dapat dipisahkan.

### B. Saran

Kajian terhadap mitos Kanjeng Ratu Kidul menyisakan problem unik untuk dikaji dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda sehingga dapat menghasilkan temuan baru yang menarik. Misalnya dibidik dari disiplin ilmu

sosial, budaya, politik, *ushuluddin*, dan lain sebagainya akan menghasilkan temuan yang berbeda dengan penelitian ini sehingga dapat memperkaya khasanah wawasan keilmuan terutama kaitannya dengan mitos Kanjeng Ratu Kidul.

Adapun sosok KH. Ibnu Hajar memiliki banyak sisi yang unik untuk dikaji baik tokoh maupun dari sisi Jamaah Aoliya. Ada hal yang unik yang perlu diteliti lebih lanjut diantaranya terkait dengan teknik pengobatan seperti menggunakan media air manakib.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS. 2012.
- Ali, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. 1999.
- Al-Quran dan Terjemahnya*. Madinah: Mujamma' Al-Malik Fhad Li Thiba'at Al Mushaf Asy-Syarif. 1414 H.
- Ambary, Hasan Muarif, et.al.,. *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2014.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Badan Litbang Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2016.
- Badruzzaman. "Keluwes Berdakwah dalam Pelestarian Tradisi Pesisir :Kajian Mengenai *Bilasan* pada Kegiatan Sedekah Laut di Kabupaten Rembang". *Jurnal Bimas Islam* Vol.8. No.II (Tahun 2015)
- Bradley, Arthur. *Derrida's Of Grammatology: An Edinburgh Philosophical Guide*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd. 2008.
- Budianto, Arif. "Resepsi terhadap Ayat-ayat *al-Qur'an* pada *Manāqib Syaikh Abd al-Qādir al-Jailāni* dalam Kitab *Al-Nūr al-Burhān fī Tajamati al-lujjani al-Dāni* (Studi Kasus Jama'ah Masjid Aolia, Dusun Panggang III, Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul)". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016. (di akses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>)
- Bultmann, Rudolf. "New Testament And Mithology". dalam *Kerygma and Myth*. ed. Hans Werner Bartsch. New York: Harper Torchbooks. tt.
- Chirzin, Muhammad. *Buku Saku Konsep dan Hikmah Akidah Islam*. Jakarta: Zaman. 2015.
- Connolly, Peter. *Approaches to the Study of Religion*. London: Cassel. 1999.
- Daniels, Timothy. *Islam Spectrum in Java*. London: Routledge. 2016.

- Dawami, Muhammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu. 2003.
- Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al-Manar. 2004.
- Elliot, Brian. *Phenomenology and Imagination in Husserl and Heidegger*. New York: Rutledge. 2005.
- Encyclopædia Britannica, *Britannica Encyclopedia Of World Religions.pdf*. Tahun 2006. <http://www.britannica.com>.
- Endaswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Folklor : Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo. 2009.
- Erricker, Clive. "Phenomenological Approaches". dalam *Approach to the Study of Religion*. ed. Peter Connolly. New York: Cassel. 1999.
- Falah, Yasin Nur. "Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga". *Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol. 25 No. 2 (Tahun 2014).
- Farida, Umma. "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni". *Jurnal Fikrah*. Vol. 2. No. 2. Tahun 2014.
- Fitriningsih. "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah". *Jurnal Musawa*. Vol. 8 No.1 (Tahun 2016).
- Ghofur, Abdul. "Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi Dan Mitsusaburo Dalam Novel *Silent Cry* Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida". *Jurnal Okara*. Vol. 1. (Mei 2014).
- Hakim, Atang Abd. & Mubarak, Jaih. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Halim, Syaiful. *Semiotika Dokumenter: Membongun Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Haryadi. "Interferensi Akidah Islam dalam *Hikayat Pelanduk Jenaka*", *Jurnal Litera* Volume 3 Nomor 2 (Tahun 2004), hlm. 202.

- Hassan, Aminuddin, at.al. "The Role Of Islamic Philosophy Of Education In Aspiring Holistic Learning". *Jurnal Procedia Social and Behavioral Sciences* 5 (Tahun 2010).
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI. 1998.
- Ismail, Ahmad Munawar. "Aqidah as a Basis of Social Tolerance: The Malaysian Experience", *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 1, (Juni 2012).
- Jalil, Abdul. "Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Parangtritis". *Jurnal el Harkah* Vol. 17 No. 1 (Tahun 2015).
- Lasabuda, Ridwan. "Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia". *Jurnal Ilmiah Platax*. Vol. I-2, (Januari 2013) (<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/platax>)
- Lucy, Niall. *A Derrida Dictionary*. Victoria: Blackwell Publishing Ltd. 2004.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina. 1995.
- Maelan, Endra. "Fungsi Ritual Sedekah Laut bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunungkidul di Tengah Arus Perubahan Sosial". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013. (diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>)
- Mas'udi. "Posmodernisme Dan Polemik Keberagamaan Masyarakat Modern (Antitesis Posmodernisme atas Dinamika Kehidupan Modernisme)", *Jurnal Fikrah*. Vol. 2. No. 1. (Tahun 2014).
- Masripah. "Urgensi Internalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Generasi Muda". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 01, No. 01. (Tahun 2007)
- Munandar, Agus Aris. "Mitos dan Peradaban Bangsa". *Porsiding The 4<sup>th</sup> International Confrence on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"*. 2012. (<http://icssis.files.wordpress.com>).
- Murtiningsih, Wahyu. *Para Filsuf dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*. Yogyakarta: IRCiCod. 2014.
- Mustaqim, Abdul. "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. Vol. 15, No. 2, (Juli 2014).
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2001.

- Nidawati. "Alam Dan Sunnatullah Dalam Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat (*Life Long Education*). Jurnal *Pionir* Vol. 2. No. 1. (Tahun 2014).
- Nurhayati. "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam". Jurnal *Mudarrisuna Volume 4. Nomor 2* (Tahun 2014).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Puspitarini, Hering. "Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul terhadap Kekuasaan Jawa dalam Novel *Sang Nyai* Karya Budi Sardjono". Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro. 2014.
- Ronidin. "Pembacaan Dekonstruksi Cerpen "Zina" Karya Putu Wijaya". Jurnal *Puitika*. Volume 11 No. 1. (April 2015).
- Rosyadi, Mohamad Ikhwan. "Keperempuanan, Emansipasi, dan Penghambaan dalam Mitos "Nyi Roro Kidul Ratu Pantai selatan", "Roro Mendut", "Dewi Candra Kirana": Analisis dalam Perspektif Strukturalisme Lévi-Strauss". Jurnal *Ibda`* Vol. 5 No. 2 (Tahun 2007).
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid*, terj. Moh. Abdal Rathomy. Bandung: CV Diponegoro. 2006.
- Saebani, Beni Ahmad & Akhdiyati, Hendra. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Saputro, Ihsan Wibowo. "Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam". Jurnal *At-Ta'dib*. Vol. 11. No. 2. (Tahun 2016).
- Sardjuningsih. "Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)". Jurnal *Kodifikasi*. Vol. 9 No.1 (Tahun 2015).
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Al-Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Semarang. 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Vol 11*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan & Malaikat dalam Al-Quran- As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sholikhin, Muhammad. *Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: NARASI. 2009.
- Stocker, Barry. *Derrida on Deconstruction*. New York: Routledge. 2006.

Sugiharto, I Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Suprayogo, Imam. *Menghidupkan Jiwa Ilmu*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014.

Suwito NS. *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*. Purwokerto: STAIN Press. 2011.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1994.

Tim Saluran Teologi Lirboyo. *Akidah Kaum Sarungan: Refleksi Mengais Kebeningan Tauhid*. Kediri: MHM Lirboyo. 2010.

Ungkang, Marcelus. "Dekonstruksi Jaques Derrida Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra". *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Volume 1 Nomor 1. (Mei 2013).

Zakariya, Din Muhammad. "The Concept of Islamic Education Curriculum: The Study of Tawhid in Al-Islam Pesantren Lamongan Indonesia". *Journal of Social Sciences and Humanities*. Vol. 1, No. 2 (Tahun 2015).

Sumber dari internet:

<http://fk.ugm.ac.id/about/salam-dari-dekan/#>

<https://kbbi.web.id/>

Sumber dari wawancara:

**IAIN PURWOKERTO**

Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Shaleh Pranolo tanggal 6 September 2017

Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Shaleh Pranolo tanggal 28 Oktober 2017

Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Shaleh Pranolo tanggal 29 Oktober 2017

Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Shaleh Pranolo tanggal 12 November 2017

Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Shaleh Pranolo tanggal 13 November 2017

Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Shaleh Pranolo tanggal 02 Desember 2017

Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Shaleh Pranolo tanggal 03 Desember 2017

Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Shaleh Pranolo tanggal 09 Desember 2017

Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Shaleh Pranolo tanggal 10 Desember 2017

Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Shaleh Pranolo tanggal 11 Desember 2017

Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Shaleh Pranolo tanggal 12 Desember 2017

Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Shaleh Pranolo tanggal 13 Desember 2017

Wawancara dengan KH. Ibnu Hajar Shaleh Pranolo tanggal 14 Desember 2017

Wawancara dengan Badar tanggal 10 Desember 2017

Wawancara dengan Sabar, Riki, dan Suki tanggal 02 Desember 2017

Wawancara dengan Sulistiyo tanggal 13 November 2017

